

**DEKADENSI HIDUP PERKAWINAN MENURUT AJARAN KATOLIK
DALAM ROMAN LA BARCA KARYA NH. DINI: SUATU TINJAUAN
SOSIOLOGIS DAN RELEVANSINYA DENGAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

Dae Laba Alexander

NIM : 951224007

NIRM : 950051120401120007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2000**

SKRIPSI

**DEKEDENSI HIDUP PERKAWINAN MENURUT AJARAN KATOLIK
DALAM ROMAN *LA BARKA* KARYA NH. DINI: SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Oleh:

Dae Laba Alexander

NIM : 951224007

NIRM: 950051120401120007

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. F. X. Santosa, M.S.

Tanggal 16 Mei 2000

Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

Tanggal 16 Mei 2000

SKRIPSI

**DEKADENSI HIDUP PERKAWINAN MENURUT AJARAN KATOLIK
DALAM ROMAN *LA BARKA* KARYA NH. DINI: SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Dae Laba Alexander

NIM: 951224007

NIRM: 950051120401120007

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 13 April 2000
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap Tanda Tangan

Ketua : Dr. A.M. Slamet Soewandi

Sekretaris : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Drs. F.X. Santosa, M.S.

Anggota : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Dr. A.M. Slamet Soewandi

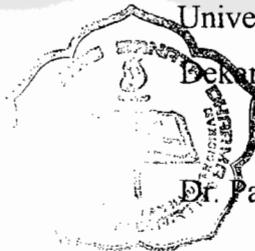
Yogyakarta, 16 Mei 2000

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,

Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berbahagiaalah

orang yang mendapat hikmat,

orang yang memperoleh kepandaian,

karena keuntungannya melebihi keuntungan perak

dan hasilnya melebihi emas.

Ia lebih berharga daripada permata;

apa pun yang kauinginkan, tidak dapat menyamainya.

Umur panjang ada di tangan kanannya, di tangan kirinya kekayaan dan kehormatan

(Amsal, 3:13-16).

Skripsi ini

saya persembahkan kepada:

keluarga-keluarga Katolik yang menjadikan hidup perkawinannya, ladang cinta;

keluarga-keluarga Katolik yang sedang dilanda keretakan dan perpecahan;

muda-mudi Katolik yang akan memasuki jenjang hidup berkeluarga;

sekalian saudara-saudari saya yang menjalani hidup berkeluarga.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul *Dekadensi Hidup Perkawinan menurut Ajaran Katolik dalam Roman La Barka Karya Nh. Dini: Suatu Tinjauan Sosiologis dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMU* ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 13 Mei 2000

Penulis



Dae Laba Alexander

ABSTRAK

Laba, Alexander Dae. 2000. *Dekadensi Hidup Perkawinan menurut Ajaran Katolik dalam Roman La Barka Karya Nh. Dini: Suatu Tinjauan Sosiologis dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Perkawinan merupakan suatu fakta sosial yang diinstitusikan karena menyangkut kepentingan hidup bermasyarakat. Hidup perkawinan dinilai menyimpang, jika penghayatannya tidak searah dengan norma-norma yang telah ditetapkan, baik oleh masyarakat pada umumnya maupun Gereja Katolik pada khususnya. Secara sosiologis, roman *LB* karya Nh. Dini mencerminkan realitas sosial. Jika demikian, roman ini dapat mengungkapkan dekadensi penghayatan perkawinan sebagai salah satu fakta sosial, menurut perspektif Gereja Katolik. Oleh karena secara fungsional roman *LB* berpengaruh terhadap pembaca, termasuk siswa SMU, maka laporan penelitian ini juga mendeskripsikan relevansi hasil analisis sastra ini dengan pembelajaran sastra di SMU.

Masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah latar dan tokoh roman *LB* karya Nh. Dini? *Kedua*, dekadensi perkawinan menurut ajaran Katolik manakah yang terungkap melalui tokoh roman *LB* karya Nh. Dini? *Ketiga*, faktor-faktor penyebab dekadensi perkawinan menurut ajaran Katolik manakah yang terungkap melalui unsur tokoh roman *LB*? *Keempat*, bagaimanakah relevansi hasil analisis ini dengan pembelajaran sastra di SMU? Penelitian memiliki empat tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan unsur latar dan tokoh roman *LB*. *Kedua*, mendeskripsikan dekadensi perkawinan menurut ajaran Katolik yang terungkap melalui unsur tokoh roman *LB*. *Ketiga*, mendeskripsikan faktor-faktor penyebab dekadensi perkawinan menurut ajaran Katolik. *Keempat*, mendeskripsikan relevansi hasil analisis dengan pembelajaran sastra di SMU.

Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti mempergunakan pendekatan sosiologi sastra Swingewood: *one to one correspondence*. Dalam penelitian ini, dekadensi perkawinan menurut ajaran Katolik dihubungkan secara langsung dengan unsur tokoh roman *LB*. Metode penganalisisan yang dipergunakan adalah metode identifikasi, me-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tode analisis, metode klasifikasi, dan metode deskriptif. Populasi penelitian meliputi beberapa tokoh cerita yang ditampilkan dalam roman ini. Namun, yang diutamakan dalam penganalisisan ini terbatas pada: (1) si *aku* sebagai tokoh protagonis dan (2) lima tokoh lain yang namanya dijadikan judul setiap bab roman *LB*. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik catat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam latar sosiobudaya Prancis (Barat) yang bebas dan permisif, hidup perkawinan para tokoh cerita cenderung tidak terikat pada norma-norma perkawinan yang berlaku. Terlihat bahwa menurut ajaran Katolik, penghayatan perkawinan yang tergambar dalam roman ini tidak sesuai dengan hakikat perkawinan yang bersifat monogami, *tak terceraikan*, terbuka kepada prokreasi, dan berlandaskan cinta. Jadi, hasil penelitian ini menonjolkan segi-segi negatif hidup perkawinan para tokoh cerita.

Hasil analisis ini relevan dengan pembelajaran sastra di SMU. Analisis latar dan tokoh memperluas wawasan siswa tentang situasi masyarakat dan kebudayaan Barat, terutama penerapan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dekadensi hidup perkawinan menurut ajaran Katolik yang ditemukan dalam penelitian ini diarahkan secara khusus untuk mendorong siswa Katolik agar mampu bersikap kritis terhadap pengaruh nilai budaya yang kurang mendukung pengembangan kepribadian. Selain itu, siswa Katolik diarahkan pula untuk dapat bersikap positif terhadap upaya menginternalisasi nilai-nilai kristiani, serta menaruh respek terhadap hidup perkawinan Katolik. Bagi para siswa bukan Katolik, hasil penelitian ini dapat menjadi pembandingan untuk memahami pandangan agamanya mengenai dekandensi hidup perkawinan.

Oleh karena secara dominan, hasil analisis ini telah memperlihatkan sisi-sisi negatif penghayatan perkawinan menurut ajaran Katolik, maka penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan memperhatikan segi-segi positif hidup perkawinan para tokoh cerita roman *LB*. Penelitian lain dapat juga dilakukan dengan memfokuskan perhatian pada posisi wanita dalam menentukan arah hidup perkawinan.

ABSTRACT

Laba, Alexander Dae. 2000. *The Decandence of Married Life according to Catholic Teaching in the Novel La Barka Written by Nh. Dini: a Sociological Approach and Its Relevance for the Study of Literature at the Senior High School Level*. Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

Marriage is a social fact which is instituted because it is related to the importance of living in a group. Married life is considered as a deviation if those who live it do not follow the norms which have already been set down, either by society in general or by the Catholic Church in particular. The novel *LB* by Nh. Dini reflects social reality. If so, this novel expresses the decadence of those who live their marriage as one aspect of social life, according to the perspective of the Catholic Church. Because the novel *LB* influences the readers, including senior high school students, therefore this research report also describes the relevance of this literary work for the students of literature at the senior high school level.

The research problems are formulated as follows. *Firstly*, what is the background and who are the characters of the novel *LB* by Nh. Dini? *Secondly*, what kinds of decadence of married life according to Catholic teaching are revealed through the characters of the novel *LB* by Nh. Dini? *Thirdly*, which causal factors of decadence of married life according to Catholic teaching are expressed through the characters of the novel *LB* by Nh. Dini? *Fourthly*, what is the relevance of this analysis for the students of literature at the senior high school level? The goals of this research include: (1) a description of the background elements and the characters of the novel *LB* by Nh. Dini, (2) a description of decadence of married life according to Catholic teaching which is expressed through the element of characters in the novel *LB* by Nh. Dini, (3) a description of the causal factors of decadence of married life according to Catholic teaching, and (4) a description of the relevance of this analysis for the senior high school level students of literature.

To achieve the goal of the research, the researcher uses Swingewood's literature-sociology approach: *one to one correspondence*. In this research, the decadence

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

of married life according to Catholic teaching is directly connected with the elements of the characters of the novel *LB*. The methods of analysis used are the identification method, the analysis method, the classification method, and the description method. The research population includes some of the characters of the story who are portrayed in this novel. However, the priority in this analysis is given to: (1) *aku* as protagonist and (2) five characters whose names are written as the title of each chapter of the novel *LB*, while the gathering of data which occurs is done by the recording technique.

This research shows that in the social-cultural background of French (representing Western) culture which is free and permissive, the married life of the characters of the story tends not to be tied to the prevailing norms of marriage. It can be seen that those who lived married life as portrayed in this novel did so in contradiction to the essential truths of Catholic marriage which is monogamous, without divorce, open to procreation, and based on love. Therefore, this research presents the negative sides of married life as lived out by the characters of the story.

The results of this analysis are relevant for the students of literature at the senior high school level. The analysis of the background and characters broadens the horizon of the students with regard to Western culture, in particular the application of the universal values of humanity. The decadence of married life according to Catholic teaching found in this research is directed especially to urge the Catholic students to be able to take a critical stance towards the influence of cultural values which do not support personal growth. Apart from that, the students are also directed to take a positive stance towards the efforts to internalize christian values, along with having respect for Catholic marriage. For the non-Catholic students, the results of this research can become the measure for understanding their religious viewpoint concerning.

Due to the fact that, in the main, this analysis already points out the negative sides of those who live their marriage, further research will be able to be undertaken which pays attention to the positive sides of the married life of the characters in this novel *LB*. Other researches can be undertaken with a focus on the position of women in their role of determining the direction of married life.

KATA PENGANTAR

Sepantasnya, penulis menghaturkan syukur kepada Tuhan, yang membimbing penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Laporan ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kontribusi yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Drs. F.X. Santosa, M.S. selaku pembimbing I dan Drs. P. Hariyanto selaku pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam seluruh proses penyusunan laporan penelitian ini.
2. Dr. A.M. Slamet Soewandi selaku Ketua Jurusan PBS dan Ketua Program Studi PBSID dan Drs. G. Sukadi selaku pembimbing akademis, yang mendampingi penulis selama masa studi, khususnya dalam penulisan skripsi ini.
3. Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T. selaku Dekan FKIP Universitas Sanata Dharma, yang telah mendukung penulisan laporan penelitian sastrawi ini.
4. Para dosen PBSID dan dosen Sastra Indonesia, yang telah membekali penulis dengan berbagai mata kuliah sebagai pegangan dasar dalam penelitian dan penyusunan laporan penelitian sastrawi ini.
5. Karyawan dan karyawan sekretariat PBSID dan MKDU yang memperlancar urusan administrasi perkuliahan yang diperlukan oleh penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Rekan-rekan mahasiswa dan mahasiswi PBSID angkatan 1995, yang telah menyampaikan pandangan, kritik, dan saran, yang berguna untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini.
7. Karyawan dan karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma dan para petugas perpustakaan Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada, yang telah membantu penulis untuk mendapatkan literatur penelitian.
8. Rm. Christoforus Betu S. Pr., Rm. Silvinus Fe, Pr., dan sdr. Yuliana Due, yang membantu penulis selama penelitian dan penulisan laporan ini.
9. Sr. Barbara, FCJ, yang telah membantu penulis menerjemahkan abstrak skripsi ini ke dalam bahasa Inggris.
10. Orang tua, kakak, adik, dan kerabat yang telah mendukung penulis dengan doa-doa, selama menjalani studi di Universitas Sanata Dharma.
11. Bapak Uskup Agung Ende, yang memberi dukungan moril dan materiil kepada penulis selama menjalani studi di Universitas Sanata Dharma.

Penulisan laporan ini tidak dapat diselesaikan dengan baik tanpa dukungan banyak pihak dalam berbagai bentuk, baik yang berupa motivasi, pikiran, kritik dan saran maupun literatur. Semoga, laporan penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca. Penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan tulus hati, penulis rela menerima berbagai pandangan, kritikan, dan saran yang berguna dari para pembaca.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.1.1 Fiksi dan Permasalahan Sosial	1
1.1.2 Perkawinan Katolik sebagai Fakta Sosial	4
1.1.3 Roman <i>LB</i> sebagai Cerminan Kehidupan Sosial	6
1.1.4 Relevansi Masalah Dekadensi Hidup Perkawinan Menurut Ajaran Katolik dengan Pembelajaran Sastra di SMU	10
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.4.1 Manfaat untuk Kritik Sastra	13
1.4.2 Manfaat untuk Pembelajaran Sastra di SMU	14
1.5 Metode Penelitian	15
1.5.1 Pendekatan	15
1.5.2 Metode Penelitian	16
1.5.3 Teknik Penelitian	18
1.5.4 Sumber Data dan Populasi Penelitian	18
1.5.4.1 Sumber Data Penelitian	18
1.5.4.2 Populasi Penelitian	19
1.5.5 Prosedur Penelitian	20
1.6 Sistematika Penulisan	20
1.7 Batasan Istilah	21
BAB II LANDASAN TEORI	25
2.1 Tinjauan Pustaka	25
2.2. Landasan Teori	30
2.2.1 Sosiologi Sastra	31
2.2.2 Latar: Pengertian, Jenis, dan Fungsinya	34
2.2.3 Tokoh	35
2.2.4 Hakikat Perkawinan Katolik	36
2.2.4.1 Ajaran Kitab Suci	36
2.2.4.2 Ajaran Dokumen Konsili Vatikan II	38
2.2.4.3 Inti Ajaran Kitab Suci dan Ajaran Dokumen Konsili Vatikan II	40

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.4.3.1 Perkawinan Katolik sebagai Persekutuan Cinta Kasih	40
2.2.4.3.1.1 Hidup Bersama	40
2.2.4.3.1.2 Komitmen	41
2.2.4.3.1.3 Nilai Pribadi Manusia	41
2.2.4.3.2 Perkawinan Katolik Bersifat Monogami	42
2.2.4.3.3 Perkawinan Katolik Bersifat <i>Tak Terceraikan</i>	42
2.2.4.3.3.1 Kesetiaan Seumur Hidup	43
2.2.4.3.3.2 Tanggung Jawab untuk Mencegah Perceraian	43
2.2.4.3.4 Perkawinan Katolik Terbuka kepada Prokreasi	44
2.2.4.3.4.1 Dimensi Personal	44
2.2.4.3.4.2 Dimensi Prokreatif	45
2.2.5 Pembelajaran Sastra di SMU	45
BAB III ANALISIS LATAR, TOKOH, DAN DEKADENSI	
HIDUP PERKAWINAN MENURUT AJARAN KATOLIK	
DALAM ROMAN <i>LA BARKA</i>	49
3.1 Latar Roman <i>LB</i>	49
3.1.1 Latar Tempat	49
3.1.1.1 La Barka	50
3.1.1.2 Pantai	53
3.1.1.3 Perkebunan	54
3.1.2 Latar Sosial	54
3.1.2.1 Pola Hidup Bebas	55
3.1.2.2 Mentalitas Materialistis dan Hedonistis	58

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.2 Tokoh	61
3.2.1 Aku	62
3.2.2 Monique	68
3.2.3 Francine	70
3.2.4 Sophie	72
3.2.5 Yvonne	73
3.2.6 Christine	75
3.3 Dekadensi Hidup Perkawinan menurut Ajaran Katolik	77
3.3.1 Persekutuan Cinta Kasih Suami-Istri	77
3.3.1.1 Hidup Bersama	78
3.3.1.2 Komitmen	81
3.3.1.3 Nilai Pribadi Manusia	82
3.3.2 Sifat Monogami	84
3.3.3 Sifat <i>Tak Terceraikan</i>	85
3.3.3.1 Kesetiaan Seumur Hidup	86
3.3.3.2 Tanggung Jawab untuk Mencegah Perceraian	88
3.3.4 Terbuka kepada Prokreasi	90
3.3.4.1 Dimensi Personal	90
3.3.4.2 Dimensi Prokreasi	91
3.4 Faktor Penyebab Dekadensi	
Hidup Perkawinan menurut Ajaran Katolik	93
3.4.1 Masalah Komunikasi	93
3.4.2 Masalah Seksualitas	95

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.4.3 Masalah Pergaulan Bebas	96
3.4.4 Masalah Intervensi Pihak Ketiga	97
3.4.5 Masalah Kehadiran Anak	98
3.4.6 Masalah Mentalitas dan Perilaku Materialistis	101

BAB IV RELEVANSI HASIL ANALISIS INI

DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU	103
4.1 Tujuan Pembelajaran Sastra di SMU	103
4.2 Hasil Analisis	104
4.2.1 Latar.....	104
4.2.1.1 Latar Tempat	104
4.2.1.2 Latar Sosial	105
4.2.2 Tokoh	106
4.2.3 Dekadensi Hidup Perkawinan menurut Ajaran Katolik	108
4.2.3.1 Persekutuan Cinta Kasih Suami-Istri	108
4.2.3.2 Sifat Monogami	109
4.2.3.3 Sifat <i>Tak Terceraikan</i>	109
4.2.3.4 Terbuka kepada Prokreasi	110
4.2.4 Faktor Penyebab Dekadensi Hidup Perkawinan menurut Ajaran Katolik	111
4.3 Butir-butir Hasil Analisis	113
4.4 Relevansi Hasil Analisis Ini dengan Pembelajaran Sastra di SMU	115
4.5 Rambu-rambu Pembelajaran	119

BAB V PENUTUP	122
5.1 Kesimpulan	122
5.2 Implikasi Hasil Penelitian	126
5.3 Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	130



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.1.1 Fiksi dan Permasalahan Sosial

Dalam kesastraan, istilah *fiksi* mengacu kepada karya-karya naratif yang bersifat imajinatif. Artinya, karya-karya naratif itu memuat rekaan-rekaan dan tidak menyaran pada fakta-fakta atau realitas sejarah (Abrams via Nurgiyantoro, 1995:2). Hal ini terlihat jelas karena fiksi yang dianggap bersinonim dengan novel atau roman menyodorkan gambaran dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan oleh pengarang. Dunia ideal itu sengaja dikreasikan dan dibangun oleh pengarang melalui unsur-unsur konvensional sastra, serta dianalogikan dengan dunia nyata. Kreasi pengarang ini menyebabkan rekaan-rekaan sastra itu terlihat seperti sungguh-sungguh terjadi (Nurgiyantoro, 1995:4).

Jika benar bahwa fiksi merupakan karya rekaan maka bagaimanakah kebenarannya? Telah dikemukakan bahwa fiksi menceritakan sesuatu atau menggambarkan dunia rekaan. Dunia atau sesuatu yang digambarkan itu tidak berhubungan dengan data-data historis karena merupakan hasil kreasi pengarang. Konsekuensinya, pembaca karya sastra tidak perlu mencari kebenarannya dalam dunia nyata. Walaupun demikian, Alterbend dan Lewis (via Nurgiyantoro, 1995:2) menandakan bahwa karya sastra biasanya masuk akal (dapat dipahami secara rasional) dan mengandung kebenaran yang dapat mendramatisasikan hubungan antarmanusia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dapat dikatakan bahwa meskipun fiktif, sebuah karya sastra menawarkan model-model kehidupan sebagai hasil perenungan pengarang terhadap kehidupan konkret manusia. Itu berarti, fiksi tetap memiliki hubungan kedekatan dengan manusia dan kompleksitas kehidupannya. Kedekatan ini terjadi karena secara fungsional, karya sastra menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungan (Nurgiyantoro, 1995:3).

Meskipun karya sastra, khususnya roman atau novel mengekspresikan kehidupan manusia, permasalahan yang ditonjolkan dan dimasukkan oleh pengarang dalam karyanya merupakan permasalahan pilihan. Sifat imajinatif sebuah karya fiksi tidak menyebabkan pengarang mengurangi kejeliannya untuk menyeleksi berbagai problem kehidupan yang akan ditampilkan dalam karyanya. Tujuannya adalah agar karya sastra yang dihasilkannya dapat sesuai dengan tujuan, baik yang bersifat estetis maupun yang secara fungsional mendorong pembaca untuk berpartisipasi merenungkan masalah hidup dan kehidupan (Nurgiyantoro, 1995:3).

Hal yang menjadi fokus perhatian adalah bagaimana permasalahan yang mengandung kebenaran tentang kehidupan itu terpilih dan dimasukkan oleh pengarang ke dalam fiksi melalui proses penyeleksian. Dalam sebuah karya fiksi, berbagai permasalahan yang mengandung kebenaran itu, diungkapkan oleh pengarang berdasarkan pengalaman, pengamatan, dan penghayatannya yang intensif terhadap realitas kehidupan. Dengan demikian, karya sastra yang dihasilkan merupakan suatu hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan, yang dilakukannya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Oleh karena itu, berbagai kebenaran ten-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tang kehidupan sosial masyarakat dapat dilacak dan ditemukan di dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 1995:2-3).

Berkaitan dengan pandangan sastrawi tentang karya sastra, terutama kedekatannya dengan kehidupan manusia, berikut ini dikemukakan pendapat yang lebih spesifik mengenai kedudukan sastra di dalam kehidupan sosial. Budianta (1993:109-123) berpendapat bahwa karya sastra merupakan institusi sosial yang menyajikan kehidupan. Kehidupan yang disajikan sangatlah kompleks karena sebagian besarnya terdiri atas berbagai kenyataan sosial. Oleh karena itu, siapa pun dapat meneliti dan menemukan bermacam-macam dunia di dalamnya, antara lain dunia cinta dan perkawinan, dunia bisnis, dunia profesi, dan dunia kerohanian. Pendapat ini memperlihatkan bahwa karya sastra sangat kaya dan sarat dengan berbagai realitas sosial yang erat hubungannya dengan manusia dan permasalahan kehidupannya.

Pada umumnya, tema sebuah karya sastra bersifat universal. Artinya, permasalahan yang dijadikan sebagai ide cerita sastra dapat dialami oleh manusia secara luas, kapan, dan di mana saja, walaupun dalam intensitas yang berbeda (Nurgiyantoro, 1995:7). Oleh karena itu, menurut peneliti, salah satu permasalahan universal yang dapat menjadi tema karya sastra adalah hidup perkawinan dan problematikanya. Berikut ini, akan dikemukakan tema *dekadensi hidup perkawinan* sebagai salah satu masalah universal sosial masyarakat, yang keberadaannya dapat dilacak di dalam roman *La Barka (LB)* karya Nh. Dini.

Namun, di dalam penelitian sastrawi ini, pengkajiannya dilakukan secara spesifik menurut pandangan atau ajaran Gereja Katolik. Peneliti berpendapat bahwa sebagai sebuah karya sastra, roman *LB* mengandung gagasan atau tema yang universal,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terutama tema mengenai hidup perkawinan. Gagasan tentang hidup perkawinan ini secara fundamental termuat dalam ajaran Gereja Katolik. Oleh karena itu, dekadensi perkawinan yang digambarkan oleh Nh. Dini dalam roman ini, dapat dikaji berdasarkan ajaran atau pandangan Katolik tentang perkawinan.

Meskipun demikian, dekadensi hidup perkawinan yang dimaksud dalam penelitian ini bukan dekadensi perkawinan Katolik. Pertimbangan dasarnya terletak pada identitas para tokoh cerita yang menjadi populasi penelitian ini. Sebagian besar tokoh cerita yang akan dianalisis tidak dapat teridentifikasi secara pasti sebagai orang Katolik. Di dalam roman *LB*, Nh. Dini tidak menyatakan secara tegas bahwa para tokoh cerita: Monique, Francine, Sophie, Yvonne, dan Christine, kecuali si *aku*, menjalani hidup perkawinan Katolik. Oleh karena sebagian besar tokoh cerita tidak digambarkan menjalani hidup perkawinan Katolik, maka dekadensi hidup perkawinan yang dianalisis atau dikaji dalam penelitian ini bukan dekadensi perkawinan Katolik, melainkan dekadensi penghayatan hidup perkawinan (para tokoh cerita) ditinjau menurut pandangan atau ajaran Katolik.

1.1.2 Perkawinan Katolik sebagai Suatu Fakta Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, perkawinan berhubungan erat dengan kepentingan orang banyak. Keadaan ini menyebabkan hidup perkawinan harus diakui oleh masyarakat sebagai suatu lembaga sosial yang normatif. Konsekuensinya, perkawinan itu diatur dan dilindungi dengan kaidah-kaidah sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada dasarnya, pengakuan, pengaturan, dan perlindungan terhadap institusi sosial ini dilakukan karena hidup perkawinan memiliki sifat-sifat hakiki yang harus dipelihara, yaitu *ikatan pria dan wanita yang membenarkan hidup bersama antara keduanya*. Perkawinan yang demikian dipandang bersifat monogami dan sedapat mungkin tidak tercerai. Itulah sebabnya, kebanyakan agama, termasuk agama Katolik memandang sangat penting dan mendasar untuk melembagakannya (Hadiwardoyo, 1994:52–53). Dalam lingkup Gereja Katolik, ajaran tentang hidup perkawinan dan penghayatannya telah direfleksikan dan diuraikan secara jelas dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*.

Menurut Gereja Katolik, perkawinan dipandang sebagai persekutuan hidup dan kasih suami-istri yang diadakan oleh Allah dan dikukuhkan dengan hukum-hukum-Nya. Persekutuan hidup suami-istri itu dibangun oleh janji pernikahan yang tidak dapat ditarik kembali (Hardawiryana, 1993:569). Ajaran *Konsili Vatikan II* ini memperlihatkan bahwa perkawinan merupakan suatu bentuk kehidupan sosial yang tidak dapat dianggap sederhana, justru karena keterlibatan Allah yang secara fundamental membentuk dan menyucikannya.

Namun, tidak dapat disangkal bahwa situasi kehidupan masyarakat yang terbuka dan cenderung permisif dewasa ini menunjukkan adanya kemerosotan yang besar dalam penghayatan hidup perkawinan. Perkawinan sebagai bentuk kehidupan yang telah dinstitusikan, baik oleh masyarakat pada umumnya maupun oleh Gereja Katolik pada khususnya, telah dikaburkan oleh berbagai praktek kehidupan, yang secara moral tidak dapat dipertanggung-jawabkan, seperti cinta bebas, perselingkuhan, perceraian, poligami, pengguguran, serta penindasan dalam keluarga (baik istri mau-

pun suami) (Hadiwardoyo, 1988:113). Sebagai contoh, pernah diperlihatkan sebuah hasil penelitian sosiologis mengenai perceraian yang terjadi di beberapa negara Barat, seperti Amerika Serikat, Spanyol, Irlandia, Italia, dan Brazil. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat perceraian di Amerika Serikat sekarang ini misalnya, jauh lebih tinggi, dibandingkan dengan angka yang sama dalam masyarakat primitif, dan lebih tinggi lagi jika dibandingkan dengan yang pernah dialami bangsa lain (Lailahanoum, 1995:6). Ditegaskan bahwa kecenderungan praktek perceraian yang meningkat itu dilihat berdasarkan jenis pekerjaan, pendapatan, status sosial, serta perbedaan warna kulit (kulit putih dan non-kulit putih) (Lailahanoum, 1995:180–189).

Menurut pandangan Gereja Katolik, kecenderungan-kecenderungan seperti yang diuraikan tersebut merupakan indikator berkurangnya respek terhadap perkawinan sebagai bentuk kehidupan yang secara hakiki telah diakui, diatur, dan dilindungi, baik oleh manusia maupun oleh Allah. Sesuai dengan tujuan penelitian sastra ini, kecenderungan tersebut memperlihatkan fenomena adanya dekadensi penghayatan hidup perkawinan yang tidak sejalan dengan ajaran Gereja Katolik, yang memandang perkawinan sebagai institusi sosial yang dilembagakan dengan kaidah-kaidah agamawi.

1.1.3 Roman *LB* sebagai Cerminan Kehidupan Sosial

Secara sosiologis, karya sastra dipandang sebagai cerminan situasi kehidupan masyarakat. Namun demikian, secara fungsional, karya sastra tidak hanya mencerminkan berbagai segi kehidupan sosial, tetapi juga mengekspresikannya (Budianta, 1992:110). Itu berarti, sebuah karya sastra bukan hanya merupakan suatu dokumen

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sosial yang pasif dan statis, melainkan juga sebuah karya imajiner yang bersifat aktif dan dinamis karena dapat mengekspresikan keadaan sosial masyarakat. Bahkan, karya sastra baharu dapat dinilai berhasil jika menampilkan permasalahan-permasalahan hakiki manusia atau berbagai hal yang secara konkret dialami oleh masyarakat pendukungnya (Sumardjo, 1979b:157). Kedua pendapat ini menyaran pada kenyataan adanya kedekatan hubungan antara karya sastra dengan masyarakat dan kompleksitas kehidupannya. Dengan demikian, karya sastra bukan hanya merupakan hasil imajinasi pengarang, melainkan juga pencerminan dan pengekspresian berbagai segi kehidupan manusia.

Bertitik tolak dari pandangan demikian, roman *LB* dengan segala sifat sastrawinya juga dapat diterima sebagai salah satu karya sastra yang mendokumentasikan, mengekspresikan, dan membawa serta berbagai permasalahan hakiki kehidupan sosial. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa salah satu permasalahan sosial dalam roman *LB* yang cukup menonjol untuk dikaji adalah *dekadensi penghayatan hidup perkawinan*. Hal ini dapat diidentifikasi atau ditelusuri melalui unsur tokoh dan karakterisasi para tokoh cerita dengan latar tertentu, yang diperlihatkan atau dikembangkan oleh pengarangnya.

Dalam roman *LB*, Nh. Dini memperlihatkan bahwa para tokoh cerita dengan karakternya yang unik sedang menjalani hidup perkawinan yang suram dan terancam perpecahan. Bahkan, problem hidup perkawinan itu dapat berakhir secara tragis dengan perceraian. Para tokoh cerita lebih banyak ditempatkan oleh pengarang dalam suasana hidup yang serba dilematis. Sebagai tokoh protagonis yang sedang berusaha mengatasi problem perkawinan misalnya, Rina, yang secara dominan dikenal dengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tokoh *aku* dalam roman *LB*, digambarkan sebagai wanita (istri) yang memiliki pandangan dan penilaian yang kontradiktif mengenai perkawinan. Di satu pihak, ia masih merasa belum dapat meninggalkan ikatan adat dan tata susila masyarakat Jawa dan dengan tegas menentang pola hidup bebas masyarakat Prancis di dunia peradaban Barat. Namun di pihak lain, Rina masih dapat berkompromi atau bersikap moderat terhadap cara hidup bebas antara pria dan wanita, meskipun secara legal, mereka telah terikat oleh relasi perkawinan yang sah. Secara konsepsional, Rina memandang bahwa problem hidup perkawinan dapat dipecahkan melalui perceraian, tanpa harus selalu terikat pada *pengesahan hukum yang dikarang oleh manusia* (Sastrowardoyo, 1989:121–122). Artinya, perkawinan yang telah dilegalisasikan di dalam kehidupan masyarakat itu bersifat relatif. Oleh karena itu, perceraian dapat diterima sebagai alternatif pemecahan terakhir apabila relasi perkawinan suami-istri tidak dapat diperbaiki lagi.

Dalam perspektif Gereja Katolik, pandangan dan sikap Rina yang demikian, mengindikasikan bahwa perkawinan yang secara hakiki dan universal telah dilembagakan, baik oleh masyarakat pada umumnya maupun Gereja Katolik pada khususnya, telah mengalami dekadensi penghayatannya dalam kehidupan sehari-hari. Rina sungguh-sungguh telah berketetapan untuk menghormati, menaati, dan mempertahankan kaidah-kaidah hidup perkawinan yang berlaku, tetapi ia terlihat tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh kebiasaan, penghayatan nilai-nilai, dan perubahan-perubahan sosial yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat Barat.

Selain mencerminkan realitas sosial dan mengekspresikan kehidupan, secara pragmatis, karya sastra yang baik harus membawa pengaruh positif terhadap masya-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

rakat pembacanya. Pengaruh karya sastra terhadap pembaca dapat terlihat melalui aspek-aspek pragmatis yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Horatius (via Teeuw, 1984:183) menegaskan hal itu di dalam *Ars Poetica*-nya. Ia menjelaskan bahwa karya sastra (syair) yang baik harus memiliki unsur *dulce* (keindahan) dan *utile* (kegunaan).

Dalam roman *LB*, unsur *dulce* (keindahan) dapat terlihat dalam jalinan cerita yang disusun secara harmonis oleh pengarang berdasarkan berbagai peristiwa dan pengalaman hidup para tokoh cerita. Peristiwa hidup harian yang rumit itu dirangkai menjadi sebuah catatan (buku) harian yang bernilai sastra sehingga menarik untuk dibaca. Unsur *utile* (kegunaan) dalam roman *LB* terungkap melalui nilai-nilai kehidupan sosial yang disampaikan oleh Nh. Dini kepada para pembaca, misalnya cinta kasih, kemandirian, tanggung jawab, kesetiaan, dan penghargaan terhadap sesama. Nilai-nilai ini dipandang dapat mempengaruhi pembaca untuk membangun sikap positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Jikalau karya sastra tidak hanya mengandung unsur hiburan, tetapi juga mendidik pembaca, maka dalam kegiatan apresiasi, pembaca tidak hanya memandangi karya sastra sebagai suatu sarana hiburan, tetapi juga menerimanya sebagai media yang memuat nilai-nilai kehidupan yang ditawarkan oleh pengarang dan dapat dipergunakan untuk memperkaya dan memperluas wawasan kehidupan. Selain menikmati keindahan cerita, dengan membaca karya sastra, pembaca pun dapat menarik kegunaannya. Jadi, karya sastra yang baik (indah dan berguna) merupakan integrasi dari aspek keindahan (*sweet*) dan kegunaan (*useful*) (Waluyo, 1994:5–6).

1.1.4 Relevansi Masalah Dekadensi Hidup Perkawinan menurut Ajaran Katolik dengan Pembelajaran Sastra di SMU

Pembelajaran sastra di SMU diselenggarakan untuk membantu siswa menikmati, memahami, menghayati, dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan dan mengembangkan kepribadian. Tujuan pembelajaran sastra ini dikemukakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) (1995:1) dalam *Garis-garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum Sekolah Menengah Umum*. Tujuan pembelajaran sastra ini tidak hanya berhubungan dengan pemahaman terhadap segi-segi sastrawi sebuah karya sastra, tetapi juga menekankan dampak kegiatan apresiasi terhadap karya sastra bagi perkembangan kepribadian. Dengan demikian, melalui pembelajaran sastra di SMU, siswa dapat memperkaya pengetahuannya tentang sastra dan menjadikannya sebagai sarana pendewasaan kepribadian.

Dekadensi hidup perkawinan menurut ajaran Katolik yang teridentifikasi dalam roman *LB* dipandang penting untuk dibicarakan karena hal ini berhubungan erat dengan tujuan pembelajaran sastra di SMU. Secara umum, masalah ini berkaitan dengan perluasan wawasan, pemerolehan, pemahaman, dan pengaplikasian para siswa SMU akan nilai-nilai kehidupan yang universal seperti: cinta, kesetiaan, pengorbanan, kebersamaan, kerukunan, tenggang rasa, dan penghargaan terhadap sesama. Secara khusus, pembicaraan tentang masalah ini berhubungan erat dengan pemahaman awal para siswa Katolik mengenai nilai-nilai fundamental (hakikat) perkawinan Katolik yang sangat diperlukan sebagai dasar untuk menjalani panggilan hidup berkeluarga dan penegakan nilai-nilai luhur perkawinan Katolik di masa depan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Selain itu, sebagai anggota masyarakat, siswa SMU akan selalu berhadapan dengan berbagai masalah hidup perkawinan (berkeluarga), terutama kemerosotan penghayatan nilai-nilai hakiki perkawinan. Globalisasi yang menimbulkan pergeseran nilai-nilai, telah memungkinkan sekelompok masyarakat memandang dekadensi hidup perkawinan sebagai masalah yang lumrah, meskipun hal itu sangat bertentangan dengan upaya-upaya untuk menghayati dan mewujudkan nilai-nilai luhur perkawinan secara bertanggung jawab. Keadaan ini dapat menimbulkan pandangan yang keliru mengenai hidup perkawinan dalam diri para siswa SMU.

Secara sosiologis, roman *LB*, dipandang dapat mencerminkan dan mengekspresikan segi-segi kehidupan sosial masyarakat, sedangkan secara pragmatis, roman ini dianggap memiliki pengaruh positif terhadap para pembacanya. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa karya sastra yang baik bersifat mimetik dan secara fungsional mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi pembacanya. Oleh karena itu, roman *LB* dipilih dan dipergunakan sebagai sumber data penelitian, untuk mendeskripsikan adanya dekadensi hidup perkawinan menurut ajaran Katolik dan memperlihatkan relevansi hasil analisis sastra ini dengan pembelajaran sastra di SMU.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah latar dan tokoh roman *La Barka* karya Nh. Dini?
- 1.2.2 Dekadensi hidup perkawinan menurut ajaran Katolik manakah yang terungkap melalui unsur tokoh roman *La Barka* karya Nh. Dini?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- 1.2.3 Faktor-faktor penyebab manakah yang menimbulkan dekadensi hidup perkawinan menurut ajaran Katolik, sebagaimana terungkap melalui unsur tokoh roman *La Barka* karya Nh. Dini?
- 1.2.4 Bagaimanakah relevansi hasil analisis sastra terhadap roman *La Barka* karya Nh. Dini dengan pembelajaran sastra di SMU?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan keempat rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan latar dan tokoh roman *La Barka* karya Nh. Dini.
- 1.3.2 Mendeskripsikan dekadensi hidup perkawinan menurut ajaran Katolik, sebagaimana terungkap melalui unsur tokoh roman *La Barka* karya Nh. Dini.
- 1.3.3 Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab timbulnya dekadensi hidup perkawinan menurut ajaran Katolik yang terungkap melalui unsur tokoh roman *La Barka* karya Nh. Dini.
- 1.3.4 Mendeskripsikan relevansi hasil analisis sastra terhadap roman *La Barka* karya Nh. Dini dengan pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian atau analisis sastra terhadap roman *LB* karya Nh. Dini diharapkan dapat bermanfaat untuk kegiatan kritik sastra dan aktivitas pembelajaran atau apresiasi sastra di SMU.

1.4.1 Manfaat untuk Kritik Sastra

Kritik sastra merupakan hasil usaha pembaca dalam mencari dan menentukan nilai hakiki karya sastra melalui pemahaman dan penafsiran yang sistematis. Tentu saja kegiatan ini mengandaikan bahwa pembaca sungguh-sungguh berminat pada karya sastra, terlatih kepekaan citanya, serta mendalami dan menilai tinggi pengalaman manusiawinya (Hardjana, 1994:xi). Pradopo (1995:1) memandang kritik sastra sebagai salah satu bidang studi sastra yang kegiatannya mencakup beberapa hal: pen-
definisian, pengklasifikasian, penganalisisan, penafsiran, dan penilaian terhadap karya sastra.

Sebagai suatu analisis untuk menilai suatu karya sastra, kritik sastra dapat mendorong sastrawan untuk mencapai penciptaan sastra setinggi mungkin dan memungkinkan pembaca mengapresiasi karya sastra secara lebih baik (Sumardjo dan Saini, 1994:21). Jadi, kritik sastra tidak hanya terbatas pada kegiatan menilai karya sastra untuk memperlihatkan kelemahan dan keunggulan dari sudut tertentu, tetapi juga memungkinkan terjadinya inovasi baru dalam penciptaan karya sastra dan memajukan kegiatan apresiasi terhadap karya sastra.

Jika demikian, penelitian dan hasil analisis sastra ini dapat memperkaya atau menambah khazanah kritik sastra mengenai roman *LB*. Selain itu, penelitian ini juga dapat diarahkan untuk menumbuhkan atau mendorong para pembaca agar dapat menaruh respek dan mengembangkan apresiasi yang benar terhadap karya-karya sastra. Dini lainnya, secara kreatif.

1.4.2 Manfaat untuk Pembelajaran Sastra di SMU

Dalam pembelajaran sastra di SMU, analisis sastra ini memperlihatkan dua kegunaan yang bersifat umum dan khusus. Secara umum, penelitian ini dapat memperkaya horison para siswa SMU mengenai roman *LB*. Oleh karena menggunakan metode ilmiah, penelitian sastra ini diharapkan dapat mengungkapkan makna karya sastra semaksimal mungkin (Pradopo, 1995:13) bagi para siswa SMU yang juga merupakan bagian integral dari masyarakat pembaca atau penikmat sastra. Makna karya sastra yang dimaksudkan oleh Pradopo (1995:13) adalah semua hal yang menyebabkan karya sastra berharga dan memiliki nilai-nilai kemasyarakatan, yang berguna untuk membangun kehidupan bersama.

Secara khusus, penganalisisan terhadap roman ini ditujukan untuk memperluas wawasan para siswa Katolik mengenai nilai-nilai hidup perkawinan Katolik. Selain itu, pengkajian sastra ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk menumbuhkan respek terhadap hidup berkeluarga, yang secara sosiologis dipandang sebagai salah satu bagian kehidupan masyarakat. Bagi para siswa SMU bukan Katolik, penelitian ini dapat menjadi pembanding untuk memahami pandangan agamanya mengenai perkawinan dan nilai-nilainya. Manfaat penelitian sastra ini bagi siswa SMU dapat dicapai melalui pengkajian atau penganalisisan terhadap unsur-unsur intrinsik sastra, terutama latar dan tokoh roman *LB*. Hal ini searah dengan penjelasan Pradopo (1995:13) yang menegaskan bahwa makna sebuah karya sastra merupakan hasil integrasi dari berbagai unsur, seperti tanda-tanda kebahasaan dan konvensi sastra (struktur karya sastra).

1.5 Metode Penelitian

Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa hal pokok yang berkaitan erat dengan proses penganalisisan, yaitu pendekatan, metode penelitian, teknik penelitian, sumber data dan populasi penelitian, prosedur penelitian, serta dilengkapi dengan sistematika penelitian dan batasan istilah.

1.5.1 Pendekatan

Pendekatan yang diterapkan dalam analisis sastra ini adalah pendekatan sosiologis. Menurut Wellek dan Warren (via Waluyo, 1994:64), hakikat dasar pendekatan ini adalah asumsi bahwa karya sastra dan maknanya berhubungan erat dengan berbagai faktor sosial budaya suatu masyarakat. Oleh karena itu, secara sosiologis, sebuah karya sastra, khususnya cerita rekaan dapat dipandang sebagai suatu dokumen sosial atau cermin kehidupan masyarakat. Menurut Junus (1986:3–7), sebuah karya sastra yang diterima sebagai cerminan kehidupan sosial juga merupakan refleksi atas realitas kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, membaca karya sastra (prosa fiksi) dapat berarti membaca hasil refleksi pengarang atas kenyataan kehidupan sosial masyarakat.

Salah satu pendekatan sosiologis yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial adalah pendekatan positivistik Swingewood. Di dalam pendekatan ini, karya sastra tidak dipandang sebagai suatu totalitas atau dianalisis secara keseluruhan. Pendekatan ini memungkinkan dilakukannya suatu model penganalisisan yang bersifat parsial terhadap sebuah karya sastra (Junus, 1986:7). Melalui pendekatan ini, peneliti akan melakukan verifikasi atau mencari hubungan langsung antara unsur-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

unsur sosial dengan salah satu unsur intrinsik karya sastra (*one to one correspondence*). Jadi, fokus pendekatan positivistik ini mengacu kepada hubungan langsung antara salah satu unsur intrinsik karya sastra dengan unsur sosiobudaya yang terdapat di dalam suatu kelompok masyarakat (Junus, 1986:7).

Bertolak dari prinsip dasar pendekatan positivistik Swingewood itu, peneliti akan membatasi penganalisisan ini pada dua unsur intrinsik sastrawi, yaitu unsur latar dan tokoh roman *LB*. Pendekatan Swingewood ini dipergunakan untuk menemukan hubungan langsung antara unsur latar dan tokoh roman *LB* dengan dekadensi hidup perkawinan menurut ajaran Katolik sebagai salah satu unsur sosial masyarakat. Meskipun demikian, unsur-unsur intrinsik sastrawi lainnya, seperti alur dan tema tidak diabaikan dalam penelitian ini.

1.5.2 Metode Penelitian

Di dalam suatu penelitian ilmiah, kata *metode* menyanan pada cara kerja, yang dipergunakan secara sistematis untuk menganalisis, mempelajari, dan memahami atau mendalami suatu objek penelitian yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Oleh karena itu, penentuan metode penelitian harus dilakukan secara teliti berdasarkan pertimbangan mengenai ada tidaknya kesesuaian antara sebuah metode dengan objek studi/penelitian (Koentjaraningrat via Yudiono, 1990:14). Secara operasional, suatu penelitian dapat dilakukan secara akurat dengan mempergunakan empat metode, yaitu metode identifikasi, metode analisis, metode klasifikasi, dan metode deskripsi (Yudiono, 1990:14).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Metode Analisis dipergunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis identitas para tokoh roman *LB*, baik yang tercermin melalui pikiran, ucapan, dan tindakan, maupun yang terungkap melalui ciri-ciri fisiknya. Dengan metode ini, akan dianalisis juga latar roman *LB*, yang mendukung berkembang dan berubahnya karakter dan perilaku tertentu dalam diri para tokoh cerita, atau juga yang mendasari munculnya berbagai permasalahan dalam hubungan antartokoh.

Metode klasifikasi dipergunakan untuk mengelompokkan ucapan, perilaku, dan pandangan hidup para tokoh roman *LB* mengenai hidup perkawinan, terutama data-data sastra yang mengindikasikan adanya berbagai penyimpangan atau ketidaksuaian penghayatan hidup perkawinan menurut pandangan Katolik. Hasil pengklasifikasian unsur-unsur tersebut akan dihubungkan secara langsung dengan hakikat hidup perkawinan menurut ajaran Katolik.

Metode induksi dipergunakan oleh peneliti untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengidentifikasian dan pengklasifikasian terhadap data-data sastra, yang berupa unsur latar dan tokoh roman *LB*. Melalui metode ini, dapat diketahui seberapa jauh dekadensi penghayatan hidup perkawinan para tokoh cerita yang diperhatikan di dalam roman *LB*, menurut pandangan Gereja Katolik.

Melalui metode deskriptif, peneliti mendeskripsikan tiga hal pokok dalam suatu kesatuan sebagai laporan akhir penelitian sastra ini. *Pertama*, peneliti mendeskripsikan latar dan tokoh *LB* sesuai dengan hasil pengidentifikasian. *Kedua*, peneliti mendeskripsikan dekadensi hidup perkawinan menurut ajaran Katolik, sebagaimana terungkap melalui unsur tokoh roman *LB*. Pendeskripsian ini berhubungan dengan pelacakan hubungan antara pelukisan tentang para tokoh cerita dengan deka-

densi hidup perkawinan menurut ajaran Katolik. *Ketiga*, peneliti mendeskripsikan relevansi hasil analisis sastra terhadap roman *LB* dengan kegiatan pembelajaran sastra di SMU.

1.5.3 Teknik Penelitian

Teknik penelitian menyaran pada berbagai alat bantu yang dapat dipergunakan dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, hakikat teknik penelitian ditentukan oleh alat yang dipergunakan (Sudaryanto, 1993:9). Dalam hubungan dengan penelitian sastra terhadap roman *LB* ini, peneliti mempergunakan teknik catat. Melalui alat bantu ini, peneliti mengumpulkan, menginventarisasi, dan mengklasifikasi berbagai data, terutama yang berhubungan dengan latar dan tokoh roman *LB*, tinjauan pustaka, landasan teori, serta hakikat perkawinan Katolik.

1.5.4 Sumber Data dan Populasi Penelitian

1.5.2.1 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang dipilih dan dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebuah roman dengan identitas sebagai berikut.

Judul buku	: <i>La Barka</i>
Pengarang	: Nh. Dini
Penerbit	: Pustaka Jaya Jakarta
Tahun Terbit	: 1976 (cetakan ke-2)
Tebal Buku	: 205 halaman
Ukuran	: 14 x 20 cm

1.5.4.2 Populasi Penelitian

Populasi yang dipergunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa tokoh cerita, yang disebut oleh pengarang di dalam roman *LB*. Namun, para tokoh cerita yang diutamakan dalam penganalisisan, terbatas pada dua kelompok tokoh cerita. Kelompok pertama hanya mencakup si *aku* (Rina) sebagai tokoh protagonis, yang secara dominan ditampilkan oleh pengarang dalam roman *LB*. Kelompok kedua terdiri atas kelima tokoh cerita lain, yang namanya dijadikan oleh pengarang sebagai judul setiap bab roman *LB*. Kelima tokoh yang dimaksud adalah Monique, Francine, Sophie, Yvonne, dan Christine.

Pembatasan populasi yang menjadi objek penelitian ini, didasarkan pada pertimbangan mengenai luasnya ruang lingkup peristiwa dan intensnya gambaran tentang pengalaman hidup mengenai keenam tokoh cerita yang ditampilkan oleh pengarang. Keenam tokoh cerita roman *LB* yang akan dianalisis dalam penelitian ini merupakan individu yang memiliki pengalaman hidup perkawinan atau yang memiliki hubungan langsung dengan perkawinan secara intensif. Penempatan nama para tokoh cerita sebagai judul setiap bab roman ini dapat dipandang sebagai indikator yang mengungkapkan bahwa roman *LB* merupakan kisah spesifik mengenai hidup perkawinan para tokoh cerita yang bersangkutan. Oleh karena itu, dekadensi penghayatan hidup perkawinan menurut pandangan Katolik yang akan diungkapkan dalam penelitian sastra ini, dipandang sebagai dekadensi atau kemerosotan hidup perkawinan yang dialami oleh keenam tokoh cerita, secara dominan.

1.5.5 Prosedur Penelitian

Setiap penelitian ilmiah memerlukan prosedur kerja yang sistematis. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, dijelaskan bahwa kata prosedur berhubungan erat dengan cara-cara atau metode yang dipergunakan untuk mempelajari suatu objek penelitian secara pasti dan sistematis sesuai dengan tahap-tahap atau langkah-langkah kegiatannya (*KBBI*, 1994:791). Hal ini searah dengan penjelasan Prodopo (1995:12–13) mengenai metode dan teknik ilmiah yang dipergunakan dalam kritik sastra. Prosedur penelitian yang dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut.

Prosedur penelitian yang dipergunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini mencakup beberapa langkah. *Pertama*, mengidentifikasi dan menganalisis unsur latar dan tokoh roman *LB*. *Kedua*, mendeskripsikan hakikat perkawinan Katolik. *Ketiga*, membandingkan temuan pada langkah pertama dan kedua untuk mengklasifikasikan pandangan, karakter, dan perilaku para tokoh cerita yang mengindikasikan adanya gejala dekadensi penghayatan hidup perkawinan menurut ajaran Katolik. *Keempat*, menyimpulkan dekadensi penghayatan hidup perkawinan para tokoh menurut pandangan atau ajaran Gereja Katolik. *Kelima*, menemukan relevansi hasil analisis sastra terhadap roman *LB* dengan pembelajaran sastra di SMU. *Keenam*, menulis laporan mengenai hasil penelitian sastra terhadap roman *LB*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan hasil penelitian sastra terhadap roman *LB* disusun sebagai berikut. Dalam Bab I dikemukakan pendahuluan, yang mencakup (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan

(5) metode penelitian, yang mencakup uraian mengenai pendekatan, metode penelitian, teknik penelitian, sumber data dan populasi penelitian, prosedur penelitian, sistematika penulisan, serta batasan istilah. Bab II berisi landasan teori yang mencakup (1) tinjauan pustaka dan (2) landasan teori yang terdiri atas uraian tentang sosiologi sastra, latar, tokoh, hakikat perkawinan Katolik, dan pembelajaran sastra di SMU.

Dalam Bab III, penulis mengemukakan penganalisisan mengenai (1) latar roman *LB*, (2) tokoh roman *LB*, (3) dekadensi hidup perkawinan para tokoh cerita menurut pandangan Katolik, dan (4) faktor-faktor penyebab dekadensi hidup perkawinan menurut ajaran Katolik. Bab IV berisi uraian tentang (1) tujuan pembelajaran sastra di SMU, (2) hasil analisis, (3) butir-butir hasil analisis, (4) relevansi hasil analisis sastrawi ini dengan pembelajaran sastra di SMU, dan (5) rambu-rambu pembelajaran. Dalam Bab V, akan dikemukakan (1) kesimpulan, (2) implikasi hasil penelitian, dan (3) saran yang mungkin dapat dilakukan untuk mengadakan penelitian lanjutan terhadap roman *LB*.

1.7 Batasan Istilah

Berikut ini dijelaskan istilah-istilah khusus yang dipergunakan dalam penelitian sastrawi ini. Istilah-istilah itu adalah altruistis, dekadensi, dimensi personal, *dulce et utile*, fiksi, hedonistis, ilegal, intervensi, komitmen, komplementer, latar, materialistis, monogami, *one to one correspondence*, perkawinan Katolik, permisif, poligami, prokreatif, relevansi, sosiologi sastra, stagnasi, tokoh, dan unitif.

Altruistis adalah istilah yang berhubungan dengan sifat mendahulukan kepentingan orang lain. Dalam perkawinan Katolik, istilah ini mengacu ke-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pada sikap dan perilaku suami atau istri yang selalu mendahulukan kebutuhan pasangan hidupnya.

Dekadensi berarti kemerosotan atau kemunduran dalam hal tertentu. Dalam perkawinan Katolik, penghayatan hidup perkawinan yang tidak sesuai dengan menyimpang dari nilai-nilai luhur atau hakikat perkawinan dipandang sebagai suatu dekadensi.

Dimensi personal adalah istilah yang dipergunakan dalam perkawinan Katolik untuk menunjukkan penghayatan hidup perkawinan yang selalu mempertimbangkan harkat atau martabat suami dan istri sebagai pribadi.

Dulce et utile adalah istilah yang dipergunakan oleh Horatius dalam *Ars Poetica*-nya, yang berarti perpaduan antara unsur keindahan dan unsur kegunaan dalam sebuah karya sastra.

Fiksi (dalam kesusastraan) berarti cerita rekaan atau cerita khayalan, yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah. Karya fiksi menceritakan sesuatu yang tidak ada sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata.

Hedonistis adalah istilah yang berhubungan dengan pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi merupakan tujuan paling utama dalam hidup.

Illegal berarti tidak sah menurut hukum. Dalam penelitian ini, istilah ilegal mengacu kepada relasi tidak sah antara suami-istri yang telah terikat hubungan perkawinan dengan pihak ketiga.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Intervensi berarti campur tangan atau keterlibatan pihak luar terhadap berbagai urusan intern pihak tertentu. Dalam penelitian ini, istilah ini lebih berkonotasi negatif.

Komitmen adalah istilah yang berhubungan dengan janji setia suami-istri untuk saling menyerahkan dan menyempurnakan diri secara total.

Komplementer berarti bersifat melengkapi. Misalnya, ada unsur tertentu dalam karya sastra yang ditampilkan oleh pengarang sebagai tambahan yang melengkapi bagian utama.

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, atau pengacuan yang berhubungan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya suatu peristiwa sastrawi.

Materialistis berarti bersifat kebendaan. Istilah ini berhubungan dengan pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu, kehidupan manusia di dalam alam kebendaan dengan mengesampingkan sesuatu yang mengatasi alam indera.

Monogami adalah suatu sistem perkawinan yang hanya memperbolehkan seorang pria mempunyai satu istri pada waktu tertentu. Dalam tulisan ini, istilah monogami mengacu kepada sifat eksklusif perkawinan Katolik, yang tidak memungkinkan adanya relasi yang sama dengan pihak ketiga.

One to one correspondence adalah suatu pendekatan positivistik terhadap karya sastra menurut Swingewood, yang melihat hubungan langsung antara unsur intrinsik sebuah karya sastra dengan unsur sosial (masyarakat) yang digambarkan dalam karya sastra itu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Perkawinan Katolik adalah persekutuan seorang pria dan seorang wanita berdasarkan cinta dan keputusan bebas, serta bersifat monogami, *tak ter-ceraikan*, dan prokreatif.

Permisif di dalam penelitian sastra ini merupakan istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan pola kehidupan sosial, yang bersifat terbuka atau serba membolehkan.

Poligami adalah sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki beberapa suami atau istri dalam waktu yang bersamaan.

Prokreatif adalah istilah yang mengacu pada sifat perkawinan Katolik yang mendorong suami-istri untuk menerima kelahiran/kehadiran anak sebagai konsekuensi sikap dan perilaku seksual perkawinan.

Relevansi berarti hubungan atau keterkaitan. Dalam penelitian sastra ini istilah ini mengacu kepada keterkaitan analisis sastra ini dengan pembelajaran sastra di SMU berdasarkan sudut pandang tertentu.

Sosiologi Sastra adalah suatu pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan berbagai segi kehidupan sosial masyarakat.

Stagnasi berarti mandek. Dalam penelitian ini, istilah stagnasi berarti kemandekan komunikasi dialogal antarsuami-istri.

Tokoh adalah individu rekaan/fiktif (ciptaan pengarang) yang mengalami atau terlibat dalam peristiwa cerita.

Unitif berarti bersifat utuh. Dalam penelitian ini, kata unitif mengacu kepada keutuhan penghayatan hidup perkawinan menurut ajaran Katolik.

BAB II

LANDASAN TEORI



2.1 Tinjauan Pustaka

Roman *LB* karya Nh. Dini tergolong sebagai karya sastra yang telah banyak diulas secara ilmiah. Ulasan ilmiah itu dilakukan, baik oleh para kritikus sastra maupun oleh para mahasiswa jurusan sastra Indonesia di perguruan tinggi. Berbagai tinjauan yang dikemukakan oleh para pengamat sastra memperlihatkan bahwa roman ini memiliki segi-segi positif dan negatif. Terlepas dari luas dan kedalaman masing-masing kajian, ulasan-ulasan yang dikemukakan itu telah memperkaya khazanah kritik sastra mengenai roman *LB*. Berikut ini dikemukakan berbagai tinjauan sastrawi mengenai roman *LB*.

Berdasarkan data-data intrinsiknya, roman *LB* menampilkan berbagai kisah tentang orang-orang (suami-istri) yang gagal dalam menghayati hidup perkawinan. Oleh karena itu, masalah sentral yang terkandung dalam kisah-kisah kegagalan hidup perkawinan itu adalah *apakah yang paling baik dilakukan oleh seorang istri untuk menyelesaikan dan menyelamatkan hidup perkawinannya*. Di dalam roman ini, para tokoh cerita: si *aku* (Rina), Monique, Francine, Sophie, dan Christine digambarkan sebagai wanita (istri) yang sedang menantikan saat puncak proses penyelesaian perceraian perkawinan. Oleh karena itu, mereka dijuluki sebagai *janda dalam proses*. Meskipun demikian, dengan solidaritas yang cukup tinggi, mereka berjuang mengatasi kondisi hidup perkawinan yang serba sulit, di dalam sebuah penantian yang pan-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

jang, yaitu proses penyelesaian perceraian sebagai solusi untuk mengatasi kemelut hidup perkawinan mereka (Sumardjo, 1979a:60–61).

Hal yang dianggap pelik dalam kemelut hidup perkawinan ini adalah solusi yang dipilih oleh para tokoh cerita untuk mengatasi problem perkawinan mereka. Hampir semua tokoh, termasuk si *aku* memilih perceraian sebagai alternatif penyelesaian, yang menurut mereka paling memungkinkan. Terlihat bahwa para tokoh roman *LB* seakan-akan membenarkan pola hidup bebas dan praktek perceraian pada saat hidup perkawinan mereka yang retak tidak dapat diperbaiki lagi. Perceraian dianggap oleh para tokoh cerita sebagai solusi terakhir cukup efektif untuk mengatasi kemelut hidup perkawinan mereka.

Dilihat dari pusat pengisahannya, roman *LB* merupakan sebuah *buku harian* yang disajikan dalam bentuk sudut pandang *akuan*. Buku harian ini memuat berbagai hal, antara lain hubungan percintaan si *aku* dan perkawinannya yang gagal dengan seorang pria Prancis, riwayat hidup masa kecilnya di Indonesia, serta kisah perjumpaannya dengan beberapa wanita Prancis, yang juga sedang mengalami kemelut hidup perkawinan. Hal-hal tersebut dicatat secara teratur oleh pengarangnya (Sastrowardoyo, 1989:119).

Roman *LB* juga memperlihatkan kecakapan dan ketelitian Nh. Dini dalam menciptakan dan mengembangkan karakterisasi yang teratur dan jernih. Dengan cermat, ia memasukkan unsur-unsur realisme kehidupan ke dalam cerita sehingga penceritaan roman ini terlihat hidup. Meskipun demikian, roman *LB* memiliki kekurangan. Dari segi pengisahannya, roman ini terkesan monoton karena pembeberan kisahnya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sangat terikat pada rutinitas hidup harian yang rumit dan beraneka ragam (Sastrowardoyo, 1989:123).

Roman *LB* merupakan sebuah buku harian yang memuat catatan Nh. Dini tentang kisah-kisah hidup perkawinan yang gagal. Namun demikian, di dalam catatan harian ini, pengarang tidak hanya memperlihatkan rangkaian masalah, tetapi juga menawarkan pemecahan atau penyelesaian yang praktis. Pengarang tidak berpretensi filosofis dalam memandang berbagai permasalahan yang dikisahnya. Yang dipentingkannya bukanlah konsep-konsep filosofis yang abstrak, melainkan segi-segi konkret problem kehidupan manusia, seperti penyebab perceraian, pisah jasmani, pembagian kekayaan sebagai konsekuensi perceraian, ketidakadilan *pisah jasmani* yang sangat merugikan pihak wanita, dan hubungan percintaan setelah perceraian (Sumardjo, 1983:173).

Dari segi penceritaan, Nh. Dini dipandang sebagai pelukis watak dan perasaan yang ulung. Hal ini terlihat melalui karakterisasi roman yang konstan, teliti, detail, cermat, dan lengkap. Banyak kejadian yang dialami, baik oleh tokoh protagonis, antagonis, maupun figuran, disajikannya secara lengkap. Pembeberan dan penganalisisan perwatakan para tokoh cerita yang dilakukan dengan cermat dan realitis itu, membuktikan bahwa Nh. Dini adalah pengarang yang terpelajar dan memiliki integritas kepribadian yang matang (Sumardjo, 1983:172–174).

Secara positif, roman ini dikategorikan sebagai novel yang baik. Kesederhanaan, kejelasan, dan realisme kehidupan (problem kehidupan riil) yang mewarnai roman ini patut dihargai. Meskipun demikian, roman *LB* mengandung kelemahan. Di dalam roman *LB* terlalu banyak hal yang disoroti. Oleh karena itu, sulit dibedakan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hal-hal yang dipentingkan dengan bagian-bagian cerita yang hanya merupakan tambahan. Dari segi pengaluran, terlihat bahwa roman ini tidak memiliki *suspens* (tegangannya) yang intens. Akibatnya, komposisi cerita roman *LB* terkesan monoton. Selain itu, pengaluran roman ini dinilai kurang berhasil menampilkan kecemerlangan dalam mengungkapkan aspek-aspek perceraian yang dialami oleh para tokoh cerita (Sumardjo, 1983:62–63).

Ditinjau dari segi tema penceritaan, roman *LB* menyodorkan kisah orang-orang yang gagal dalam membangun hidup perkawinan dengan suatu masalah sentral: *apakah yang paling baik dilakukan oleh seorang istri untuk menyelesaikan dan menyelamatkan hidup perkawinannya* (Sumardjo, 1979a:60–61). Ada yang berpendapat bahwa gagasan sentral roman-roman karya Nh. Dini berhubungan dengan tema *emansipasi wanita*. Dari gagasan utama itu, ia menurunkan tema-tema sampingan ke dalam karya-karyanya. Roman *LB* merupakan salah satu karya Nh. Dini yang menonjolkan tema *harga diri* (istri merasa tersinggung karena tidak diperlakukan secara baik oleh dari suami), yang dijabarkan oleh pengarang dari gagasan dasar *emansipasi wanita* (Sudjiman, 1992:56).

Tinjauan lain tentang Nh. Dini dan karya-karya sastranya berhubungan erat dengan keunikan pengarang ini dalam menonjolkan segi-segi kehidupan wanita. Dalam ulasan mengenai *Wanita tentang Wanita dan Laki-laki*, Nh. Dini dipandang sebagai pengarang terkemuka dalam sastra prosa Indonesia modern. Pengarang wanita ini dapat digolongkan sebagai pengarang konvensional dalam gaya penceritaannya. Keunikan karya-karya sastranya terletak pada besarnya dominasi kisah-kisah tentang wanita tertentu (wanita Indonesia) (Teeuw, 1989:192).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Menurut isinya, *LB* merupakan cacatan harian yang melukiskan hancurnya percintaan dalam hidup perkawinan. Tema ini dilukiskan melalui kisah mengenai seorang wanita muda Indonesia yang tidak merasa berbahagia dalam membangun hidup perkawinannya dengan seorang pria Prancis. Kisah ini bersifat pedagogis karena mendorong pembaca untuk memusatkan perhatian pada masalah penindasan dalam konteks kehidupan masyarakat modern: *wanita modern dikuasai oleh laki-laki modern* (Teeuw, 1989:192). Jika dibandingkan dengan karya sastra Nh. Dini lainnya, roman *LB* memiliki keunikan dalam hal keindahan susunan. Meskipun demikian, penggambaran cara hidup orang-orang Eropa modern yang agak terbuka di dalam roman ini, mungkin terlalu asing dan terpisah jauh dari pengalaman dan sistem nilai kebanyakan pembaca di Indonesia (Teeuw, 1989:193).

Penelitian lain tentang roman *LB* dilakukan oleh Salam (1983:26). Dalam penelitiannya yang berjudul *Teknik Setting Novel-novel Dekade 70-an*, ia meneliti jenis-jenis *setting* yang terdapat dalam novel-novel tahun 70-an. Salah satu jenis *setting* yang sangat menonjol dalam roman *LB* adalah *setting* sosial. Ada situasi sosial tertentu yang memungkinkan terjadinya berbagai konflik dalam kehidupan para tokoh cerita. Ia berpendapat bahwa peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh cerita dalam roman ini berlatarkan situasi kehidupan sosial yang sarat dengan konflik rumah tangga dan cinta.

Penelitian tentang roman *LB* dilakukan juga oleh Sipayung (1978:27). Penelitian ini dirangkaikannya dengan penelitian terhadap beberapa karya sastra Nh. Dini lainnya. Hasil penelitiannya dideskripsikan dalam skripsi yang berjudul *Dunia Kepe-ngarangan Nh. Dini: dengan Perhatian Khusus pada Karya-karya Tahun Tujuh Pu-*

luhan. Fokus kajiannya adalah tema cerita. Dalam meneliti roman *LB*, ia menemukan bahwa tema cerita yang menonjol, berhubungan erat dengan masalah percintaan dan kerukunan hidup berumah tangga.

Berdasarkan tinjauan sastra mengenai roman *LB* di atas, dapat disimpulkan bahwa berbagai perbincangan dan penelitian tentang roman *LB* terfokus pada satu masalah utama, yaitu *percintaan dan penghayatan perkawinan para tokoh cerita yang gagal*. Meskipun pengungkapannya berbeda, para peneliti itu memiliki pandangan yang cukup searah tentang masalah kehidupan sosial, yang secara dominan diperlihatkan oleh Nh. Dini dalam roman *LB*. Namun, tinjauan-tinjauan tersebut belum menyentuh masalah *kegagalan hidup perkawinan* para tokoh cerita dalam hubungannya dengan *dekadensi hidup perkawinan menurut pandangan Gereja Katolik*. Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis akan mengangkat dan mendalaminya secara khusus, sekaligus menemukan relevansi hasil analisis sastra ini dengan pembelajaran sastra di SMU.

2.2 Landasan Teori

Agar permasalahan tentang dekadensi penghayatan hidup perkawinan Katolik yang tercermin dalam roman *LB* dapat terbaca, peneliti mempergunakan beberapa teori. Teori-teori yang dipergunakan mencakup (1) sosiologi sastra, (2) latar, (3) tokoh, (4) hakikat perkawinan Katolik, dan (5) pembelajaran sastra di SMU. Landasan teori tersebut akan dikemukakan berturut-turut dalam uraian berikut ini.

2.2.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah suatu pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan berbagai segi sosial kemasyarakatan. Pendekatan sosiologis terhadap karya sastra mencakup beberapa unsur yang menekankan hubungan timbal balik, yaitu sastrawan, sastra, dan masyarakat penikmat sastra. Salah satu pendekatan yang dimaksudkan adalah pendekatan sosiologis yang menitikberatkan sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Pendekatan ini mempermasalahkan sejauh mana sastra dianggap dapat menggambarkan keadaan sosial. Untuk dapat menemukan sejauh mana sastra dapat mengungkapkan berbagai segi kehidupan masyarakat, pandangan sosial pengarang perlu dipertimbangkan (Watt via Damono, 1978:2–4).

Secara kuantitatif, pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan adalah pendekatan yang memperhatikan aspek dokumenter sastra. Pendekatan ini menekankan sastra sebagai cermin kehidupan sosial suatu zaman. Oleh karena itu, karya sastra (para pengarang besar) yang melukiskan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia dapat merupakan salah satu barometer sosiologis yang paling efektif untuk mengukur tanggapan manusia terhadap kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan sosiologis ini dapat dilakukan dengan memperhatikan dua hal, yaitu (1) peralatan sastra murni yang dipergunakan oleh pengarang untuk menampilkan realitas sosial dalam dunia rekaan dan (2) pengarang bersama dengan kesadaran dan tujuan yang akan dicapai (Damono, 1978:8–13).

Sosiologi sastra yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial dimungkinkan oleh ide Plato (via Teeuw, 1984:219–220) tentang seni sebagai mimesis dari suatu realitas. Seni yang baik dihasilkan melalui mimesis terhadap kenyataan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang mengungkapkan suatu makna yang hakiki. Namun, Aristoteles (via Taum, 1997:48) menegaskan bahwa mimesis dalam suatu karya sastra tidak semata-mata menjiplak realitas, tetapi juga memperlihatkan inovasi pengarang, yaitu kreasi untuk menciptakan kenyataan yang baru. Dengan demikian, sastra bukan lagi suatu jiplakan atas kenyataan, melainkan perwujudan kenyataan yang bersifat universal.

Sebuah karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menyajikan refleksi tentang realitas yang lebih besar, lengkap, hidup, dan dinamis. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya menampilkan fenomena individual yang tertutup, tetapi juga mengungkapkan realitas yang terbuka dan sarat makna (Lukacs via Taum, 1997:50–51). Jadi, karya sastra tidak menyajikan gambaran dunia yang abstrak dan statis, tetapi mengungkapkan dinamika kehidupan. Oleh karena itu, karya sastra berhubungan erat dengan seluk-beluk kehidupan masyarakat pemiliknya.

Hubungan antara karya sastra dan masyarakat seperti yang dijelaskan oleh Lukacs itu terjadi karena sebuah karya sastra selalu berada dalam jaringan sistem dan nilai yang dianut oleh masyarakat. Karya sastra yang dipandang sebagai dokumen sosial, telah terikat oleh jaringan sistem dan nilai yang dimiliki oleh masyarakat (Taum, 1997:48). Konsekuensinya, membicarakan sastra berarti juga memikirkan manusia dan masyarakat. Hal ini dimungkinkan karena di dalam karya sastra, berbagai realitas sosial diekspresikan secara kreatif oleh pengarang berdasarkan prinsip-prinsip estetis (Lubis, 1997:4 dan 18). Bahkan, karya sastra dinilai berhasil jikalau membawa serta berbagai permasalahan hakiki kehidupan masyarakat pendukungnya. Dari karya sastra yang demikian, pembaca dapat menangkap esensi masyarakat yang hidup pada masa tertentu (Sumardjo, 1979b:157).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pembaca yang peka dapat merasakan bahwa hidupnya berhubungan erat dengan masalah sosial yang disajikan di dalam karya sastra (Soemardjan, 1984:111–112). Hal ini dapat terjadi karena realitas yang ditampilkan oleh pengarang dipandang relevan dengan kehidupan manusia yang riil. Kekuatan karya sastra tidak hanya terletak pada aspek dokumenternya, tetapi juga pada tingkat keterlibatan pembaca pada saat mendalami permasalahan yang terkandung di dalam cerita. Lubis (1977:18) menjelaskan bahwa karya sastra sangat erat hubungannya dengan masyarakat karena aspek dokumenternya dapat menggugah pembaca untuk memikirkan problem kehidupan sosial yang tergambar di dalamnya.

Salah satu pendekatan sosiologis yang menekankan aspek dokumenter sebuah karya sastra adalah pendekatan *positivistik Swingewood*. Dalam pendekatan ini, karya sastra dipandang sebagai dokumen yang mencatat berbagai kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat, yang hidup pada kurun waktu tertentu. Dalam pendekatan Swingewood ini, pembicaraan tentang karya sebagai dokumen sosial tidak memerlukan penganalisisan terhadap unsur-unsur karya sastra dalam suatu totalitas struktur sastrawinya. Unsur-unsur sosiobudaya yang terdapat di dalam karya sastra dilihat terlepas dari kesatuannya dengan struktur karya sastra secara keseluruhan (*unity*). Oleh karena itu, fokus pendekatan ini adalah *hubungan langsung* antara salah satu unsur intrinsik karya sastra dengan suatu segi kehidupan sosial masyarakat yang digambarkan oleh pengarang. Jadi, hakikat pendekatan ini adalah *one to one correspondence* (Swingewood via Junus, 1986:3–9).

Berdasarkan pendekatan Swingewood, peneliti menghubungkan secara langsung dua unsur intrinsik sastrawi, yaitu latar dan tokoh dengan salah satu unsur eks-

trinsik sastra, yakni dekadensi penghayatan hidup perkawinan Katolik sebagai salah satu realitas sosial yang terungkap dalam roman *LB*. Oleh karena itu, yang akan dianalisis hanya terbatas pada kedua unsur intrinsik sastrawi tersebut. Hal ini didasarkan pada dua pertimbangan. *Pertama*, dalam sebuah karya sastra, unsur latar yang ditampilkan oleh pengarang ditujukan untuk mendukung dan mempertegas watak tokoh cerita. *Kedua*, penghayatan hidup perkawinan yang dipermasalahkan di dalam penelitian ini berhubungan erat dengan unsur tokoh roman yang mengungkapkan atau memperlihatkan perkembangan perilaku tertentu dalam menjalani hidup perkawinan mereka.

2.2.2 Latar: Pengertian, Jenis, dan Fungsinya

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, atau pengacuan yang berhubungan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya suatu peristiwa sastrawi. Dalam prosa fiksi kisah-kisah cerita ditampilkan secara berkesinambungan dalam ruang dan waktu tertentu sehingga batas-batas peristiwa cerita terlihat secara jelas. Spesifikasi ruang dan waktu juga memperlihatkan kewajaran rangkaian peristiwa cerita. Artinya, peristiwa cerita yang terjadi dalam ruang dan waktu tertentu itu terlihat sesuai dengan pengalaman pembaca (Sudjiman, 1991:44). Secara singkat dapat dikatakan bahwa latar karya sastra mengacu pada tempat, waktu, dan segi-segi sosial yang hakiki, misalnya pemikiran, kegilaan, gaya hidup, dan kecurigaan masyarakat (Sumardjo dan Saini, 1994:67).

Ada tiga jenis latar yang saling melengkapi, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat mencakup lokasi geografis, topografi, pemandangan,

hingga rincian mengenai perlengkapan sebuah ruangan. Latar waktu meliputi unsur waktu dan musim terjadinya peristiwa, serta masa sejarah. Latar sosial berhubungan dengan keadaan sosial, yakni pekerjaan atau kesibukan, lingkungan agama, moral, dan emosi para tokoh (Nurgiyantoro, 1995:227).

Mido (1994:26) mengemukakan dua fungsi latar yang erat hubungannya dengan tujuan penelitian ini. *Pertama*, latar mengekspresikan watak dan mendeskripsikan keadaan para tokoh, terutama, perilaku, cara pandang, mentalitas, nilai-nilai, dan kebudayaan yang dimiliki oleh tokoh cerita. *Kedua*, latar cerita dapat mempengaruhi kepribadian tokoh cerita. Keadaan tempat dan situasi kehidupan pada waktu tertentu dapat membentuk keunikan yang berhubungan dengan watak, tingkah laku, sikap, cara berpikir, kehendak, jiwa, dan emosi para tokoh cerita.

Secara fungsional, latar dapat secara timbal balik berhubungan dengan sikap, pandangan, dan perlakuan para tokoh. Di satu pihak, latar dapat membentuk dan mempengaruhi sifat-sifat para tokoh, bahkan sifat tokoh cerita dapat dibentuk oleh latar cerita. Di pihak lain, karakter tertentu yang diperlihatkan oleh seorang tokoh dapat menggambarkan latar cerita (Nurgiyantoro, 1994:218–225).

2.2.3 Tokoh

Dalam prosa fiksi, tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dan terlibat dalam peristiwa cerita. Meskipun bersifat rekaan, kehadiran para tokoh cerita harus memenuhi prinsip kewajaran yang mengacu kepada relevansi keberadaan para tokoh fiksi dengan realitas kehidupan masyarakat pembaca. Artinya, ada unsur dalam diri para tokoh, misalnya sifat-sifat dan kebiasaan hidup, yang rele-

van dengan pembaca (Sudjiman, 1992:16–17). Kewajaran tokoh cerita dapat dipertanggungjawabkan dari tiga dimensi, yaitu dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis. *Dimensi fisiologis* menunjukkan ciri-ciri fisik pelaku cerita dan segala sarana penunjang yang dimilikinya. *Dimensi psikologis* mencakup mentalitas, norma moral, perasaan, harapan dan idealisme pribadi, serta kapabilitas untuk beradaptasi dengan lingkungan. *Dimensi sosiologis* berhubungan dengan status sosial, keluarga, pandangan hidup, peranan dalam masyarakat, agama, ideologi, aktivitas sosial, serta suku bangsa (Oemarjati via Mido, 1994:21–22).

2.2.4 Hakikat Perkawinan Katolik

Ajaran Gereja Katolik mengenai hakikat perkawinan didasarkan pada Kitab Suci Agama Kristen. Oleh karena itu, pandangan yang dihasilkannya bersifat alkitabiah atau biblis. Secara alkitabiah, Gereja Katolik mendasari refleksi, pemahaman, dan penghayatannya yang intensif tentang hidup perkawinan pada ajaran *Kitab Suci Perjanjian Lama* dan *Kitab Suci Perjanjian Baru*. Refleksi Gereja Katolik tentang perkawinan yang didasarkan pada ajaran *Kitab Suci* itu, secara resmi, dituangkan dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*.

2.2.4.1 Ajaran Kitab Suci

Pandangan Gereja Katolik tentang perkawinan dewasa ini, merupakan hasil refleksi terhadap ajaran *Kitab Suci Perjanjian Lama (KSPL)* dan *Kitab Suci Perjanjian Baru (KSPB)*.

Tradisi Yahudi-Kristen tentang perkawinan yang tertuang dalam *Kitab Kejadian (Kej)* 1 dan 2 mengembalikan hakikat dasar perkawinan kepada Allah. Di dalam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kedua kitab ini dijelaskan bahwa secara fundamental, perkawinan merupakan persatuan antara pria dan wanita yang diberkati dan ditugasi oleh Allah untuk meneruskan generasi dan memelihara dunia. Penjelasan biblis itu menekankan sifat *unitif* dan sifat *prokreatif* perkawinan (Hadiwardoyo, 1988:12–14).

Hakikat perkawinan Katolik lainnya terungkap dalam *Kitab Maleakhi 2*. Kitab ini menunjukkan sifat perkawinan yang *tidak terceraikan*. Sifat *tak terceraikan* ditekankan karena perkawinan tidak hanya dialami sebagai peristiwa profan, tetapi juga suatu fakta sosial yang bersifat religius, akibat keterlibatan Allah sebagai saksi utama perkawinan. Oleh karena itu, dalam kitab Tobit bab 6–8 tidak hanya ditegaskan adanya ikatan hukum dan keterlibatan anggota masyarakat sebagai saksi perkawinan, melainkan juga kehadiran Allah (Hadiwardoyo, 1988:15–17).

Selain memiliki ciri-ciri unitif, prokreatif, dan *tak terceraikan*, dalam kitab Amsal juga dijelaskan bahwa perkawinan yang baik memiliki ciri-ciri: eksklusif, setia, dan total. Persekutuan cinta suami-istri harus bersifat eksklusif dan hanya menjadi hak personal suami-istri. Oleh karena itu, tidak dapat dimungkinkan kehadiran pihak ketiga di dalam kebersamaan itu. Prinsip eksklusivitas perkawinan ini merupakan ekspresi kesetiaan dan ketotalan cinta antara suami-isteri seumur hidup (Hadiwardoyo, 1988:20–21).

Dalam penjelasan alkitabiah di atas, terungkap keyakinan bahwa perkawinan merupakan integrasi unsur-unsur manusiawi dan ilahi. Gereja Katolik percaya bahwa perkawinan Katolik merupakan persekutuan cinta suami-istri yang terintegrasi secara intensif dengan keterlibatan Allah. Oleh karena itu, hidup perkawinan diyakini memi-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

liki sifat-sifat hakiki, seperti unitif, prokreatif, eksklusif, *tak teceraikan*, setia, total, cinta, serta religius, yang harus pelihara dan dihormati.

Pandangan mengenai hakikat perkawinan juga dapat ditemukan dalam *KSPB*, khususnya *Injil Mateus 19* dan *Markus 10*. Walaupun inti persoalannya adalah perceraian, kedua Injil ini memperlihatkan sikap Yesus yang tegas terhadap praktek perceraian dalam konteks ajaran-Nya yang menyeluruh mengenai hakikat perkawinan. Menurut Yesus, perkawinan adalah kesatuan erat antara seorang pria dan wanita, yang diadakan oleh Allah sehingga suami-istri bukan lagi dua, melainkan satu. Pandangan ini mempertegas eksistensi perkawinan sebagai hasil kerja sama pria dan wanita dengan Allah. Persekutuan suami-istri dalam perkawinan tidak hanya ditentukan oleh inisiatif dan keterlibatan manusia, tetapi juga disahkan keberadaannya oleh Allah. Oleh karena itu, penolakan Yesus terhadap praktek perceraian memiliki dasar yang sangat kuat, yaitu pada pengakuan-Nya sendiri terhadap keterlibatan Allah, yang secara fundamental mempersatukan suami-istri dalam ikatan yang tidak dapat dibatalkan oleh manusia, kecuali oleh Allah sendiri. Dengan demikian, Yesus menegaskan bahwa menurut kehendak Allah, perkawinan Kristiani (Katolik) bersifat *tak terciarikan* (Hadiwardoyo, 1988:21–23).

2.2.4.2 Ajaran Dokumen Konsili Vatikan II

Salah satu dokumen resmi Gereja Katolik yang membicarakan perkawinan secara intensif adalah *Dokumen Konsili Vatikan II*, khususnya konstitusi pastoral *Gaudium et Spes*. Di dalam konstitusi pastoral ini, Gereja Katolik menegaskan komitmen misinya untuk menegakkan penghormatan dan penghargaan yang tinggi terhadap

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

martabat hidup perkawinan dan keluarga (Hardawiryana, 1991:527). Ditegaskan bahwa keselamatan pribadi dan masyarakat, termasuk umat Kristiani turut ditentukan oleh keharmonisan persekutuan cinta kasih suami-istri dalam hidup perkawinan. Karena itu, Gereja Katolik terdorong untuk memajukan martabat hidup perkawinan yang sejati dengan mensosialisasikan ajaran Konsili Vatikan II tentang kesucian perkawinan, cinta kasih suami-istri, dan kesuburan perkawinan. Menurut dokumen ini, kesucian perkawinan terletak pada hakikatnya sebagai persekutuan hidup dan cinta kasih suami-istri yang diciptakan dan disahkan oleh Allah, yang diwujudkan dengan perjanjian pribadi yang tidak dapat ditarik kembali. Ikatan yang suci ini tidak ditentukan oleh kesewenang-wenangan manusia, tetapi ditetapkan, dibentuk, dan dilengkapi oleh Allah dengan berbagai nilai dan tujuan, menurut gambaran yang sempurna persatuan cinta kasih Kristus dengan Gereja-Nya (Hardawiryana, 1991:529).

Mengenai sifat prokreatif perkawinan, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II* dijelaskan bahwa kehadiran anak sebagai wujud cinta suami-istri merupakan anugerah perkawinan yang paling utama. Suami-istri diharapkan bersedia dan terbuka menerima kehadiran anak jika Allah menganugerahkannya. Namun, perkawinan tidak hanya diciptakan untuk mengadakan keturunan. Perjanjian perkawinan yang diwujudkan dengan relasi kasih setia seumur hidup dan tanggung jawab terhadap eksistensi anak, menuntut agar suami istri menyatakan cinta mereka secara tepat dan matang. Oleh karena itu, tanpa keberadaan anak pun, perkawinan sebagai persatuan dan kebersamaan cinta kasih suami-istri hendaknya tetap dilestarikan dengan mempertahankan nilai-nilai dan sifat-sifatnya yang hakiki (Hardawiryana, 1991:532–534).

2.2.4.3 Inti Ajaran Kitab Suci dan Ajaran Dokumen Konsili Vatikan II

Berdasarkan ajaran Kitab Suci (*KSPB* dan *KSPB*) dan *Dokumen Konsili Vatikan II*, uraian berikut ini memperlihatkan sifat-sifat hakiki perkawinan Katolik yang akan dipergunakan sebagai dasar penganalisisan sastra terhadap roman *LB*.

Gereja Katolik memandang perkawinan Katolik sebagai persekutuan seorang pria dan seorang wanita berdasarkan ikatan cinta kasih yang total, persetujuan bebas, tidak dapat ditarik kembali, dan bersifat sakramental. Perkawinan Katolik yang demikian diarahkan untuk mengembangkan keutuhan cinta kasih suami-istri (unitif), kelangsungan hidup manusia (prokreatif), pengembangan kepribadian, serta pemenuhan kebutuhan seksual (Hadiwardoyo, 1990:27).

2.2.4.3.1 Perkawinan Katolik sebagai Persekutuan Cinta Kasih

Perkawinan Katolik sangat menekankan cinta kasih sebagai unsur fundamental yang menjiwai relasi pria dan wanita dalam hidup perkawinan. Cinta kasih perkawinan itu merupakan integrasi unsur manusiawi dan ilahi yang mendorong suami-istri untuk saling menyerahkan diri tanpa pamrih menuju kesempurnaan. Menurut Go. (1997:13–19), cinta kasih suami-istri berhubungan erat dengan tiga hal, yaitu (1) hidup bersama senasib, (2) komitmen, dan (3) nilai pribadi manusia.

2.2.4.3.1.1 Hidup Bersama

Cinta kasih perkawinan tidak hanya terwujud dengan hidup serumah, tetapi perlu ditandai oleh komunikasi dialogal. Komunikasi yang mengutamakan partisipasi suami-istri dalam memandang hidup perkawinan sebagai permasalahan dan kesuksesan bersama. Komunikasi itu tidak hanya bersifat informatif, tetapi hendaknya terwu-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

jud dalam *berbagi diri, pikiran, dan aspirasi*, yang menumbuhkan keberanian untuk mengaktualisasi diri dan saling memperkaya diri (Go, 1997:15). Hidup bersama juga tidak hanya terbatas pada hubungan intim suami-istri, tetapi juga mencakup keseluruhan cara hidup (Komisi Liturgi KWI, 1990:19). Oleh karena itu, kebersamaan suami-istri dalam perkawinan hendaknya dibangun secara kontinyu dengan saling memperhatikan, terbuka dalam berkomunikasi, menerima apa adanya dalam kasih, membantu dan memaafkan, bersikap lemah lembut, sabar, rela berkorban, serta saling menanggung beban (Gilarso, 1995:35).

2.2.4.3.1.2 Komitmen

Dalam perkawinan Katolik, suami-istri terdorong untuk saling menyerahkan diri secara total. Penyerahan diri hendaknya terjadi secara aktif karena terdorong oleh inisiatif dan komitmen untuk saling menyempurnakan. Perkawinan merupakan kesempatan bagi suami-istri untuk saling memperhatikan dan mengusahakan segala hal yang baik bagi partnernya (Go, 1997:14–15).

2.2.4.3.1.3 Nilai Pribadi Manusia

Kebersamaan hidup suami-istri dalam perkawinan dikembangkan berdasarkan kesamaan martabat atau nilai pribadi manusia sebagai ciptaan Allah, yang memiliki akal budi, kehendak bebas, dan hati nurani. Oleh karena sebagai pribadi, suami dan istri mempunyai nilai dan tujuan yang khas, maka kedua tidak dapat saling memperalat untuk tujuan lain (Go, 1997:9–10). Dengan demikian, pandangan ini mengatasi batasan-batasan yang mengikat manusia dalam kategori kebendaan dan biologis.

2.2.4.3.2 Perkawinan Katolik Bersifat Monogami.

Sifat monogami perkawinan Katolik berhubungan dengan ketentuan bahwa seorang suami hanya boleh hidup bersama dengan seorang istri, demikian pula sebaliknya. Sifat monogami ini sangat erat hubungannya dengan kesejatian cinta suami-istri. Pada hakikatnya, prinsip ini membantu suami-istri agar secara intensif mewujudkan dan mengembangkan cinta kasih yang penuh, utuh, dan tidak terbagi-bagi (Gillarso, 1996:12). Perkawinan Katolik yang bersifat monogami hendaknya dapat diimplementasikan dalam penyerahan diri yang total antara suami-istri berdasarkan cinta kasih timbal-balik. Ketotalan yang mampu melahirkan sikap saling mempercayai dan menumbuhkan kerelaan untuk saling menerima segala kebaikan dan kekurangan (Heuken, 1996:37).

Perkawinan Katolik yang bersifat monogami itu sangat menekankan relasi intensif yang unik dan eksklusif. Martabat pribadi manusia yang tinggi dan kepribadiannya yang kaya menjadikan sifat monogami lebih sesuai untuk membangun relasi suami-istri yang unik dan mendalam. Suami-istri yang hidup bersama, secara personal adalah pribadi yang unik dan tidak tergantikan dengan sewenang-wenang. Konsekuensinya, secara tegas, sifat monogami perkawinan Katolik mengesampingkan terjadinya relasi yang sama dengan pihak ketiga (Go, 1997:17).

2.2.4.3.3 Perkawinan Katolik Bersifat *Tak Terceraikan*.

Ajaran Yesus mengenai perkawinan perlu ditempatkan dalam konteks tanggung jawab suami-istri untuk memelihara kesetiaan seumur hidup dan kesungguhan untuk

menghindari berbagai penyimpangan yang menghancurkan kesetiaan. Inti sifat *tak tercerai* perkawinan Katolik dapat diuraikan sebagai berikut.

2.2.4.3.3.1 Kesetiaan Seumur Hidup

Dalam perkawinan Katolik, kesetiaan seumur hidup berhubungan dengan ikatan perkawinan yang berlangsung seumur hidup. Makna tanggung jawab untuk tetap setia seumur hidup dan larangan untuk bercerai bersumber pada makna fundamental perkawinan sebagai persekutuan pria dan wanita sepanjang hidup tanpa syarat yang membatasinya (Go, 1997:19). Dalam perkawinan Katolik, suami-istri telah mempersatukan diri berdasarkan keputusan dan perjanjian yang bebas, serta dikuatkan dengan rahmat Allah. Cinta kasih sejati yang menjadi salah satu dasar perkawinan Katolik hendaknya dipertahankan dalam situasi apa pun. Oleh karena itu, praktek perceraian dianggap sebagai kegagalan suami-istri dalam mengembangkan cinta kasih perkawinan yang bersifat *seumur hidup* (Gilarso, 1996:7).

2.2.4.3.3.2 Tanggung Jawab untuk Mencegah Perceraian

Secara sakramental, perkawinan Katolik bersifat *tak tercerai*. Sifat *tak tercerai* mengacu kepada relasi perkawinan yang berlangsung seumur hidup dan tidak terputuskan. Melalui perkawinan suami-istri dipilih dan disahkan oleh Allah menjadi tanda kehadiran Kristus yang menyelamatkan tanpa syarat apa pun (Heuken, 1996:38). Ciri kedua perkawinan Katolik ini diangkat dari ajaran Yesus yang tertuang dalam *Injil Markus* 10:9 sebagai berikut: “Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia (Lembaga Alkitab Indonesia, 1995:60)”. Ciri kedua perkawinan menyiratkan tanggung jawab suami-istri untuk menghindari berba-

gai penyimpangan, seperti poligami dan perselingkuhan, yang membahayakan keutuhan perkawinan (Go, 1997:18–19).

2.2.4.3.4 Perkawinan Katolik Terbuka kepada Prokreasi.

Gereja Katolik mengharapkan agar pasangan suami-istri bersikap terbuka terhadap prokreasi sesuai dengan kehendak Allah. Namun, keterbukaan terhadap prokreasi hendaknya didasari perencanaan bersama yang bijaksana (Gilarso, 1996:12). Ciri ketiga ini menegaskan tanggung jawab suami-istri terhadap berbagai konsekuensi aktivitas seksual yang menghasilkan kehidupan baru sebagai perwujudan cinta kasih suami-istri.

2.2.4.3.4.1 Dimensi Personal

Seksualitas manusia mengacu kepada aspek tanggung jawab menata desakan seksual untuk mewujudkan makna dan nilai-nilai, antara lain komunikasi dan ekspresi cinta kasih suami-istri. Dalam perkawinan, suami-istri dipanggil untuk mengembangkan kultur seksualitas yang mengatasi kategori biologis dengan mempertimbangkan dimensi personal suami-istri sebagai pribadi yang bermartabat. Kultur seksualitas perkawinan berarti kemampuan untuk mengendalikan diri dan menata kehidupan seksualitas secara bertanggung jawab. Oleh karena aspek personal seksualitas menyangkut martabat pribadi setiap manusia, maka pelecehan seksualitas perkawinan mencerminkan minimnya penghargaan terhadap pribadi manusia, serta rendahnya tenggang rasa dan keprihatinan akan kesejahteraan partner hidup (Go, 1997:23–24).

2.2.4.3.4.2 Dimensi Prokreatif

Dimensi prokreatif seksualitas perkawinan berhubungan dengan tanggung jawab terhadap berbagai konsekuensi tindakan seksual yang membuahkan hidup baru dengan segala konsekuensinya, baik terhadap istri yang mengandung maupun anak yang akan dilahirkan. Prokreasi manusia hanya dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks personalitas, yaitu penghargaan antarpribadi suami-istri dan penghormatan terhadap kehadiran anak sebagai tanggung jawab bersama dalam membangun keluarga. Oleh karena itu, hal yang perlu dipertimbangkan adalah segala syarat yang dibutuhkan untuk prokreasi dan pendidikan anak dalam keluarga, antara lain kehangatan dan kasih sayang dalam menyambut kehadiran anak (Go, 1997:24).

2.2.5 Pembelajaran Sastra di SMU

Karya sastra, khususnya prosa fiksi yang secara sosiologis mencerminkan kehidupan sosial masyarakat tidak hanya memiliki sifat artistik (*dulce*), tetapi juga berguna (*utile*) untuk masyarakat pembacanya. Oleh karena sifatnya yang universal, karya sastra memiliki kegunaan yang menjangkau berbagai kelompok pembaca, termasuk kelompok pembaca tingkat SMU.

Dalam *Garis-garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia* untuk SMU, Kurikulum 1994, telah ditetapkan tiga tingkat tujuan pembelajaran sastra, yaitu tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan per jenjang kelas. Tujuan umum pembelajaran sastra adalah agar siswa mampu menikmati, memahami, menghayati, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Tu-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ujuan umum tersebut dipertegas dalam rambu-rambu pembelajaran sastra butir ke-10. Diuraikan bahwa pembelajaran sastra di SMU dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa agar dapat mengapresiasi karya sastra dan mempertajam perasaan, penalaran, daya koyal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan (Depdikbud, 1994:1-4).

Selain tujuan umum, digariskan pula tujuan pembelajaran sastra per jenjang kelas. Di kelas I SMU, pembelajaran sastra ditujukan untuk memampukan siswa memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan. Di kelas II SMU, pembelajaran sastra diarahkan untuk memampukan siswa menggali nilai-nilai moral, sosial, dan budaya dalam karya sastra Indonesia dan terjemahan. Di kelas III SMU, pembelajaran sastra dimaksudkan agar siswa mampu menghayati karya sastra dan memahami kritik dan esei sastra, sedangkan di kelas III SMU Program Bahasa, pembelajaran sastra diharapkan dapat memampukan siswa untuk menemukan dan menilai unsur-unsur moral, estetika, dan sosial budaya dalam karya sastra Indonesia, terjemahan, dan saduran (Depdikbud, 1994:7-17).

Analisis sastrawi ini akan memperlihatkan segi-segi dan nilai-nilai kehidupan para tokoh cerita yang erat hubungannya dengan tujuan pembelajaran sastra di SMU. Penelitian ini diarahkan kepada tujuan pembelajaran sastra yang menekankan pengenalan terhadap masyarakat, nilai-nilai kehidupan, dan budaya, yang berimplikasi terhadap pengembangan kepribadian siswa. Berdasarkan ajaran Gereja Katolik mengenai hakikat perkawinan, penelitian sastrawi ini akan menunjukkan sisi-sisi negatif penghayatan hidup perkawinan para tokoh cerita. Diharapkan, penemuan segi-segi negatif perkawinan para tokoh cerita itu dapat memperluas wawasan siswa SMU

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengenai pandangan hidup masyarakat dan budaya suatu kelompok masyarakat, baik dalam ruang lingkup yang lebih luas (Barat dan Timur) maupun dalam lingkup yang lebih sempit, yaitu Gereja Katolik.

Selain itu, penganalisisan ini dipandang searah dengan tujuan pembelajaran sastra di SMU. Penelitian ini tidak hanya memperlihatkan segi-segi teoretis mengenai pengetahuan sastrawi, tetapi juga diarahkan kepada upaya menumbuhkan sikap kritis para siswa untuk melakukan penilaian moral terhadap sisi-sisi negatif perkawinan para tokoh cerita dalam rangka pengenalan dan penanaman nilai-nilai luhur kehidupan sosial, yang dapat dilacak melalui penghayatan hidup perkawinan para tokoh cerita. Jadi, dalam hubungan dengan pembelajaran sastra di SMU, penekanan terhadap segi-segi negatif penghayatan hidup perkawinan para tokoh cerita menurut pandangan Katolik dalam penelitian sastrawi ini, mencakup beberapa segi, yaitu peningkatan pengetahuan sastrawi, perluasan wawasan kehidupan, dan penentuan sikap para siswa SMU terhadap nilai-nilai budaya yang hidup, baik dalam masyarakat Barat maupun masyarakat Timur.

Oleh karena penganalisisan terhadap roman *LB* dihubungkan penghayatan hidup perkawinan para tokoh cerita, yang berimplikasi langsung terhadap pemahaman akan nilai-nilai fundamental perkawinan menurut pandangan Katolik, maka pengapresiasian roman ini hendaknya dikhususkan untuk para siswa kelas III SMU. Hal ini didasarkan pada pertimbangan mengenai tingkat kemampuan siswa kelas III SMU untuk memahami konsep-konsep abstrak, menganalisis, dan kematangan untuk menentukan keputusan-keputusan moral. Moody (via Rahmanto, 1993:30) mengemukakan bahwa pada usia 16 tahun, perkembangan psikologis para siswa (SMU) telah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mencapai tahap generalisasi. Pada tahap ini, para siswa tidak hanya berminat pada hal-hal yang praktis, tetapi juga telah memiliki kemampuan dalam hal menganalisis berbagai fakta kehidupan untuk menemukan konsep-konsep abstrak dan merumuskan penyebab utama terjadinya berbagai fenomena kehidupan. Kemampuan dasar para siswa ini, bahkan berkembang menuju kematangan untuk menentukan keputusan-keputusan moral yang penting dan berguna bagi pengembangan kepribadian.



BAB III

ANALISIS LATAR, TOKOH, DAN DEKADENSI

HIDUP PERKAWINAN MENURUT AJARAN KATOLIK

DALAM ROMAN *LA BARKA*

3.1 Latar Roman *LB*

3.1.1 Latar Tempat

Dalam roman *LB* terdapat beberapa lokasi yang dipergunakan sebagai landas tumpu penceritaan, antara lain: La Barka, kota Draguignan, desa Trans, pantai, toko, dan perkebunan. Tidak semua latar tempat ini dianalisis. Oleh karena itu, latar tempat yang dianalisis dalam penelitian ini terbatas pada beberapa lokasi yang erat hubungannya dengan atau kuat pengaruhnya terhadap kehidupan para tokoh dan dekadensi penghayatan hidup perkawinan. Intensitas penempatan dan penggunaan setiap lokasi sebagai latar cerita berbeda-beda. Ada lokasi yang intensitas pemunculannya dalam penceritaan sangat tinggi, sedangkan lokasi lainnya hanya bersifat insidental dan komplementer. Namun, dalam penganalisisannya, hubungan kesalingan antarlokasi cerita yang mempengaruhi perkembangan hubungan para tokoh, tetap diperhatikan.

Dalam penceritaan, pendeskripsian terhadap beberapa latar tempat tidak dilakukan secara mendetail oleh pengarang. Oleh karena itu, segi-segi sastra yang diperhatikan dan ditelusuri oleh peneliti dalam analisis ini adalah hubungan antara latar utama dengan pandangan, karakter, dan perilaku para tokoh cerita. Pengkajian terhadap hal ini akan memperlihatkan pengaruh latar utama terhadap ketiga unsur sastra tersebut.



3.1.1.1 La Barka

La Barka yang dijadikan oleh pengarang sebagai judul roman merupakan latar tempat utama roman *LB*. Dalam roman ini, La Barka adalah nama sebuah bangunan rumah persegi panjang yang terletak di desa Trans, Perancis Selatan. Suasana pedesaan yang penuh ketenangan akan turut mempengaruhi peran La Barka sebagai ke-diaman yang aman bagi para tokoh cerita yang sedang menghadapi problem hidup perkawinan.

(1) "Itulah La Barka!"

Jauh di dataran yang sejajar dengan jalan yang kami turuti, ... tampak rumah itu seperti juga rumah-rumah desa lain yang pernah kulihat, yang terdapat di sana-sini di tengah-tengah ladang. Mobil mulai masuk ke desa Trans, melalui jalan yang tidak begitu lebar tetapi terpelihara dan bersih. ... Beberapa waktu kemudian tampak sebuah batu putih cukup besar dengan tulisan yang terang "La Barka". Monique menekan gas dan mobil naik mengikuti jalan menuju rumah. Hari amat sejuk, matahari tetap kuning tetapi lebih temaram (hlm.12-13).

La Barka yang terletak di desa Trans, Prancis Selatan, yang sangat terkenal dan penting bagi kehidupan para tokoh, pada mulanya sangat sederhana karena dibangun tidak lebih istimewa daripada rumah-rumah penduduk di pedesaan.

(2) Orang tua Daniel meminjami uang untuk membayar sebagian harga rumah yang akan dibeli mereka. Setelah memikirkan serta memilih berbagai pertimbangan, pilihan mereka jatuh kepada La Barka, bekas rumah peternakan di Perancis selatan, dikelilingi tujuh hektar tanah kering tapi penuh pohon cemara dan *zaitun*. Dengan kesi-gapan seorang ahli bangunan, Daniel merencanakan perubahan, penambahan serta pergantian yang harus dikerjakan di dalam rumah itu. Pengetahuannya mengenai seni bangun Jepang menambah semakin sempurnanya bentuk rumah kuno itu (hlm.17).

Meskipun sederhana, dalam proses penceritaan selanjutnya, La Barka memiliki arti penting bagi perjalanan hidup para tokoh cerita. La Barka merupakan tempat peristirahatan dan simbol kehidupan para tokoh cerita yang sudah dan sedang mengalami perjalanan batin yang melelahkan. Tempat para tokoh cerita menyusun kembali pikiran dan kekuatan untuk melanjutkan perjalanan hidup. Tempat berlangsungnya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

peristiwa hidup para wanita yang dilanda nasib buruk karena salah memilih pasangan hidup, perbedaan, dan perkembangan watak (Sumardjo, 1983:174). Ternyata, kehidupan para penghuninya tidak sesederhana suasana La Barka yang penuh ketenangan. Keberadaan La Barka dalam suasana pedesaan yang tenang, amat kontradiktif dengan pengalaman hidup para penghuninya.

Meskipun terletak di pedesaan, La Barka memiliki sosialitas yang tinggi karena latar tempat ini tidak hanya menjadi rumah tinggal Daniel dan Monique sebagai pemiliknya. Menurut Prihatmi (1999:37), di tempat yang tenang inilah, Rina menantikan urusan perceraian dengan Ir. Bonin, suaminya. Di sinilah, ia mengenal dan mensosialisasikan diri dengan para tokoh lain yang berbeda karakter dan nasibnya, tetapi memiliki problem hidup perkawinan yang hampir sama. Dari kelima tokoh yang namanya dipergunakan sebagai judul bab roman *LB*, tiga di antaranya memiliki problem hidup yang serupa, yaitu keretakan perkawinan (Francine), proses perceraian (Monique), bahkan perceraian (Christine).

La Barka yang penuh ketenangan, ternyata menjadi tempat pertemuan yang aman untuk para tokoh cerita yang terganggu hidup perkawinannya. Di tempat ini, dapat disaksikan berlangsungnya komunikasi dan pergaulan bebas antarpara tokoh cerita, meskipun sebagian besar tokoh itu telah terikat perkawinan yang sah. Terdapat kesan bahwa seakan-akan mereka tidak merasa harus terikat pada kebiasaan pergaulan yang telah berlaku secara normatif dalam masyarakat. Rene misalnya, ditampilkan suami yang sangat bebas bergaul dengan banyak wanita, walaupun ia masih terikat relasi perkawinan yang sah dengan Francine.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(3) “Rene mempunyai hubungan dengan perempuan lain. Semula dengan Sybile, istri pematung terkenal kawan kami. Lalu sejak setahun ini dengan Claudine, istri seorang kawan juga (hlm. 37).

Rupanya laki-laki itu tak mempunyai lingkungan berburu selain daerah sekitarnya.

... Rene berhubungan dengan wanita-wanita yang boleh dikatakan bebas, yang dapat disebut tidak bersuami karena tidak bersuami karena hidup berpisah tanpa hubungan jasmaniah. Hanya Rene mempunyai satu kesalahan, sebab dia masih sebagai suami Francine! ... Claudine seringkali datang ke Trans, bertempat tinggal di rumah seorang teman tidak jauh dari La Barka. Di sanalah tempat pertemuan-pertemuan Rene dengan buah hatinya yang baru (hlm. 37).

Dari La Barka, si *aku* dapat mengamati perilaku bebas para tokoh cerita, yang sangat berpotensi menghancurkan keutuhan perkawinan mereka. Bagi si *aku*, La Barka merupakan saksi berlangsungnya relasi-relasi ilegal di luar ikatan perkawinan yang sah, sebagaimana yang terjadi antara Yvonne dan Guy.

(4) Terang bahwa hadirnya Guy di La Barka bukanlah untuk menjafi penonton atau pelukis yang mengabadikan keindahan alam. Yvonne banyak bercerita mengenai dirinya. Kawanku Monique berkata bahwa Yvonne sejak beberapa tahun tinggal serumah dengan seorang laki-laki. Tetapi Yvonne menyebut laki-laki itu “suamiku”. Dengan jelas aku melihat bahwa padanya masih ada rasa rendah diri, kompleks rendah diri karena tinggal tanpa kawin dengan seorang laki-laki (hlm. 118).

Di La Barka, terlihat jelas bahwa konflik hidup perkawinan dapat juga dipicu oleh kehadiran dan intervensi pihak ketiga. La Barka menjadi saksi bahwa keterlibatan pihak ketiga, yang terlalu jauh mencampuri pengaturan kehidupan rumah tangga, justru mengganggu ketenangan hidup perkawinan. Hal ini dialami oleh Monique, istri Daniel.

(5) Dua kali seminggu ayah Daniel datang ke La Barka. Mertua itu berbuat serta bersikap seperti di rumahnya sendiri. kembalinya ke La Barka bunga-bunga yang menghiasi teras telah terbongkar, diganti dengan berbagai tanaman yang sama sekali tidak dikenalnya. Tukang kebun mengatakan bahwa mertuanya telah datang seharian untuk mengerjakan itu. Itu hanyalah satu dari contoh-contoh lain yang dianggap Monique sebagai perbuatan yang keterlaluan. Perbuatan itu amat menyakitkan hati Monique (hlm. 21).

3.1.1.2 Pantai

Meskipun frekuensi pemunculannya tidak sebanyak La Barka, namun pantai merupakan tempat yang mempermudah si *aku* dapat mengenal pola hidup dan kebiasaan masyarakat Barat. Di pantai, ia dapat menyaksikan kebiasaan masyarakat Barat berjemur. Gambaran tentang pola hidup bebas masyarakat Barat dapat diamati melalui perilaku para tokoh cerita yang secara terang-terangan melakukan hal-hal, yang masih dianggap tabu dalam budaya Timur. Sophie misalnya, dapat berbaring tanpa busana secara bebas dan terang-terangan di pantai.

(6) Pertama kali aku melihat pantai Prancis, tak dapat kaubayangkan betapa aku keheranan. Di pantai orang tak dapat lagi berjalan di atas pasir tanpa menyentuh kaki, ... alas pembaringan orang lain yang sedang berjemur. Biasanya mereka mengenakan sesedikit mungkin pakaian. Demikian juga halnya dengan Sophie. Sophie mengenakan pakaian renang bikini Sampai di tempat yang dipilihnya dia mulai menggelar tikar di pasir. Lalu merebahkan diri dan perlahan mengoleskan minyak krim ke lengan, tengkuk dan leher; lalu membuka pula kutang dan celananya. Selalu dengan perlahan-lahan dia mengoles tubuhnya dengan minyak, sebentar-sebentar berhenti untuk mengamati bagian tubuh yang menarik hatinya (hlm. 74).

Lukisan tersebut merupakan pemandangan yang biasa di Prancis. Suasana bebas di pantai, yang tidak dibatasi oleh tabu-tabu mencerminkan suasana kehidupan yang permisif masyarakat Barat. Keadaan ini dipertegas oleh kehadiran perkumpulan perenang-perenang telanjang yang selalu melakukan kegiatan di pantai.

(7) Francine sedang menceritakan sesuatu yang menarik. Hari itu dia diundang oleh seorang kawannya yang menjadi anggota perkumpulan perenang-perenang telanjang di pantai Frejus.

“Kau tidak dengan Rene?” tanya Poupette.

“Oh, Rene? Dia minggu-minggu begini tidur dan tinggal di rumah. Lagi pula perkumpulan telanjang tidak menarik baginya (hlm. 47).”

Di pantai, dapat disaksikan pula kebiasaan pria dan wanita Barat melakukan hubungan intim secara bebas tanpa merasa takut dipergunjingkan oleh masyarakat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(8) Berkali-kali kami pergi ke pantai untuk berenang dan berjemur di panas matahari. Jacques dan Sophie membikin rencana sendiri ke pantai mana yang hendak dituju, lalu bertanya-tanya kalau-kalau aku ikut bersamanya. Sebenarnya matahari tidak begitu kusukai. Tetapi air laut amat segar, dan anakku gembira dapat bermain-main dengan pasir. Kehadiranku kuusahakan sedemikian agar tidak terlalu mengganggu mereka bila sedang bercumbuan. Aku selalu memilih tempat yang berjauhan, dan bertemu kembali pada waktu matahari telah hampir turun... (hlm. 66).

3.1.1.3 Perkebunan

Dalam sebuah *flashback*, perkebunan ditampilkan sebagai salah satu latar cerita. Dini, menampilkan sebuah perkebunan yang serba lengkap di luar kota Saigon. Di dalamnya tersedia kolam renang yang luas, taman bacaan, tempat bermain tenis, dan bioskop. Sebuah latar yang menggambarkan kemewahan kehidupan masyarakat yang telah maju. Namun, kemewahan duniawi itu tidak mendatangkan ketenangan hidup bagi Monique, istri Daniel. Perkebunan yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas itu dialami sebagai neraka. Bukan kegemerlapan yang diharapkan oleh Monique. Di perkebunan itu, Monique justru merindukan sesuatu yang lebih penting artinya, yaitu seorang anak. Kerinduan seorang wanita yang tidak dapat tergantikan oleh materi yang hanya menjanjikan kepuasan sementara.

(9) Hidup di perkebunan merupakan neraka bagi Monique. Padahal di sana tersedia segala macam alat untuk perintang waktu. Kolam renang yang luas, taman bacaan, tempat bermain tenis, dan bioskop sekali seminggu. ... Tetapi itu semua tidak cukup untuk menyebabkan Monique kerasan. Selama dua tahun di perkebunan dia menjadi bayangan Daniel, mengikutinya dari satu tempat ke tempat lain. Semua itu hambar. ... dengan perasaan sedih di hatinya dia menyadari bahwa yang diperlukannya sebetulnya adalah seorang anak (hlm. 20).

3.1.2 Latar Sosial

Pada bagian 2.2.2 telah diuraikan bahwa latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan masyarakat yang kompleks. Kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi,

keyakinan, pandangan, pekerjaan, moral, cara berpikir dan bersikap, serta status sosial, merupakan unsur-unsur yang membentuk latar sosial karya sastra. Secara dominan, roman *LB* memperlihatkan situasi kehidupan sosial masyarakat Barat, khususnya masyarakat Prancis Selatan. Kebiasaan hidup masyarakat demikian memiliki pengaruh yang kuat terhadap Rina, walaupun ia adalah wanita Indonesia yang cukup kuat memegang dan memelihara kebudayaan masyarakat Jawa (Indonesia). Latar sosial masyarakat Prancis (masyarakat Barat) yang ditampilkan oleh pengarang dalam roman *LB* berhubungan erat dengan penerapan pola hidup bebas dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam hubungannya dengan hidup perkawinan.

3.1.2.1 Pola Hidup Bebas

Dalam roman *LB*, Dini memperlihatkan penerapan pola hidup bebas budaya Barat, mulai dari hal-hal yang sederhana sampai pada aspek-aspek kehidupan yang lebih mendasar. Penerapan pola hidup bebas itu dapat diamati dalam beberapa kebiasaan, seperti tata cara berpakaian, hubungan antara pria dan wanita, dan pengaturan kehidupan rumah tangga. Semuanya terjadi dengan bebas tanpa kontrol sosial yang ketat dari masyarakat, seperti yang berlaku dalam adat-istiadat ketimuran.

Dalam hal berbusana, budaya Prancis (Barat) terlihat lebih permisif (bebas) karena tidak terbebani dengan aturan-aturan dan penilaian moral yang ketat seperti yang berlaku dalam masyarakat Timur. Secara perlahan-lahan, si *aku* terpengaruh oleh pola pikir masyarakat Barat yang permisif itu. Ia mulai menggemari kebiasaan orang-orang Eropa. Percakapan si *aku* dengan Francine membuktikan hal itu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(10) Francine sedang menceritakan sesuatu yang menarik. Hari itu dia diundang oleh seorang kawannya yang menjadi anggota perkumpulan perenang-perenang telanjang di pantai Frejus....

“Bagaimana di sana? Kau tidak malu? Kau tidak segan?”

“Semula memang aneh rasanya. Coba kalau kau sendirian di kamar mandi, lalu membuka pakaianmu, tidak akan ada perasaan apa-apa yang membikinmu takut atau malu. Sebaliknya di pantai tadi, aku juga merasa aneh justru karena aku berpakaian lengkap, berada di tengah-tengah orang lain yang tidak mengenakan secabik kain pun. Lalu sedikit demi sedikit, oleh panasnya matahari, hangatnya pasir dan suasana yang bebas di sekitar, aku dapat mengikuti kawanku menanggalkan pakaian renangku. Tetapi jangan dikira bahwa mereka melihatmu. Oh, tidak. Masing-masing sibuk dengan urusan mereka sendiri-sendiri – membaca, bercanda atau bercumbu dengan pasangannya.”

Dan aku ingin mendengarkan lagi lanjutan percakapan itu, (hlm. 47–48).

Pada kesempatan lain, tindakan Sophie yang membiarkan diri tanpa busana di pantai, dipandang oleh si *aku* sebagai kesadaran akan kesempurnaan fisik yang dimiliki seseorang. Pandangan yang mencerminkan keterbukaan wawasan dan sikap yang fleksibel ini justru berasal dari seorang tokoh yang masih memegang dan menghargai norma-norma adat ketimuran.

(11) Pertama kali aku melihat pantai di Prancis, tak dapat kau bayangkan betapa aku keheranan. Di pantai orang tak dapat lagi berjalan di atas pasir tanpa meyentuh kaki, rambut, atau alas pembaringan orang lain. Biasanya mereka mengenakan sesedikit mungkin pakaian. Demikian halnya dengan Sophie ... Sophie mengenakan pakaian renang bikini ... penutup dada dan pinggul ... sebentar-sebentar berhenti untuk mengamati bagian tubuh yang menarik hatinya. Semua itu kuanggap sebagai kesadaran akan kesempurnaan tubuh yang dimilikinya ... Sophie yakin dirinya dapat memikat siapa pun, lebih-lebih laki-laki yang menghargai tubuh berkualitas patung (hlm. 74).

Pola hidup bebas budaya Barat yang terungkap secara dominan adalah hubungan antarmanusia. Dalam roman *LB*, relasi antartokoh terjalin secara lugas. Mereka membentuk hubungan yang bebas tanpa merasa dibatasi oleh etika atau norma-norma pergaulan yang berlaku dalam budaya ketimuran. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang masih bebas, tetapi justru ditampilkan oleh para tokoh yang secara hukum telah terikat oleh hubungan perkawinan yang sah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sebagai tokoh utama, si *aku* yang telah terdidik dalam adat ketimuran merasa muak melihat hubungan bebas yang terjalin antartokoh cerita yang bukan suami-istri.

Apalagi, jika hal itu dilakukan secara terang-terangan di hadapan publik.

(12) ... Rene menarik Sophie dan merangkulnya. Sophie menjawab tantangan itu dengan cukup berani. Wajahnya menegadah. Maka kedua muka itu berdekatan, dan mata saling memandang dengan mesranya... terang-terangan mereka bersikap seperti dua orang kekasih di hadapan orang lain, lebih-lebih Francine (istri Rene). Mau tidak mau aku merasa muak (hlm. 77).

Ada kesan penolakan yang sangat kuat dalam diri si *aku* terhadap perilaku bebas yang demikian berbeda dengan kebiasaan budaya ketimuran. Ketika berada di sekolah menengah, si *aku* hanya menyaksikan pergaulan yang wajar antara anak-anak pria dan wanita, apalagi dalam lingkup Sekolah Menengah Putri Katolik. Namun, ketika bersosialisasi dengan budaya Barat, ia menyaksikan bahwa pergaulan bebas antara pria (Rene) dan wanita (Sophie) yang telah terikat oleh perkawinan, dianggap sebagai perilaku yang dipandang wajar oleh masyarakat Barat. Pola hidup bebas yang tidak lagi dibatasi oleh kontrol sosial yang ketat. Dalam hal ini, si *aku* tidak bersikap kompromistis terhadap pergaulan bebas khas Barat. Ia menyaksikan bahwa bahwa budaya Barat berbeda dengan tradisi ketimuran dalam hal pergaulan antara anggota masyarakat, terlebih antara pria dan wanita. Data berikut memperlihatkan respons tegas si *aku* ketika menyaksikan keintiman Rene dan Sophie.

(13) Melihat pasangan Rene dan Sophie yang sama-sama tampan, tubuhnya hampir sama itnggi, aku tak dapat menahan diri berpikir: apakah ada pasangan suami-istri semacam itu yang tidak berbahagia? Apakah dengan merangkul badan Sophie sedemikian intim, Rene tidak merasakan rangsangan napsu? Mereka kelihatan bercanda, tetapi akulah yang merasa enggan untuk melihatnya lebih lama dari beberapa detik saja. Demikian berbeda kebiasaan kami bangsa Timur. Pada waktu masih duduk di sekolah menengah tidak pernah aku melihat anak laki-laki dan perempuan bergaul dengan bebas dan bersentuhan (hlm. 78).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada tingkat yang lebih tinggi, pola hidup bebas masyarakat Barat terlihat dalam perilaku tokoh cerita yang telah menikah, namun masih bergaul bebas dengan banyak wanita lain. Rene yang telah terikat oleh hubungan perkawinan yang sah dengan Francine, secara terang-terangan menjalin hubungan intim dengan istri pria lain. Si *aku* memberikan kesaksian tentang hal itu.

(14) “Aku tahu.”

“Rene mempunyai hubungan dengan perempuan lain. Semula dengan Sybil, istri pematung terkenal kawan kami. Lalu sejak setahun ini dengan Claudine, istri seorang kawan juga.”

Rupanya laki-laki itu tak mempunyai lingkungan berburu selain daerah sekitarnya. Tapi aku menyimpan pikiran ini untuk diri sendiri.

“Suami mereka mengetahui?”

“Keduanya memang hidup berpisah. Tidak bercerai, tetapi hidup sendiri-sendiri,” sambung ibu Monique. Rene berhubungan dengan wanita-wanita yang boleh dikatakan bebas, yang dapat disebut tidak bersuami karena hidup berpisah tanpa hubungan jasmani (hlm. 37).

Beberapa data di atas merupakan indikator adanya pola hidup bebas yang diterapkan secara terbuka dalam masyarakat Barat. Perilaku masyarakat Barat yang cukup kompromistis, baik terhadap kesantunan berbusana maupun kebebasan bergaul pria dan wanita, bahkan yang melampaui batas-batas norma perkawinan yang berlaku, mengindikasikan adanya kelonggaran kontrol sosial dalam kebudayaan masyarakat Barat. Situasi sosial yang demikian membuka kemungkinan yang besar akan adanya penyelewengan terhadap hidup perkawinan normatif, yang telah diakui dan dilegitimasi secara universal.

3.1.2.2 Mentalitas Materialistis dan Hedonistis

Terdapat kesan yang kuat dalam perilaku para tokoh, suatu tendensi untuk memprioritaskan berbagai kepentingan yang materialistis dan hedonistis. Tendensi ini mengesampingkan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hakiki hidup perkawinan. Sua-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mi beberapa tokoh wanita dalam roman ini, lebih mengutamakan pekerjaan atau karier mereka daripada berpikir tentang relasi perkawinan suami-istri. Mereka terobsesi oleh keinginan yang kuat untuk mendapatkan kenikmatan hidup sebesar-besarnya, walaupun harus mengorbankan orang lain.

Ketika bekerja di sebuah perkebunan di Saigon, Daniel menyangka bahwa Monique, istrinya merasa berbahagia atas fasilitas (materi) perkebunan yang tersedia. Ia tidak menyadari bahwa yang dibutuhkan istrinya adalah terpenuhinya ketenangan jiwa, bukan kegemerlapan materi.

(15) Hidup diperkebunan merupakan neraka bagi Monique. Padahal di sana tersedia segala macam alat untuk perintang waktu. Kolam renang yang luas, taman bacaan, tempat bermain, tenis dan bioskop sekali seminggu. Tidak terhitung perkumpulan permainan catur dan kartu. Tetapi itu semua tidak cukup untuk menyebabkan Monique merasa kerasan. Dia adalah potongan orang-orang perempuan yang betah tinggal di rumah, mengurus makanan dan akan-anak, sambil menunggu kedatangan suami yang selalu penuh cinta. Sekali seminggu dia pergi ke gedung pertemuan untuk menonton film seperti juga penghuni perkebunan seluruhnya. Itu telah menjadi kebiasaan, namun akhirnya membosankan juga. Dan setiap kali dia berbaring atau duduk seorang diri ..., dengan perasaan yang sedih di hatinya dia menyadari bahwa yang diperlukannya sebetulnya adalah seorang anak (hlm. 18-19).

Pada bagian lain dideskripsikan juga bahwa hubungan Monique dan suaminya terbatas pada urusan pekerjaan. Relasi perkawinan antara suami-istri itu terwujud secara momental (sewaktu-waktu) dan fungsional karena hanya diperlukan untuk kepentingan yang berorientasi kepada karier dan pengembangan ekonomi (uang) rumah tangga. Hal ini terungkap melalui kesaksian *si aku*.

(16) Mengenai Monique adalah lain soalnya, karena aku telah lebih lama mengenalnya, juga suaminya. Waktu itu Daniel bekerja di suatu perusahaan di Pantai Gading, Afrika. Pokok-pokok pergaulan mereka terbatas pada hal-hal praktis. Daniel mencari uang, Monique menunggui La Barka yang terus diperbaiki dan dibangun. Monique tidak mau mengikuti suaminya ke Afrika. Baginya hidup dengan suami yang memperlakukan istri sebagai pembantu tidak menarik hati (hlm. 38).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Orientasi hidup pada karier dan materi ternyata bukan hanya merupakan obsesi suami (kaum pria), tetapi juga telah menjadi idealisme istri (wanita). Francine termasuk wanita karier yang cukup materialistis. Perhatiannya yang besar terhadap karier dan materi menyebabkan Francine tidak mempedulikan urusan rumah tangga, yang sebenarnya lebih penting dan layak untuk diperjuangkan dalam hidup perkawinan.

(17) Lima tahun yang lalu, Francine membuka toko pakaian. Dia tidak lagi mempunyai waktu cukup buat mengurus rumah tangganya. Segalanya di rumah terbelengkalai. Kemudian tiba waktunya Francine harus keluar kota bertemu dengan rekan-rekan hubungan dagang, membicarakan pesanan ini dan itu dengan toko-toko besar yang terletak di kota-kota pantai Prancis Selatan. Mendengar dan melihat itu semua aku berpikir, manakah yang benar? Seorang istri yang mengikuti jejak suami dalam bekerja, ... ataukah sang suami? Istri yang menginginkan sekedar keuntungan sebagai uang saku sendiri, dengan bayaran risiko yang mahal, ialah menjauhinya suami (hlm. 61–62)?

Kesan materialistis dan hedonistis terlihat juga dalam gaya hidup Sophie. Secara terbuka, si *aku* mengungkapkan relasi Sophie dengan banyak pria. Hubungannya dengan pria-pria lain sangat dipengaruhi oleh ambisi yang kuat untuk meraih keuntungan yang besar bagi dirinya.

(18) Yang terang, percakapan di La Barka pada waktu makan atau pada waktu berkumpul kini berputar antara tiga macam: pemuda-pemuda pengagumnya, dandanan pakaian dan rencana hidup Sophie. Aku tidak mengerti, mengapa Sophie bisa tertarik oleh laki-laki yang berlemak itu. Aku sering mendengar tentang perempuan yang bisa melayani seribu macam laki-laki, dengan tujuan untuk mendapatkan kekayaan. Hal semacam itu bisa terjadi (hlm. 65).

Secara umum, dapat dikatakan bahwa para tokoh cerita roman ini memiliki kegemaran akan kemewahan kehidupan yang materialistis dan hedonistis. Pesta, kafe, minuman keras, dan bioskop merupakan hal-hal yang berlangsung secara rutin dalam kehidupan para tokoh cerita.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(19) Monique tidak pulang petang itu, langsung dari toko ke tempat kami berkumpul, dalam sebuah kafe Sampai di kafe, Monique dan Francine telah ada di sana. Sebelum waktu makan, di bar selalu penuh dengan laki-laki tua dan muda, masing-masing bersiri memegang atau menghadapi segelas anggur atau minuman keras (hlm. 75).

(20) Kami makan dengan lahap. Pelayan dan tukang masak telah meninggalkan meja. Tetapi yang terakhir ini kembali beberapa saat kemudian, sambil membawa anggur putih.

“Persediaan pribadi!” katanya mengacungkan botol itu. “Saya suguhkan dengan gratis untuk merayakan makan malam kalian. Ini adalah pertama kalinya ada tamu bangsa Indonesia yang datang ke kafe saya.

Seorang pelayan datang membuka botol itu, lalu mengisi gelas kami masing-masing.

“Kau juga minum dengan kami, majikan. Ayo, mana gelasmu. Istrimu diajak.” Rene mengepalai penuangan untuk minum bersama (hlm. 80).

(21) Monique amat senang dengan menyiapkan pesta-pesta semacam itu. Dia dapat menikmati dan menyukai pertemuan-pertemuan makan malam atau siang yang berlarut-larut lengkap dengan aperitif hingga alkohol sebagai pengiring kopi hitam. Bersama kawannya yang muda itu dia membicarakan makanan yang akan dihidangkan, kue ulang tahun macam apa yang dipesan, siapa yang hendak diundang. Dari segala persiapan itu aku tidak menyetujui satu hal, ialah terikatnya diriku untuk membayar bagian kami berdua, aku dan anakku. Tetapi bukan kami yang menghendaki pesta itu. Apalagi jika mereka mengundang sejumlah orang. ... Aku tidak akan minum banyak anggur, sedangkan orang-orang lain akan dapat menghabiskan bergelas-gelas (hlm. 86).

3.2 Tokoh

Dalam roman *LB* terdapat banyak individu rekaan yang mengalami peristiwa cerita. Sesuai dengan target penelitian ini, para tokoh cerita yang dianalisis terbatas pada tokoh *aku* dan kelima tokoh lain yang namanya dijadikan judul setiap bab roman ini. Tokoh-tokoh cerita yang dimaksud adalah *aku* (Rina), Monique, Francine, Sophie, Yvonne, dan Christine. Pembatasan penganalisisan hanya terhadap keenam tokoh cerita didasarkan pada pertimbangan bahwa roman *LB*, secara dominan merupakan kisah tentang tokoh *aku*, Monique, Francine, Sophie, Ivonne, dan Christine,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

khususnya kisah hidup perkawinan mereka yang dipandang tidak sesuai dengan hakikat perkawinan menurut ajaran Katolik.

3.2.1 Aku

Rina ditampilkan sebagai tokoh utama roman *LB*. Sejak awal sampai akhir cerita, tokoh ini dikenal dengan sebutan *aku* secara dominan. Kadang-kadang si *aku* disapa dengan sebutan Rina. Pada bab yang berjudul Monique, nama Rina disebut untuk pertama kali oleh Monique, sahabatnya.

(22) “Banyak ceritaku, Monique. Sekarang aku mengantuk, lelah dan lapar sekali. Berilah aku waktu untuk istirahat, untuk mengenal rumahmu, untuk makan masakannya dari Prancis Selatan. Sesudah itu barulah kau berhak menanyaiku tentang kabar-kabar lain.”

“*Sacre* Rina, va,” Monique mengumpat halus dan tertawa kecil. “Selama sepuluh tahun aku mengenalmu, setiap bertemu selalu kudengar kau mengeluh kelaparan!”

Aku mengajak berbicara sambil lalu untuk mengisi kekosongan. Anakku yang bersandar di belakang mulai mengisap ibu jarinya (hlm. 12).

Pada bab roman yang berjudul *Christine*, si *aku* menjelaskan arti kata *Rina* kepada Robert.

(23) “Apa artinya Rina? Biasanya orang-orang Asia menamakan anaknya karena ada maksud tertentu, ada artinya.

“Namaku yang sesungguhnya panjang, seperti kebanyakan nama-nama lain di negeriku. Rina itu hanya bagian darinya. Untuk panggilan sehari-hari.”

“Apa namamu yang panjang?”

“Sugiharino. Lalu ‘o’ di belakang itu kuganti dengan ‘a’ setelah aku besar, biar kedengaran sedikit kewanitaannya. Sugih itu berarti kaya, sedangkan Rino berarti hari. Barangkali orang tuaku mengharapkan supaya aku berumur panjang (hlm. 175).”

Dalam suatu perjumpaan, tokoh *aku* diperkenalkan dengan sebutan nyonya Bonin yang berasal dari Indonesia. Di Indonesia, biasanya, istri disapa dengan nama suaminya. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa si *aku* memiliki seorang suami yang bernama Bonin, seorang insinyur berkewarganegaraan Prancis yang bekerja se-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bagai pengawas penjualan hasil karet di Saigon. Hal ini ditegaskan melalui dengan pernyataan Monique dan si *aku* sendiri sebagai berikut.

(24) “Ini, Joseph tukang kebun. Dia dulu penerbang di jaman perang. Ini, nyonya Bonin dari Indonesia,” Monique memperkenalkan aku (hlm. 14).

(25) Aku sendiri sendiri waktu itu telah kawin dengan seorang insinyur bangsa Prancis yang secara kebetulan mewakili perusahaan penjualan perkebunan, di mana Daniel akan bekerja Suamiku mendapat cabang perwakilan di Saigon untuk mengawasi penjualan hasil karet ke negeri-negeri pembeli (hlm. 18).

Dalam penceritaan selanjutnya, si *aku* dilukiskan sebagai seorang penganut agama Katolik. Hal ini teridentifikasi melalui data-data mengenai lingkungan tempat si *aku* dididik dan gambaran tentang relasinya dengan pastor-pastor Katolik. Selain itu identitas kekatolikannya dapat diketahui melalui pengakuan sahabatnya sendiri. Meskipun demikian, si *aku* masih tetap dipengaruhi oleh tradisi atau ajaran mistik Jawa. Hal ini diungkapkan secara dramatis sebagai berikut.

(26) Tidak ada latar belakang masa lampau yang dapat memberikan rasa gairah maupun kegembiraan. Masa kanak-kanakku tenggelam entah di mana. Yang timbul kemudian adalah masa selama aku tinggal di biara Katolik (hlm. 42).

(27) Yang kukecap hingga waktu itu adalah suasana hening dari seluruh gedung, yang kadang-kadang oleh gerisik-gerisik panjang biarawati-biarawati, lonceng kamar sembahyang, suara bergumam dari bilik-bilik pribadi yang sedang mengucapkan doa-doa. Sejak itu, semenjak keluar dari biara dan hidup dengan kesanggupanku sendiri di kota lain, aku memiliki kesenangan yang lebih bebas (hlm. 43).

(28) Gereja merupakan satu-satunya pelarian bagiku. Pada waktu itu pun aku menganggap kepergianku ke gereja sebagai melarikan diri dari kesukaran pemecahan persoalanku. Aku tidak lagi menganggap gereja sebagai rumah Tuhan, di mana aku datang untuk menghormati serta mendengar ajaran-Nya yang diucapkan oleh padri-padri kepercayaan pihak tertinggi di Roma (hlm. 44).

(30) “Padahal kau Katolik, Rina. Mengapa kau katakan pendidikan yang kau terima?” “Katolik tetapi di Jawa,” jawabku. “Agama Islam atau Katolik di sana selalu atau kebanyakan bercampur dengan mistik Jawa. Boleh kausebut pula sisa-sisa dari tradisi atau adat (hlm. 191).”

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Identitas si *aku* dapat juga ditelusuri berdasarkan riwayat hidupnya. Selama masa pendidikan, si *aku* tinggal dalam lingkungan biara, bahkan menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Putri Katolik.

(31) Yang timbul kemudian adalah masa selama aku tinggal di biara Katolik. Dari sekolah dasar ke Sekolah Menengah, dilanjutkan ke jurusan farmasi Pada waktu aku masih duduk di sekolah menengah tidak pernah aku melihat anak-anak laki-laki dan perempuan bergaul dengan bebas dan bersentuhan. Di sekolahku aku tidak mempunyai kawan laki-laki, karena itu adalah Sekolah Menengah Putri Katolik (hlm 78).

Setelah berkenalan dengan seorang pria, ia pun menikah secara Katolik.

(32) ... kemudian perkenalan dengan suamiku yang sedang berkunjung ke Indonesia. Hasilnya, dua puluh hari kemudian bakal suamiku berkenalan dengan ibu biara. Kami kawin sebulan kemudian di gereja kecil kota kami, lalu di kedutaan suamiku di ibukota (hlm. 43).

Oleh karena itu, dapat diperkirakan bahwa selama dan sesudah masa pendidikan, kepribadian si *aku* mendapat pengaruh yang cukup kuat dari lingkungan Katolik.

Di samping itu, si *aku* dikenal juga sebagai wanita yang memegang teguh adat ketimuran, terutama dalam hal pergaulan antara pria dan wanita. Perkawinan sebagai konsekuensi pergaulan tidak dapat dilepaskannya dari kerangka dasar budaya Timur yang menjunjung tinggi dan memelihara kesopansantunan. Hal ini diungkapkannya secara langsung sebagai berikut.

(33) Setelah keluar dari dinding biara aku menjumpai kehidupan saleh, berkawan dan bergaul dengan adat bangsa Timur yang sopan. Perkawinanku pun tidak mengajari aku banyak hal yang lepas dari kebiasaan-kebiasaan bangsaku dalam pergaulan bebas (hlm. 65).

Ketaatannya dalam menjunjung tinggi adat ketimuran itu dibuktikannya secara tegas ketika menjalin relasi dengan pria lain. Pergaulan pria dan wanita yang tidak terikat oleh perkawinan yang sah harus tetap dibatasi. Dalam hal ini, ia bersikap tegas. Hal ini diperlihatkan secara dramatis sebagai berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(34) “Rene, kauingat kataku dulu? Persahabatan yang kaumaksudkan mungkin berlainan dengan yang kumaksudkan.”....

“Hanya untuk pacaran?”

“Hanya untuk pacaran.”

“Aku ingin kita tetap berkawan, Rene,” kataku. “Kalau kita melewati batas kekawanan yang biasa, kalau seseorang dari kita berbuat kesalahan, tidak ada lagi perasaan kesungguhan seperti semula. Mungkin dendam, mungkin kemarahan (hlm. 128).”

Si *aku* juga memiliki pandangan yang luhur tentang perkawinan. Perkawinan hendaknya dihayati sebagai puncak percintaan, saat suami-istri saling memperhatikan dan mengembangkan kasih setia. Perkawinan merupakan kesempatan bagi suami-istri untuk memperoleh perlakuan yang sama dalam cinta kasih. Pandangannya itu diungkapkan secara tidak langsung dalam ungkapan penyesalan dan kemarahannya.

(35) Sampai kemudian datang saatnya, di mana kuketahui suamiku tidak setia. Tak dapat aku mengingat perasaan yang kutanggung pada waktu itu. Yang menyusul kemudiannya adalah penyesalan. Aku marah kepada diriku sendiri, karena laki-laki yang selama ini kusetia tidak membalas perlakuan yang sama padaku. Perkawinan yang semula kukira menjadi puncak percintaan, kini mempunyai warna lain bagiku (hlm. 66).

Dalam hubungan dengan relasi suami-istri, si *aku* ditampilkan sebagai tokoh yang peka terhadap nilai-nilai hakiki perkawinan. Pengenalan diri dan cinta dialogal merupakan bagian integral perkawinan yang perlu dihayati dan dijalani bersama oleh suami-istri. Hal ini diungkapkan oleh si *aku* dalam menilai ketulusan cinta suaminya. Dalam refleksinya, si *aku* mempertanyakan kembali kesungguhan cinta suaminya meskipun tetap menyadari bahwa kesetiannya terhadap suami tidak diragukan lagi. Ini diungkapkan secara tidak langsung sebagai berikut.

(36) Mungkinkah orang dapat terikat sekian erat kepada orang lain? Kadang-kadang untuk membebaskan diri aku berpikir sekuat-kuatnya dan berkata dalam hati yang sadar bahwa belum tentu kau juga mencintaiku seperti aku mencintaimu. Karena memang demikianlah, aku meragukan perasaanmu terhadapku. Sering kita berkata bahwa kita mengenal seseorang. Tetapi apakah sesungguhnya arti pengenalan itu (hlm. 67)?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sebagai istri, si *aku* sangat peka terhadap perlakuan suami yang merendahkan harga dirinya. Seorang istri tidak harus bergantung kepada suami karena istri juga memiliki martabat yang harus dihargai. Menurutny, istri seharusnya tidak diperlakukan sebagai alat untuk mencapai puncak-puncak kenikmatan manusiawi belaka. Hal ini terungkap secara tidak langsung oleh si *aku* berikut ini.

(37) Hingga tiba saatnya aku berpikir dengan sungguh-sungguh bahwa aku hanya dianggapnya sebagai alat, sebagai suatu benda yang berguna baginya untuk mencapai puncak-puncak kenikmatan. Dari balik hati terasa harga diriku yang menderita dengan parah, terasa luka seluruh perasaanku sebagai perempuan, yang sadar akan kesanggupan hidupku tanpa bantuan maupun belaian laki-laki semacam suamiku (hlm. 44).

Berbeda dengan suaminya, si *aku* dilukiskan sebagai istri yang sangat menghargai kehadiran anak dalam keluarga. Anak seharusnya diterima sebagai tali pengikat yang mempersatukan suami-istri. Oleh karena itu, pengorbanan yang pantas perlu ditujukan kepadanya. Sikap respek itu terlihat secara tidak langsung dalam tanggapan si *aku* terhadap ketidakpedulian suaminya.

(38) Pada tahun ketiga, anak yang lahir, yang sebetulnya malahan menjadi pengikat halus antara suami dan istri, justru menjadi alasan bagi suamiku untuk mencetuskan kemarahan atau ketidaksenangan hatinya. Sering kali dia pergi malam-malam, hanya disebabkan oleh tangis bayi yang kedengaran lamat-lamat dari kamar bayi. Kalau aku meminta bantuannya agar diantar ke dokter ..., dengan gusar ia menjawab bahwa waktunya akan habis untuk mengurus bayi (hlm. 43).

Meskipun digambarkan sebagai tokoh yang berkomitmen pada hidup perkawinannya, si *aku* pun tergoda untuk melakukan pembalasan terhadap perlakuan-perlakuan suaminya yang tidak adil. Apakah hal itu mengindikasikan bahwa ia tidak lagi memiliki kesabaran? Keadaan yang selalu menekan itu mendorong si *aku* untuk membalas sikap suaminya, bahkan semakin kuat desakannya setelah upaya pemecahan yang diharapkannya dapat diberikan oleh pastor-pastor, tidak didapatkannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(39) Aku mencari bantuan dari mereka untuk memecahkan kesukaranku, untuk memberi pertolongan guna menyelamatkan rumah tanggaku dari korban pertikaian antara harga diri dan sikap suamiku. Pastor-pastor itu adalah laki-laki. Mereka tentu saja memberi nasehat untuk tetap menuruti kehendak suamiku. Pastor-pastor itu menyanggupi akan berbicara dengan suamiku. Aku tidak pernah mengetahui, apakah itu benar-benar dilaksanakan. Akhirnya aku memutuskan, bahwa bukan orang lain yang akan dapat menolongku keluar dari pertanyaan yang membingungkan itu. Sedikit demi sedikit aku membalas suamiku dengan sikap yang sama. ... aku tidak peduli membantah segala kalimatnya yang pedas dan tidak menyenangkan hatiku (hlm. 46).

Meskipun digambarkan sebagai tokoh yang berkepribadian, bersikap tegas, dan menjunjung tinggi adat ketimuran, si *aku* terpengaruh juga oleh pola hidup bebas masyarakat Barat. Selama menantikan penyelesaian perceraian di La Barka, si *aku* terlibat dalam hubungan cinta dengan pria lain. Relasinya dengan Robert telah mencapai tahap yang lebih mendalam. Hal ini dideskripsikan sendiri oleh si *aku* sebagai berikut.

(40) Malam itu Robert menjadi kekasihku. Kemudaan yang dimilikinya pasti dan jantan, namun penuh kelembutan. Gerakannya serba lambat, pandangannya tidak berhenti menilik dan mengintaiku, mencari serta menemukan kebaruan yang menggugahku.... Dengan laki-laki seperti dia, aku tidak lagi mempunyai tempat untuk mengundurkan langkah. Ia telah terlalu mengerti betapa aku merindukannya, menghendaki, dan menanggapi belaiannya. Meskipun barangkali aku berhasil memperlihatkan sikapku semula yang dingin, ia akan sanggup memaksaku untuk menerimanya (hlm. 197).

Terlihat bahwa *aku* adalah tokoh yang memiliki sosialitas yang tinggi. Hal ini terbukti melalui keterbukaannya untuk bersahabat dengan banyak orang. Sikap si *aku* itu dipengaruhi oleh pola hidup bebas yang dialaminya di Barat, meskipun ia tetap berpegang teguh pada adat ketimuran. Di satu pihak, ia masih menaati adat ketimuran, tetapi di pihak lain ia tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh pola hidup bebas masyarakat Barat. Ada saat ia bersikap tegas, tetapi ada juga saat ia ditaklukkan oleh kelemahan manusiawinya.

3.2.2 Monique

Monique, yang berasal dari pulau Korsika adalah teman akrab si *aku*. Ia memiliki rasa kesetiakawanan yang tinggi, terutama dalam memecahkan persoalan hidup orang lain meskipun seperti tokoh lainnya, ia memiliki berbagai kekurangan. Hal itu dikemukakan secara analitis sebagai berikut.

(41) Monique, ... berasal dari pulau Korsika. ... Monique dikenal karena keemasan hatinya. Seperti juga manusia-manusia lain, dia memiliki berbagai kekurangan serta kesalahan watak. Namun, kekawanan yang ada di antara kami berdua sanggup mengatasi berbagai pasang surutnya waktu. Kami bertemu untuk pertama kalinya ketika aku bekerja sebagai pengasuh anak-anak pada satu keluarga insinyur yang kembali ke Prancis dari Indonesia (hlm. 15).

Monique telah menikah dengan Daniel, seorang mahasiswa arsitektur. Keduanya membina hidup berkeluarga tanpa melewati proses pengenalan diri yang memadai. Namun demikian, Monique masih dapat mengatur hidupnya secara mandiri dan memiliki kesabaran dalam menangani berbagai persoalan hidupnya sendiri.

(42) Di tempat yang terakhir inilah dia berkenalan dengan Daniel, seorang mahasiswa arsitektur. Tanpa banyak waktu berpacaran, mereka kawin setahun kemudian. Monique yang biasa hidup berpegang pada baju ibunya, turut suaminya ke ibu kota. Dia menjalani hidup barunya dengan ketabahan yang amat mengagumkan (hlm. 17).

Namun, dalam proses selanjutnya, Monique mulai merasakan kemelut hidup yang memberatkan dirinya. Baginya, kehadiran anak dalam keluarga juga merupakan bagian dari problem hidup perkawinan yang perlu ditangani secara serius. Menurutnya, anak merupakan bagian hidup perkawinan yang seharusnya lebih mendapat perhatian suami-istri daripada materi. Oleh karena itu, ia merasa sangat menderita ketika hal ini tidak ditanggapi secara positif oleh suaminya. Keadaan ini justru mempertajam konflik antara Monique dan Daniel. Hal itu dideskripsikan secara analitis sebagai berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(43) ...dengan perasaan pedih di hatinya dia menyadari bahwa yang diperlukannya sebetulnya anak. Rumah besar yang didiaminya kurang semarak dengan tidak adanya suara kanak-kanak sehat, yang renyah, berteriak, tertawa, atau menjerit. Daniel tidak pernah menganggap hal itu sebagai suatu yang penting. Dengan berbagai alasan yang remeh dan ringan dia selalu menghindari waktu-waktu untuk pembicaraan hal tersebut. Sedikit demi sedikit jarak mulai terbentang di antara Monique dan suaminya (hlm. 20–21).

Sebagai wanita ingin mandiri, Monique berpendapat bahwa suami-istri harus otonom dalam mengatur hidup perkawinan. Intervensi pihak ketiga yang terlalu jauh mencampuri urusan rumah tangganya perlu dihindari kerana dapat mengganggu dinamika hidup perkawinan meskipun hal itu dilakukan oleh kerabat terdekat. Pengarang meng gambarkannya secara analitis sebagai berikut.

(44) Campur tangan dalam hal-hal kecil hingga kepada soal-soal yang penting dari otang tua Daniel tidak bisa dibenarkannya. Perbuatan itu amat menyakitkan hati Monique. ... Monique ingin mengatur rumahnya sendiri, bahwa segala sesuatu yang ada di rumah itu adalah milik mereka, bukan milik orang tua. Tetapi suaminya tidak peduli atau tidak memuaskan harapannya. Yang dikehendaki Monique ialah ketentuan hak milik yang jelas, mutlak dan lepas dari urusan orang lain, dari mertua, ibunya atau saudara-saudaranya sendiri (hlm. 22–23).

Itulah sebabnya, Monique bersikap tegas dan kritis terhadap Daniel, ketika suaminya itu membiarkan orang tuanya mencampuri berbagai urusan rumah tangga mereka. Ketegasan dan kekritisannya itu dilukiskan sebagai berikut.

(41)... Dia mulai mengenal sifat-sifat suaminya yang sebenarnya. Yang dikehendakinya adalah laki-laki yang tegas. Laki-laki yang mengawini seorang perempuan di luar lingkungan keluarga, berarti bahwa dia harus meninggalkan kalangan keluarganya sendiri untuk membangun keseluruhan hidupnya dengan istrinya.

Laki-laki yang telah kawin sepatutnya condong kepada keluarga istrinya daripada keluarganya sendiri, disebabkan oleh hubungan-hubungan alam dan kebutuhan yang tidak atau tidak mungkin terputus antara seorang ibu dan anaknya perempuan (hlm. 22).

Dalam perjalanan hidup selanjutnya, Monique merasa bahwa dirinya semakin diremehkan oleh suaminya. Ia tidak mengalami relasi suami-istri yang wajar dengan suaminya. Kemungkinan baginya untuk mengalami keintiman relasi suami-istri telah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tertutup. Monique merasa sulit untuk mengkomunikasikan hal ini karena Daniel selalu menganggapnya sebagai hal yang tidak penting, bahkan tidak memandangnya sebagai masalah yang harus ditangani bersama. Itulah sebabnya, ia memutuskan untuk meninggalkan perkebunan di Vietnam, untuk kembali ke Prancis. Hal ini diungkapkan secara tidak langsung melalui pandangan si *aku* berikut ini.

(42) Diharapkannya perbedaan-perbedaan akan hilang dan jarak yang terhampar antara dia dan Daniel akan mengecil. Tetapi jurang bertambah dalam. Daniel tidak lagi menangkap getar-getar kehendak istrinya. ... percakapan mereka semakin hari semakin terbatas. ... Monique ... mencoba menggugah ... suaminya. Tetapi seperti juga pada waktu-waktu yang lampau, suaminya menganggap hal itu sebagai sesuatu yang tidak penting. Sebegitu egoisnya seorang laki-laki. Monique menanggungnya selama dua tahun. Dan suatu hari ia memutuskan untuk pulang ke Prancis (hlm. 23–24).

Monique menganggap bahwa sikap suami yang demikian, tidak mencerminkan kematangan seorang pria dewasa. Padahal secara fundamental, hidup perkawinan sangat memerlukan, bahkan menuntut kedewasaan dalam bersikap. Penilaian Monique itu dideskripsikan secara diskursif sebagai berikut.

(43) Dan pada suatu hari dia (Monique) memutuskan untuk pulang ke Prancis. Hari itu hujan di pelabuhan. Daniel ada di sana. Sikap laki-laki itu tidak berubah, bahkan semakin mendekati kekanak-kanakan, seperti orang-orang muda yang berumur belas tahun (hlm. 24).

3.2.3 Francine

Francine adalah seorang wanita Armenia. Kepiawaiannya dalam berbisnis memperlihatkan gambaran sepintas mengenai masyarakat Armenia, yang telah dikenal sebagai bangsa yang sangat ulet dalam dunia perdagangan. Di La Barka, ia diakui sebagai wanita karier yang berhasil dalam dunia usaha. Hal ini diungkapkan secara dramatis sebagai berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(44) ... aku ingin kau berkenalan dengan Francine kawanku yang memiliki toko pakaian di mana aku bekerja. "Bagaimana orangnya?"
"Baik sekali. Dia orang Armenia. Nenek moyangnya sudah lama di Prancis."
"Pantas mempunyai toko."
"Mengapa?"
"Biasanya orang-orang Armenia sangat pandai berdagang (hlm. 27–28)."

Meskipun berhasil dalam karier, Francine memiliki problem hidup perkawinan yang berat. Kesibukan dan perhatian yang sangat besar terhadap kariernya telah menyebabkannya mengabaikan tugas-tugas utama keluarga. Ia tidak menempatkan dan mengarahkan karier secara proporsional untuk kepentingan keluarga. Kesan ini terungkap secara tidak langsung sebagai berikut.

(45) Lima tahun yang lalu Francine membuka toko pakaian. Dia tidak mempunyai waktu cukup buat mengurus rumah tangganya. Segalanya di rumah terbengkalai. Kemudian tiba waktunya Francine harus ke luar kota bertemu dengan rekan-rekan hubungan dagang, membicarakan pesanan ini dan itu dengan toko-toko besar yang terletak di kota-kota pantai Prancis Selatan. Dan Rene sementara itu tidak dapat selalu mengikutinya. Rene juga mempunyai kesibukan lain dengan mobil-mobilnya (hlm. 62).

Perhatian Francine yang lebih berorientasi pada kariernya, secara tidak langsung menimbulkan kesan pola hidup materialistis. Gaya hidupnya yang terlihat materialistis itu justru telah mengorbankan nilai-nilai hakiki hidup berkeluarga. Secara tidak langsung, kesan ini dapat diperoleh dalam kesaksian si *aku* berikut ini.

(46) Mendengar dan melihat itu semua aku berpikir, manakah yang benar? Seorang istri yang mengikuti jejak suami dalam dunia kerja, dalam hal ini perdagangan, ataukah sang suami? Istri yang menginginkan sekedar keuntungan sebagai uang saku sendiri, dengan bayaran risiko yang mahal, ialah menjauhnya suami (hlm. 62).

Selain lebih mengutamakan kariernya, Francine juga telah memanfaatkan kebebasannya untuk menjalin relasi dengan pria lain. Baginya, relasi khusus dengan pria lain mungkin merupakan ungkapan kesepian atau juga tanda kesanggupannya memikat lelaki. Hal ini diungkapkan oleh si *aku* berdasarkan kesaksian Monique.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(47) ... Menurut Monique kawanku, Francine mulai bergaul dengan seorang pemuda yang jauh lebih muda daripadanya. Francine bahkan terang-terangan sering bersama dengan pemuda itu pergi ke pantai, ke tempat-tempat umum di mana banyak kenalan serta kawan mereka berkumpul. Apakah ini untuk menunjukkan bahwa ia pun tidak kesepian dan dapat memikat laki-laki lain (hlm. 138)?

3.2.4 Sophie

Sophie adalah seorang tokoh yang digambarkan sebagai wanita idaman. Daya tarik fisik dan penampilannya memikat perhatian banyak orang, terutama kaum pria. Wanita yang seakan-akan memiliki derajat popularitas yang sama dengan para wanita model. Hal ini diungkapkan secara analitis oleh si *aku*.

(48) Bagaimanapun, Sophie mempunyai tubuh yang menggiurkan. Turun berbelanja ke desa bersamanya, di sepanjang jalan, kebanyakan laki-laki tentu menoleh untuk mengamatinya. Sophie mengingatkan orang akan wanita-wanita model yang potret-potretnya terdapat di dalam majalah mode. Sophie mempergunakan kamar mandi berjam-jam untuk mengoleskan berbagai ramuan di atas matanya. Itu hanya untuk berbelanja ke desa (hlm. 64).

Namun, keindahan fisik dan popularitas yang dimilikinya tidak diimbangi dengan mentalitas kepribadian yang sehat. Melalui kecantikannya, Sophie justru memeralat laki-laki untuk memperoleh keuntungan materiil. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan materialistis dalam gaya hidup Sophie. Gambaran itu diungkapkan secara tidak langsung sebagai berikut.

(49) Bagaimanapun, Sophie memperlihatkan kelakuan seekor kucing yang bermain dengan tikus yang telah ditangkapnya. Suatu kali memperhatikan, lain kali masa bodoh. Yang jelas bagiku adalah keuntungan materiil yang ditariknya dari pergaulannya dengan Jacques. Jika Jacques turut, selalu dialah yang membayar keperluan makan dan minum (hlm. 66).

Sophie dilukiskan juga sebagai wanita yang selalu ingin hidup bebas. Pola hidup bebas yang dihayatinya menyebabkan ia tidak segan-segan memperlihatkan diri secara vulgar di depan publik, baik penampilan fisik maupun relasinya dengan ba-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

nyak pria. Hal yang terpenting baginya adalah merebut hati pria yang disenanginya, sebanyak mungkin. Dalam hubungan dengan pria misalnya, Sophie menjalin relasi terang-terangan dengan Rene, suami Francine. Hal ini diungkapkan secara dramatis sebagai berikut.

(50) Sambil berkata demikian, Rene menarik Sophie dan merangkulnya. Sophie menjawab tantangan itu dengan cukup berani. Wajahnya menengadah. Maka kedua muka ... terang-terangan mereka bersikap seperti dua orang kekasih di hadapan orang lain, lebih-lebih Francine (hlm. 77).

Sophie tergolong tipe wanita yang menyukai banyak lelaki. Selain berhubungan dengan Rene dan Jacques, ia juga menjalin hubungan intim dengan David sampai pada tahap pertunangan. Dengan mudah, ia mendapatkan pria yang diinginkannya, tetapi tidak sulit pula ia melupakannya. Hal ini dapat diketahui secara tidak langsung melalui percakapan Rina dan Monique berikut ini.

(51) ... Sophie telah bertunangan dengan David. ... Kau harus menyelamatkan David dari Sophie. Kasihan dia dikelabui. Dia tidak tahu, bahwa Sophie mempunyai kekasih begitu, bukan?"

"Tidak. Setidak-tidaknya menurut pikiranku." Dia selalu menyebut Sophie dengan segala kebajikannya. Baru kali inilah aku melihatnya demikian kecewa.

"Barangkali ia memang sengaja berbuat begitu untuk melepaskan diri dari David. Barangkali ia sudah bosan," kata Rene (hlm. 123).

Dalam percakapan tersebut, terdapat kesan bahwa Sophie adalah wanita yang memiliki kebiasaan mempermainkan banyak pria. Selalu ada kemungkinan bahwa ia dapat memutuskan hubungan dengan para kekasihnya bilamana dikehendakinya, meskipun relasi dengan kekasihnya sudah berada pada tingkat pertunangan.

3.2.5 Yvonne

Yvonne adalah wanita keturunan Prancis-Vietnam. Secara fisik, ia bertubuh pendek dan gemuk. Dari perkawinannya dengan suami pertama, ia dikaruniai anak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perempuan. Namun, hidup perkawinannya tidak dapat bertahan karena perceraian yang tidak terelakkan lagi. Hal itu digambarkan secara dramatis sebagai berikut.

(52) “Yvonne? Pendek, gemuk. Setengah Prancis, setengah Vietnam. Anaknya perempuan berumur dua belas tahun, yang laki-laki tujuh tahun.”

“Suaminya?”

“Dengan suaminya yang pertama dia bercerai setelah beranak seorang, yang perempuan. Lalu hidup bersama dengan orang lain yang kukenal dengan baik, beranak yang laki-laki itu. Kaulihat, orangnya baik dan ramah (hlm. 114).”

Hidup perkawinannya yang tidak sah dengan pria lain pun tidak stabil. Ia tidak dapat mengalami kebahagiaan dalam kebersamaan hidup dengan suami yang kedua. Ketidakhahagiaan itu diakibatkan oleh kompleks rendah diri karena tidak hidup bersama dengan suaminya, tetapi berhubungan dengan pria lain secara tidak sah. Hal ini diungkapkan secara langsung sebagai berikut.

(53) Kawanku Monique berkata bahwa Yvonne sejak beberapa tahun tinggal serumah dengan seorang laki-laki. Tetapi Yvonne menyebut laki-laki itu *suamiku*. Dengan jelas aku melihat bahwa padanya masih ada rasa rendah diri, kompleks rendah diri karena tinggal bersama tanpa kawin dengan laki-laki. Bagaimanapun juga, Yvonne menceritakan kepadaku bahwa *suaminya* sejak beberapa bulan tidak tinggal lagi serumah dengan mereka (hlm. 119).

Ternyata, Yvonne dapat dikenal sebagai tokoh yang materialistis. Perkawinan dijadikannya sebagai kesempatan untuk mencapai kemewahan hidup. Mungkin inilah yang menjadi tujuan perkawinannya. Obsesinya yang tinggi terhadap kemewahan menyebabkan Yvonne menghalalkan cara-cara yang tidak etis untuk mendapatkan banyak harta. Pola hidup yang materialistis dan pergaulannya yang sangat bebas dengan banyak pria merupakan pemicu utama yang menimbulkan keruntuhan hidup perkawinannya. Lukisan mengenai hal itu diungkapkan secara tidak langsung sebagai berikut.

(54) Yvonne sudah berkeluarga, tetapi bekerja sebagai sekretaris di Paris. Pada suatu waktu ketahuan ia menggunakan sejumlah besar uang kas kantor yang dipercayakan orang kepadanya. Lalu ia dikeluarkan. Beberapa waktu kemudian suaminya meninggalkannya. Karena suaminya yang diharuskan untuk mengembalikan uang yang dicurinya. Dari laki-laki satu ke laki-laki lain, akhirnya Yvonne mengandung dengan seorang penerbit yang beruang. Kata Monique, pada waktu itulah Yvonne hidup dengan kemewahan yang memang selalu diidamkannya (hlm. 140).

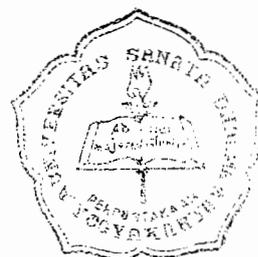
3.2.6 Christine

Christine adalah sahabat Rina. Secara fisik, ia memiliki penampilan fisik yang tidak jauh berbeda dengan wanita lainnya. Perbedaannya terletak pada kepribadian yang menarik, keseimbangan jiwa, dan sosialitas yang dimilikinya. Ia tergolong tipe wanita yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap permasalahan hidup orang lain. Kesan ini dilukiskan secara analitis sebagai berikut.

(55) Wajahnya waktu itu tidak memberi kepadaku suatu kesan yang tajam, biasa ... seperti wajah beribu wanita muda lain Mengapa aku mengingatnya setelah bertahun-tahun tidak bertemu, itu disebabkan oleh kepribadiannya yang telah memikatku. Entah terpengaruh oleh jabatannya sebagai guru, entah memang pembawaan watak yang demikian, Christine bagiku adalah teladan perempuan muda yang memiliki keseimbangan yang kuat di dalam jiwanya.

Aku tidak menduga akan melihat Christine demikian kurus. Yang kudapati bukanlah wajah segar ... (hlm. 159).

Dalam hidup perkawinan, ia tetap memperlihatkan kematangan kepribadiannya, terutama tanggung jawab yang harus diemban dalam hidup perkawinan. Dari perkawinannya, ia memperoleh tiga orang anak yang dididiknya sendiri tanpa keterlibatan suami. Pendidikan anak, yang seharusnya ditangani secara bersama-sama, seakan-akan hanya menjadi tanggung jawabnya sendiri. Ia tetap berkomitmen pada tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anak, meskipun tanpa keterlibatan suaminya yang hanya menyibukkan diri dengan kariernya. Hal itu dilukiskan secara langsung sebagai berikut.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(56) ... perkenalan kekasihnya itu dengan anak-anaknya yang masih kecil, sehingga kebaikan orang muda itu berpengaruh kepada Robert, Pascal, dan Dominique.

“Suamimu tidak bercampur tangan sama sekali mengenai pendidikan anak-anakmu?” aku bertanya.

“Sama sekali tidak. Dia terlalu sibuk dengan pekerjaannya, juga karena pengawasannya kepada kawannya serumah yang baru. Betul, dia cemburu sekali. Bayangkan, dua puluh satu tahun perbedaan umur, tidak seperti kau atau aku yang bergaul dengan pemuda tujuh hingga sepuluh tahun di bawah kita (hlm. 203).”

Meskipun demikian, hidup perkawinan Christine tidak jauh berbeda dengan hidup perkawinan para tokoh cerita terdahulu. Kepribadian dan keseimbangan jiwa yang dimilikinya, ternyata sangat kontradiktif dengan kenyataan pahit hidup perkawinan yang dialaminya. Konflik yang berkepanjangan dengan suaminya dalam hidup perkawinan berakhir dengan perceraian. Hal itu dilukiskan oleh si *aku* sebagai berikut.

(57) Aku mengetahui dari Monique bahwa Christine telah bercerai beberapa tahun yang lalu. Kawanku bahkan menyebutnya sebagai contoh, ketika kami membicarakan bergantian maksud suamiku dalam urusan perpisahan kami. Christine dan suaminya untuk beberapa waktu juga menuruti hukum perpisahan badaniah. Mereka tinggal bersama demi kebaikan anak-anak, tetapi kemudian ternyata selalu pihak suami yang mendapat kelebihan dalam banyak hal. Kawanku menceritakan pertengkaran-pertengkaran suami-istri itu, sering kali disebabkan oleh penolakan si suami akan kedatangan atau kunjungan beberapa kawan Christine yang tertentu (hlm. 161).

Selain itu, Christine yang pada awalnya dinilai memiliki keseimbangan jiwa ternyata bersikap tertutup terhadap keluarganya sendiri. Setelah perceraian itu, ia terlihat tidak bersikap terbuka terhadap anak-anaknya. Bertahun-tahun ia berhubungan intim secara rahasia dengan seorang dokter hewan tanpa sepengetahuan anak-anaknya. Hal ini digambarkan secara analitis sebagai berikut.

(58) Suaminya, kawin lagi dengan seorang mahasiswi Seperti telah menjadi kebiasaan, mereka hidup bersama, lama sebelum kawin. Christine pun berkawan intim dengan seorang dokter hewan Tetapi semuanya berlaku dengan kerahasiaan yang rapat. Sehingga bertahun-tahun tidak ada ... kenalan yang mengetahui, bahkan anak-anaknya pun setelah besar baru menyingkap kehidupan ibunya yang intim (hlm. 162).

3.3 Dekadensi Hidup Perkawinan menurut Ajaran Katolik

Pada bagian 2.2.4 telah dikemukakan uraian tentang hakikat perkawinan Katolik berdasarkan ajaran *KSPL*, *KSPB*, dan *Dokumen Konsili Vatikan II*. Dalam ketiga sumber ajaran iman Katolik ini diungkapkan bahwa secara fundamental, perkawinan Kristiani merupakan *persekutuan cinta kasih antara pria dan wanita yang direstui oleh Allah*. Secara hakiki, persekutuan cinta itu memiliki tiga sifat utama, yaitu *monogami, tak terceraikan, dan terbuka kepada prokreasi*.

Pada bagian ini, peneliti akan memperlihatkan kemungkinan mengenai adanya dekadensi penghayatan hidup perkawinan yang dialami atau dipraktikkan oleh para tokoh cerita. Kemungkinan tersebut akan ditinjau berdasarkan ajaran atau pandangan Katolik mengenai hidup perkawinan. Dekadensi perkawinan yang ditekankan dalam penelitian sastra ini adalah praktek-praktek hidup perkawinan yang dipandang tidak sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, terutama yang berhubungan dengan sifat-sifat hakiki/fundamental perkawinan Katolik. Oleh karena itu, titik tolak penganalisisannya adalah keempat sifat dasar perkawinan menurut ajaran Katolik, yaitu persekutuan cinta kasih, monogami, *tak terceraikan*, dan terbuka kepada prokreasi.

3.3.1 Persekutuan Cinta Kasih Suami-Istri

Telah diuraikan pada bagian teoretis bahwa perkawinan Katolik sangat menekankan prinsip *cinta kasih* sebagai unsur fundamental yang hendaknya selalu menjiwai relasi suami dan istri dalam hidup perkawinan. Persekutuan cinta kasih itu hendaknya dapat diwujudkan oleh suami-istri dalam penghayatan hidup perkawinan melalui (1) hidup bersama senasib, (2) komitmen, dan (3) penghayatan nilai pribadi ma-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

nusia seutuhnya. Ketiga aspek ini diharapkan dapat diaplikasikan secara terintegrasi oleh suami-istri dalam suasana kebersamaan yang saling menyempurnakan. Oleh karena itu, dekadensi hidup perkawinan menurut pandangan dalam hubungan dengan penghayatan cinta kasih suami-istri Katolik, yang dikaji di dalam penelitian ini akan ditinjau berdasarkan ketiga aspek tersebut.

3.3.1.1 Hidup Bersama

Pada bagian 2.2.4.3.1.1 telah diuraikan bahwa cinta kasih suami-istri dalam perkawinan Katolik tidak hanya diwujudkan dengan hidup bersama serumah, tetapi juga perlu ditandai oleh komunikasi dialogal. Perlu dikembangkan relasi cinta kasih berdasarkan prinsip kesalingan yang mendorong suami-istri untuk memandang hidup perkawinan sebagai permasalahan dan kesuksesan bersama. Namun, komunikasi dialogal itu tidak hanya berarti *memberi tahu*, tetapi berhubungan dengan totalitas hidup, yaitu berbagi diri, pikiran, dan aspirasi. Oleh karena itu, kebersamaan atau kesatuan hidup dalam cinta harus dibangun secara kontinyu dengan cara saling memberi perhatian, terbuka dalam berkomunikasi, saling menerima apa adanya. Semuanya itu hendaknya diwujudkan dengan kasih sayang, kelembutan, pengorbanan, bantu-membantu, kesabaran tanpa paksaan, saling memaafkan, serta kerelaan untuk menanggung beban bersama.

Berdasarkan sudut pandang ajaran Katolik, komunikasi dialogal sebagai ekspresi cinta kasih suami-istri dalam perkawinan, terlihat tidak berkembang secara wajar dalam kehidupan para tokoh roman *LB*. Dalam perkawinannya, si *aku* merasa diri diabaikan oleh suaminya. Ia mengalami ketidakbahagiaan karena hubungan suami-is-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tri tidak ditanggapi secara baik oleh suaminya. Komunikasi yang seharusnya diutamakan untuk membangun dan menghidupkan cinta tidak diperlihatkan oleh suami. Perlakuan suami yang egoistis, cenderung mendiskreditkan, dan meremehkan si *aku* di depan publik justru menyakitkan hati. Si *aku* merasakan bahwa keakraban yang menggairahkan hidup bersama mulai memudar karena sikap sang suami yang kurang bersahabat. Suami yang seharusnya memberikan dukungan, sering sekali memojokkannya. Kondisi relasi sepihak yang egoistis, yang diperlihatkan oleh suaminya, tidak sejalan dengan hakikat komunikasi cinta kasih suami-istri yang dialogal dalam perkawinan Katolik. Hal ini terungkap melalui lukisan berikut.

(59) Namun hatiku mulai sepi. Keakraban yang kurasakan terhadap suamiku dari hari ke hari mulai mengendur. Sewaktu anak kami berumur beberapa bulan, buat pertama kalinya sejak aku melahirkan, suamiku mengunjungiku di tempat tidur. Keesokan harinya aku merasa sebagai pengantin baru, mengharapkan kelembutan sikap dari seorang suami. Dengan kecewa aku tidak mendapatkan apa yang kuidamkan. Kalimat-kalimat yang ditujukannya kepadaku tajam menyakitkan hati. Caranya berbicara di depan orang-orang yang kukenal seakan-akan disengaja agar aku berdiam diri (hlm. 44).

Selain komunikasi, cinta kasih suami dalam perkawinan Katolik ditandai juga oleh tanggung jawab untuk menghayati relasi dan kemesraan sebagai pasangan hidup. Kesamaan martabat dan perbedaan bakat dan sifat hendaknya menumbuhkan tanggung jawab bersama untuk menghayati dan mengembangkan relasi yang saling memperkaya. Suami-istri hendaknya bertumbuh bersama-sama dalam interaksi yang dinamis menjadi pasangan hidup yang baik. Hal ini berhubungan erat dengan kemesraan relasi suami-istri dalam perkawinan, yangi hendaknya ditempatkan secara proporsional dalam hidup perkawinan. Kemesraan dipandang sebagai kebutuhan yang wajar,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ungkapan yang bermakna, dan dukungan yang kuat bagi perkembangan cinta kasih suami-istri.

Kedua aspek ini terlihat sulit dilaksanakan dalam hidup perkawinan si *aku* dan suaminya. Perilaku Bonin, sang suami yang egoistis tidak memungkinkan terjadinya interaksi yang dinamis dan mesra sebagai tanggung jawab bersama, dapat diwujudkan. Dalam relasi suami-istri, Bonin lebih banyak mengutamakan kehendaknya sendiri. Ia mengabaikan hak dan peran aktif si *aku* dalam membangun dan mengalami relasi suami-istri yang dinamis dan penuh kemesraan. Si *aku* hanya diperalat dan dieksploitasi untuk mencapai kepuasan manusiawinya. Kesaksian si *aku* berikut ini membuktikan hal tersebut.

(60) Malam yang satu disusul oleh malam yang lain bila dia menghendaki tubuhku. Hingga tiba saatnya aku berpikir dengan sungguh-sungguh bahwa aku hanya dianggapnya sebagai alat, sebagai benda yang berguna baginya untuk mencapai puncak-puncak kenikmatan yang mungkin berbeda dari kenikmatan-kenikmatan yang didapatnya dari perempuan-perempuan lain (hlm. 44).

Secara sakramental, perkawinan Katolik diyakini sebagai tanda kehadiran cinta Allah yang menyelamatkan. Oleh karena itu, hidup perkawinan hendaknya dapat memungkinkan suami-istri saling menyelamatkan. Jika dicermati, gambaran pengalaman hidup perkawinan si *aku* di atas tidak memperlihatkan aspek sakramental perkawinan sebagai tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan. Perlakuan suami yang menyakitkan hati dengan mendiskreditkan dan menempatkan si *aku* dalam kategori kebendaan (alat pemuas), bukan sebagai pribadi yang bermartabat, justru mempersulit si *aku* untuk mengalami kebahagiaan (keselamatan) dalam hidup perkawinan. Kehadiran si *aku* (istri) telah disalahgunakan oleh suami untuk memenuhi berbagai kepentingan yang egoistis. Pengalaman si *aku* dalam hal itu menunjukkan bahwa hidup

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perkawinan tidak lagi menjadi sarana efektif yang menyalurkan cinta kasih Allah yang menyelamatkan suami-istri.

3.3.1.2 Komitmen

Dalam perkawinan, suami-istri saling menyerahkan diri. Penyerahan diri hendaknya terjadi secara aktif atau timbal-balik. Perkawinan merupakan kesempatan bagi suami-istri untuk saling memperhatikan dan mengusahakan segala hal yang baik dan bermanfaat bagi partnersnya. Relasi cinta suami-istri akan terancam jika komitmen bersama untuk saling memperhatikan diabaikan.

Monique tidak dapat menemukan komitmen suami-istri yang saling memperkaya dalam perkawinan dengan suaminya. Keinginannya untuk menjadi istri yang mandiri dalam mengurus rumah tangganya sendiri, tidak ditanggapi sungguh-sungguh oleh Daniel, suaminya. Daniel terlihat lebih memperhatikan orang tuanya daripada membangun komitmen bersama dengan istrinya untuk mengelola rumah tangga mereka secara mandiri. Monique merasakan sikap dualistis suaminya dalam mengungkapkan perhatian, bahkan lebih cenderung mengutamakan kepentingan orang tuanya. Sikap mendua sang suami itu cukup mempersulit dikembangkannya komitmen yang timbal-balik, untuk lebih memperhatikan kehidupan keluarga. Apakah suaminya memiliki dedikasi terhadap kepentingan hidup perkawinan atau lebih mematuhi kehendak orang tuanya sendiri? Kejelasan sikap Daniel terungkap melalui gambaran berikut ini.

(61) Sedikit demi sedikit jarak mulai terbentang di antara Monique dan suaminya. Dia hanya meminta Daniel agar berbicara dengan baik-baik kepada orang tuanya bahwa Monique ingin mengatur rumahnya sendiri, bahwa segala sesuatu yang ada di

rumah itu adalah milik mereka, bukan milik orang tua. ... Tetapi suaminya tidak peduli atau tidak memuaskan harapannya. Dia lebih merupakan seorang anak yang patuh kepada orang tuanya daripada seorang suami yang memperhatikan cukup kepada istrinya (hlm. 22).

3.3.1.3 Nilai Pribadi Manusia

Dalam perkawinan, suami-istri akan berjalan bersama sebagai teman hidup. Kebersamaan hidup itu dijalin berdasarkan kesamaan nilai pribadi manusia, baik pria maupun wanita. Hidup perkawinan tidak dapat dipahami secara baik tanpa keyakinan mendalam mengenai martabat manusia sebagai pribadi yang mempunyai nilai dan tujuan hidup sendiri. Oleh karena itu, ia tidak boleh diperalat untuk mencapai tujuan lain. Pemahaman ini sekaligus mengatasi pertimbangan-pertimbangan dangkal, yang menggolong-golongkan manusia ke dalam katagori kebendaan (biologis).

Dalam roman *LB* terlihat bahwa beberapa tokoh cerita memiliki perilaku/pola hidup yang materialistis dan hedonistis. Relasi mereka sebagai suami-istri disisipi oleh berbagai motivasi yang materialistis dan hedonistis, yang bertentangan dengan hakikat perkawinan Katolik yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai pribadi manusia. Partner hidup tidak dipandang sebagai pribadi yang sederajat, tetapi diposisikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang bersifat sepihak.

Ada tokoh tertentu dalam roman *LB* yang memperalat pasangannya untuk memperoleh materi. Partner hidup ditempatkan dalam kategori kebendaan sehingga terlihat sangat mengabaikan aspek personal hubungan suami-istri. Hubungan suami-istri yang ditandai oleh perilaku materialistis demikian dapat teridentifikasi melalui gambaran si *aku* tentang Sophie.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(62) Bagaimanapun, Sophie memperlihatkan kelakuan seekor kucing yang bermain dengan tikus yang telah ditangkapnya. Suatu kali memperhatikan, kali lain masa bodoh. Yang jelas bagiku adalah keuntungan materiil yang dapat ditariknya dari pergaulannya dengan Jacques. Jika Jacques turut, selalu dialah yang membayar keperluan makan dan minum. Demikian aku tidak ikut menarik keuntungan karena kehadiran satu-satunya laki-laki di antara kami (hlm. 66).

Selain pola hidup materialistis, terlihat juga tendensi hedonistis dalam perilaku tokoh cerita yang mengabaikan nilai-nilai pribadi manusia. Hubungan suami-istri tidak dilaksanakan atas dasar cinta kasih sejati, tetapi lebih terdorong oleh daya tarik erotis yang bertendensi hedonistis. Istri tidak dilihat sebagai pribadi yang bermartabat, tetapi dimasukkan dalam kategori kebendaan (biologis). Demikianlah, perilaku Bonin, suami si *aku*, yang terlihat tidak berkeinginan untuk mempertimbangkan nilai-nilai pribadi atau harkat istrinya. Gambaran berikut menegaskan hal tersebut.

(63) Malam yang satu disusul oleh malam yang lain bila dia menghendaki tubuhku. Hingga tiba saatnya aku berpikir dengan sungguh bahwa aku hanya dianggapnya sebagai alat, sebagai benda yang berguna baginya untuk mencapai puncak-puncak kenikmatan yang mungkin berbeda dari kenikmatan-kenikmatan yang didapatnya dari perempuan-perempuan lain. Pada saat itulah aku merasa muak Kepalaku mulai berpikir keras, setiap malam mengingat kembali kata-kata tak senonoh serta perlakuan-perlakuan semaunya yang semula kuterima dengan kelapangan dada (hlm. 44).

Perilaku Rene dan Sophie terhadap pasangan hidup mereka tersebut, tidak sejalan dengan visi dasar *Konsili Vatikan II* yang menegaskan bahwa perkawinan sebagai ikatan hidup suami-istri tidak ditentukan oleh kesewenang-wenangan manusia, tetapi dibentuk dan dilengkapi oleh Allah dengan berbagai nilai dan tujuan menurut gambaran persatuan Kristus dan Gereja-Nya. Bonin telah memperlakukan si *aku*, istrinya secara sewenang-wenang untuk suatu tujuan yang egoistis. Perlakuan suami yang egoistis dan sewenang-wenang terhadap istri ini tidak dapat merepresentasikan persekutuan cinta yang altruistis antara Kristus dan Gereja-Nya.

3.3.2 Sifat Monogami

Dengan latar sosial pola hidup bebas masyarakat Barat, para tokoh cerita memperlihatkan perilaku-perilaku deviatif yang tidak sesuai dengan prinsip personalitas perkawinan menurut pandangan Katolik. Pergaulan dan hubungan bebas yang tidak sah dengan pihak ketiga, menghambat terciptanya relasi perkawinan yang unik dan eksklusif. Praktek perselingkuhan merupakan salah satu penyimpangan terhadap perwujudan penghayatan relasi suami-istri yang unik dan eksklusif.

Francine dan Rene masih berstatus sebagai suami-istri yang sah (belum bercerai). Namun, keduanya telah membangun relasi cinta dengan pihak ketiga. Bagi keduanya, ciri monogami (unik dan eksklusif) hidup perkawinan dapat bersifat relatif atau sementara, apabila secara riil keharmonisan hubungan suami-istri tidak dapat lagi dipertahankan lagi. Kebebasan untuk melakukan relasi yang sama dengan pihak ketiga dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan wajar.

(64) Di pihak Francine, perasaan apa sebenarnya yang dikandung terhadap suaminya, aku sama sekali tidak dapat menduga. Menurut kata Monique, kawanku, Francine mulai bergaul dengan seorang pemuda yang jauh lebih muda daripadanya. Francine bahkan terang-terangan sering bersama dengan pemuda itu pergi ke pantai, ke tempat-tempat umum di mana banyak kenalan serta teman mereka berkumpul (hlm. 138).

(65) “Rene mempunyai hubungan dengan perempuan lain. Semula dengan Sybille, istri pematung terkenal kawan kami. Lalu sejak setahun ini dengan Claudine, istri seorang kawan juga.

Rupanya laki-laki itu tak mempunyai lingkungan berburu selain di daerahnya sendiri. Tapi aku menyimpan pikiran ini untuk diri sendiri.

“Keduanya (Francine dan Rene) memang hidup berpisah. Tidak bercerai, tetapi hidup sendiri-sendiri,” sambung ibu Monique. Rene berhubungan dengan wanita-wanita yang boleh dikatakan bebas, yang dapat disebut tidak bersuami karena hidup berpisah tanpa hubungan jasmaniah. Hanya Rene mempunyai satu kesalahan, sebab dia masih sebagai suami Francine (hlm. 37)!

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Terlihat bahwa tanggung jawab untuk mewujudkan kesetiaan dan keterikatan hanya kepada pada seorang teman hidup, tidak dapat dilaksanakan secara konsisten, baik oleh Francine maupun Rene. Sifat monogami perkawinan tidak dapat dipertahankan karena perhatian Rene dan Francine telah beralih kepada pihak ketiga. Hubungan bebas dan perselingkuhan yang dilakukan oleh Rene dan Francine mengindikasikan rendahnya tingkat kesadaran, bahkan menjadi bukti hilangnya tanggung jawab dan kesetiaan mereka sebagai suami-istri untuk melestarikan hidup perkawinan yang menurut ajaran Katolik, bersifat monogami.

3.3.3 Sifat *Tak Terceraikan*

Telah diuraikan bahwa secara mendasar, perkawinan Katolik berlandaskan cinta kasih sejati, perjanjian yang bebas, dan dikukuhkan oleh Allah dengan rahmat-Nya. Oleh karena itu, kesetiaan cinta hendaknya dipertahankan dalam situasi apapun. Konsekuensinya, perceraian dalam perkawinan dipandang sebagai kegagalan suami-istri membangun cinta kasih sejati yang telah diungkapkan secara bebas dan dikukuhkan oleh Allah. Dalam konteks ini, perkawinan itu bersifat *tak terceraikan*.

Sifat *tak terceraikan* perkawinan mengacu kepada relasi kasih setia suami istri yang berlaku seumur hidup dan tak terputuskan. Ajaran Yesus untuk tidak bercerai hendaknya ditempatkan dalam konteks tanggung jawab suami-istri. Perwujudannya perlu terlihat melalui usaha bersama untuk memelihara cinta kasih dan kesetiaan perkawinan seumur hidup, serta mencegah berbagai sikap dan perilaku yang dapat membahayakan, bahkan menghancurkan keutuhan hidup perkawinan.

3.3.3.1 Kesetiaan Seumur Hidup

Pada bagian 2.2.4.3.3.1 telah diuraikan bahwa, kasih setia suami-istri Katolik yang bersifat *seumur hidup* berhubungan langsung dengan ikatan perkawinan yang secara hakiki tidak terputuskan atau berlangsung seumur hidup. Makna tanggung jawab untuk tetap setia seumur hidup dan larangan untuk bercerai bersumber pada makna fundamental perkawinan sebagai persekutuan antarpribadi seutuhnya sepanjang hidup tanpa syarat yang membatasinya.

Sesuai dengan data-data roman *LB* terlihat bahwa kesetiaan perkawinan seumur hidup para tokoh cerita cukup sulit dipertahankan. Hal ini dapat dibuktikan melalui beberapa data mengenai proses perceraian yang telah direncanakan, bahkan telah dilakukan oleh beberapa tokoh cerita roman *LB*. Si *aku* (Rina), Monique, dan Francine merupakan tokoh-tokoh cerita yang telah merencanakan perceraian. Sulit menemukan alternatif yang dapat dipertimbangkan untuk menghindari perceraian. Si *aku* misalnya, menetap di La Barka untuk menantikan proses perceraian. Hal ini diungkapkan sendiri oleh si *aku*.

(66) Pada setiap kesempatan, kami berdua mengupas soal yang itu-itu juga: rumah tangga yang tidak kokoh. Aku juga berkata terus terang kepadanya bahwa di La Barka aku sedang menunggu proses perceraian. Juga kukatakan bahwa aku mempunyai harapan dalam diri seorang pria (hlm. 41).

(67) Kedatanganku di La Barka adalah atas undangan Monique, sambil menunggu beresnya urusan perceraianku. Kontrak perkawinanku adalah perceraian yang terbagi sama rata, yang berarti bahwa selama suami-istri berkumpul, barang-barang adalah milik bersama. Jika terjadi perceraian, segalanya harus dibagi seadilnya menjadi dua (hlm. 67-68).

(68) Seandainya aku tidak mempunyai anak, tidak akan seberat itu benar untuk memutuskan kembali ke tanah airku dan mencari pekerjaan di sana. Entah mengapa, aku mulai tidak mengharapkan mendapat kabar baik darimu. Kalau semula aku hendak menetap di negeri ini setelah perceraianku, itu disebabkan oleh kehadiranmu serta pemikiran akan masa depan anakku (hlm. 173).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Selain *aku* (Rina), dapat diidentifikasi juga bahwa Monique, salah seorang sahabat tokoh *aku* sedang berada dalam proses perceraian. Dalam beberapa segi, kedua tokoh ini memiliki kemiripan pengalaman hidup perkawinan.

(68) Dari pertukaran pikiran demikian aku mendapat bayangan yang lebih jelas, apakah yang dapat terjadi pada pasangan Monique dan Daniel. Yang menunggu di ujung jalan adalah perpisahan. Entah itu berupa perceraian penuh atau perpisahan jasmani, hanya itulah jalan keluar satu-satunya. Namun, aku tidak mengucapkan kata-kata itu di depan Monique, seolah ada satu perasaan segan. Justru karena aku pun sedang menunggu kepastian yang sama. Aku tidak ingin kawanku berpikir seolah-olah aku menghendaki teman seperjalanan (hlm. 41).

(69) Daniel bertambah gemuk, namun kelihatan tua dan risau. Hari itu juga ia bersama Monique melanjutkan urusan perceraian yang tidak dapat diselesaikan melalui surat. Kemudian tibalah waktu di mana mereka membagi hak milik menjadi dua secara adil (hlm. 146).

Salah satu tokoh yang telah bercerai adalah Christine.

(70) Aku mengetahui dari Monique bahwa Christine telah beberapa tahun yang lalu. ... Christine dan suaminya untuk beberapa waktu juga menuruti hukum perpisahan badaniah (hlm. 161).

Tokoh cerita yang mengalami keretakan perkawinan adalah Francine. Hal ini diketahui melalui pembicaraan Rene, suaminya dengan si *aku*.

(71) Dia menerangkan seolah-olah untuk membenarkan sikapnya sekarang, yang sering bergaul dengan wanita-wanita lain, serta keadaan rumah tangganya yang retak. Seakan-akan hendak memberi bukti, bahwa perkawinan demikian bukanlah perkawinan baik, yang dapat bertahan lama dan seumur hidup (hlm. 104).

Konsekuensi tanggung jawab suami-istri untuk tetap setia adalah ketaatan mereka kepada larangan untuk melakukan perceraian. Namun, berdasarkan data-data ini terlihat bahwa para tokoh cerita memilih untuk menyelesaikan problem perkawinan mereka melalui perceraian. Terlihat bahwa para tokoh cerita dengan sangat mudah memutuskan untuk bercerai. Terdapat gejala bahwa perkawinan cenderung dianggap sebagai bentuk hidup bersama yang hanya bersifat momental. Artinya, sesewaktu perkawinan dapat dibatalkan jika suami-istri menghadapi konflik hidup perkawinan dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tidak dapat menyelesaikannya. Penghayatan yang tidak mendalam terhadap sifat *kesetiaan perkawinan Katolik seumur hidup* dan kecenderungan untuk melarikan diri dari kemalangan hidup perkawinan merupakan salah satu pemicu terjadinya praktek perceraian dalam hidup perkawinan para tokoh cerita.

Terdapat kesan bahwa para tokoh cerita tidak memiliki komitmen, dedikasi, dan pengorbanan yang mendalam untuk memelihara kesetiaan cinta sebagai intisari perkawinan Katolik. Berbagai tantangan dalam hidup perkawinan tidak dipandang sebagai kesempatan untuk mengembangkan kasih setia, tetapi justru dianggap dan dijadikan alasan untuk bercerai. Tidak terlihat upaya untuk memulihkan kembali hidup perkawinan dari ancaman perceraian. Proses perceraian, bahkan perceraian yang dipraktikkan oleh para tokoh cerita merupakan pengingkaran terhadap sifat *tak tercerai* perkawinan Katolik, sekaligus menjadi bukti ketidakmampuan para tokoh cerita dalam mewujudkan kesetiaan cinta kasih seumur hidup. Penolakan Yesus secara tegas terhadap perzinahan dan perceraian berhubungan erat dengan tuntutan mutlak terhadap suami-istri untuk tetap setia dalam perkawinan, apa pun kendalanya. Dengan demikian, pilihan dan keputusan para tokoh cerita untuk bercerai dipandang tidak selaras dengan sikap dasar Yesus tersebut.

3.3.3.2 Tanggung Jawab untuk Mencegah Perceraian

Sifat *tak tercerai* perkawinan Katolik menyiratkan tanggung jawab untuk menghindari berbagai perilaku dan sikap yang membahayakan kesetiaan suami-istri dalam perkawinan. Pergaulan bebas, mentalitas materialistis, dan perselingkuhan me-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

rupakan perilaku hidup yang perlu dihindari karena dapat mengancam hidup perkawinan, bahkan dapat mengakhiri persekutuan cinta suami-istri dengan perceraian.

Pola hidup bebas masyarakat Barat, sebegitu jauh telah mempengaruhi para tokoh untuk bebas bergaul secara intim dengan pihak ketiga, tanpa harus merasa terikat pada norma-norma kesopansantunan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam roman *LB*, terlukis pergaulan bebas para tokoh cerita yang dapat mengancam keutuhan perkawinan. Sophie misalnya, ditampilkan sebagai salah seorang tokoh yang turut memicu keretakan perkawinan Francine dan Rene. Keintiman hubungan yang bebas antara Sophie dan Rene, justru diperlihatkan secara terang-terangan di hadapan Francine, istri Rene sendiri. Keterbukaan antarapara tokoh cerita dapat terlihat melalui penciptaan relasi-relasi baru di luar hubungan perkawinan yang sah.

(72) “Kudengar kau selalu memonopoli Sophie, Jacques. Untuk malam ini aku yang menghalangimu.”

Sambil berkata demikian, Rene menarik Sophie dan merangkulnya. Sophie menjawab tantangan itu dengan cukup berani. ... terang-terangan mereka bersikap seperti dua orang kekasih di hadapan orang lain, lebih-lebih Francine (hlm. 77).

Pergaulan bebas yang dilakukan Sophie dan Rene itu tidak menunjukkan kesungguhan dan tanggung jawab mereka untuk menjaga keutuhan hidup perkawinan.

Pergaulan bebas sangat memungkinkan terjadinya perselingkuhan (dibaca: perzinahan) dengan pihak ketiga. Perselingkuhan merupakan bahaya yang perlu diwaspadai oleh suami-istri dalam memelihara keutuhan perkawinan. Dalam roman ini, ditampilkan beberapa tokoh yang terlibat dalam perselingkuhan. Si *aku* misalnya, melakukan perselingkuhan dengan Robert, walaupun ia masih mempunyai hubungan perkawinan yang sah dengan Bonin, suaminya. Tata adat masyarakat Timur (Jawa) ketimuran yang mengatur etika relasi antarmanusia (pria dan wanita yang telah terikat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perkawinan) yang dahulu dipegang teguh oleh si *aku* telah tergeser oleh praktek per-selingkuhan.

(72) Aku tidak menolaknya, terhanyut oleh kenikmatan yang meraja. Malam itu Robert menjadi kekasihku. Kemudaan yang dimilikinya pasti dan jantan, namun penuh kelembutan (hlm. 197).

(74) Hingga subuh mulai menyorotkan hari baru di papan-papan jendela, berdua belum juga kami tertidur. Seolah diburu waktu hendak kpuaskan kehausan yang men-celik perasaan selama ini. Robert menjadikan diriku suatu benda yang tujuannya ha-nya untuk dibelai, dielus dengan ketelitiannya yang tenang. Ya, malam itu aku ber-napas dengan kebaruan. Ketika akhirnya aku tertidur, tak sedikit pun aku ter-ingat lagi kepadamu. Robert mencintaiku malam itu (hlm. 197).

Perilaku si *aku* yang demikian sangat kontradiktif dengan tanggung jawab suami-istri untuk menjaga keutuhan perkawinan sesuai dengan pandangan Gereja Katolik. Perse-lingkuhan justru memperbesar keruntuhan hidup perkawinan, bahkan dapat berakhir perceraian.

3.3.4 Terbuka kepada Prokreasi

3.3.4.1 Dimensi Personal

Telah uraikan pada bagian 2.2.4.3.4.1 bahwa seksualitas manusia berarti tang- gung jawab untuk menata desakan seksual untuk mewujudkan makna prokreasi, ko- munikasi dan, ekspresi kasih suami-istri. Ini berarti, suami-istri dipanggil untuk mem- budaya dalam bidang seksual dengan mengembangkan kultur seksual. Perwujudan- nya hendaknya dilakukan secara etis menjadi seksualitas yang mempertimbangkan dimensi personal suami-istri sebagai pribadi yang bermartabat. Oleh karena itu, pe- langgaran di bidang seksual merupakan pengabaian terhadap eksistensi suami-istri se- bagai pribadi yang bermartabat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam roman *LB*, pengarang menampilkan tokoh cerita yang tidak menghayati aspek personal seksualitas perkawinan secara tepat. Partner hanya dianggap sebagai alat yang dapat dipergunakan sewenang-wenang untuk mencapai kenikmatan erotis, tetapi tidak dihormati dan dihargai sebagai pribadi yang bermartabat. Hal ini teridentifikasi melalui pengakuan si *aku*. Dalam hidup perkawinan, si *aku* mengalami perlakuan yang tidak manusiawi dari suaminya. Sebagai istri, si *aku* merasa diperalat oleh suaminya untuk mencapai kenikmatan biologis. Aspek personal si *aku* telah diabaikan demi kepuasan seksual sang suami yang egoistis. Gambaran berikut ini memperlihatkan kurangnya respek terhadap martabat setiap pribadi dalam hidup perkawinan.

(75) ... Malam yang suatu disusul oleh malam yang lain bila dia menghendaki tubuhku. Hingga tiba saatnya aku berpikir dengan sungguh-sungguh bahwa aku hanya dianggapnya sebagai alat, sebagai suatu benda yang berguna baginya untuk mencapai puncak-puncak kenikmatan yang mungkin berbeda dari kenikmatan-kenikmatan yang didapatnya dari perempuan-perempuan lain. Pada saat itulah aku merasa muak. Pikiranku terbuka oleh segala macam terkaan yang dapat dibayangkan manusia. Kepalaku mulai berpikir keras, setiap malam mengingat kembali kata-kata tak senonoh serta perlakuan-perlakuan semaunya yang semula kuterima dengan kelapangan dada (hlm. 44).

3.3.4.2 Dimensi Prokreasi

Dimensi prokreasi dalam hidup perkawinan berhubungan erat dengan konsekuensi seksualitas dan tanggung jawab suami-istri terhadap kehadiran anak. Suami-istri yang terbuka terhadap kehadiran (kelahiran) anak sebagai konsekuensi perilaku seksual, hendaknya mengemban tanggung jawab bersama untuk membesarkan dan mendidik anak. Kehadiran anak perlu disambut dengan kerinduan, serta dibesarkan dan dididik dengan penuh kasih sayang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Perwujudan dimensi prokreatif perkawinan tidak hanya terbatas pada tanggapan positif suami-istri (tokoh cerita) atas kelahiran anak, tetapi juga terletak pada seberapa besar tanggung jawab mereka dalam upaya membesarkan dan mendidik anak. Suami si *aku* justru memperlihatkan tanggapan skeptis, yang kontradiktif dengan tanggung jawab untuk mewujudkan dimensi prokreatif perkawinan. Hal ini dapat diidentifikasi melalui data cerita berikut ini.

(76) Pada tahun ketiga, anak yang lahir, yang sebetulnya menjadi pengikat halus antara suami dan istri, justru selalu menjadi alasan bagi suaminya untuk mencetuskan kemarahan atau ketidaksenangan hatinya. Sering kali dia pergi malam-malam, hanya disebabkan oleh tangis yang kedengaran lamat-lamat dari kamar bayi (hlm. 43).

Suami si *aku* tidak terlibat dalam tanggung jawab bersama untuk menghadapi kehadiran anak dan segala konsekuensinya. Ia memperlihatkan reaksi negatif yang justru bertentangan dengan tanggung jawab bersama itu. Ia tidak memandang kehadiran anak dan tanggung jawab menangani problem anak secara positif. Rene memandang aspek prokreatif dalam perkawinan sebagai tugas eksklusif, yang hanya dapat dilakukan oleh istri tanpa campur tangan suami. Bagi Rene, anak dan semua konsekuensinya lebih dianggap sebagai kendala bagi kepentingan-kepentingannya daripada menghargainya sebagai penjamin cinta kasih suami-istri.

(77) Kalau aku meminta bantuannya agar diantar ke dokter untuk memeriksakan penyakit anak, dengan gusar dia menjawab, bahwa waktunya akan habis untuk mengurus bayi. Ataukah itu semua hanya bersifat alasan yang dibikin-bikin? Dicari-cari untuk menutupi sesuatu yang sesungguhnya (hlm. 43)?

Monique dan Daniel memperlihatkan tanggapan yang berbeda mengenai kehadiran anak dalam perkawinan. Monique sangat merindukan kehadiran anak, sedangkan Daniel tidak memandangnya sebagai suatu hal yang urgen dalam hidup perkawinan.

(78) ... dengan perasaan pedih di hatinya dia menyadari bahwa yang diperlukannya sebetulnya adalah seorang anak. Rumah besar yang didiaminya, kurang semarak dengan tidak adanya suara kanak-kanak yang sehat.... Menurut hasil pemeriksaan yang teliti, dokter dapat menarik kesimpulan, bahwa kesuburan Monique tipis. Dia menyarankan agar Daniel juga memeriksakan badan.... Daniel tidak pernah menganggap hal itu hal itu sebagai suatu hal yang penting. Dengan berbagai alasan yang remeh dan ringan dia selalu menghindari waktu-waktu untuk pembicaraan mengenai hal tersebut (hlm. 20).

Berdasarkan data roman *LB* ini dapat dijelaskan bahwa kedua pasangan suami-istri tersebut tidak memiliki wawasan dan pengertian yang sama mengenai prokreasi dalam perkawinan. Secara sepihak, Rene dan Daniel memandang prokreasi hanya sebagai tanggung jawab istri. Dalam konteks perkawinan Katolik, sikap yang demikian tidak mencerminkan penghargaan dan penghayatan utuh terhadap sifat perkawinan yang terbuka untuk prokreasi dan segala konsekuensinya.

3.4 Faktor Penyebab Dekadensi Hidup Perkawinan menurut Ajaran Katolik

Pada bagian terdahulu telah dianalisis beberapa dekadensi hidup perkawinan menurut ajaran Katolik, yang terbaca dalam perilaku hidup para tokoh cerita. Dekadensi hidup perkawinan dianalisis sesuai dengan hakikat hidup perkawinan Katolik, terutama sifat-sifat fundamentalnya. Oleh karena dekadensi penghayatan hidup perkawinan para tokoh cerita telah diungkapkan, maka uraian berikut ini akan difokuskan pada pengidentifikasian faktor-faktor penyebab terjadinya dekadensi hidup perkawinan menurut pandangan Katolik yang terungkap dalam roman *LB*.

3.4.1 Masalah Komunikasi

Oleh karena perkawinan merupakan masalah bersama, maka komunikasi yang ideal adalah komunikasi dialogal yang sangat mengutamakan kesalingan. Komuni-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kasi dengan pola dialogal menuntut adanya keterbukaan antara suami dan istri. Problem perkawinan akan muncul jika kedua pihak tidak saling memberi tanggapan positif terhadap kesulitan hidup yang sedang dihadapi.

Relasi perkawinan antara Monique dan suaminya semakin renggang karena keduanya gagal membangun komunikasi dialogal. Daniel tidak memiliki kepekaan, bahkan bersikap acuh dalam menanggapi ketidaksetujuan Monique terhadap keterlibatan mertua dalam rumah tangga mereka yang sedang dihadapi Monique. Hubungan kesalingan tidak berkembang karena Daniel tidak bersedia mendengarkan keluhan yang disampaikan oleh Monique kepadanya. Daniel tidak memiliki keterbukaan dan keikhlasan untuk menerima kesulitan Monique sebagai masalahnya juga. Permasalahan tidak dapat terselesaikan karena kemandekan komunikasi dialogal antara Monique dan Daniel.

(79) Tetapi itu bukanlah merupakan alasan untuk berpendapat bahwa rumah anaknya adalah miliknya, di mana mereka dapat diperlakukan sekehendak hati. Berkali-kali Monique mengatakan kegusaran hatinya kepada Daniel. Tetapi suaminya tidak peduli, atau tidak memuaskan harapannya. Dari waktu itulah suami-istri yang kukenal itu semakin kelihatan seperti dua orang musuh yang selalu saling mencari kesalahan masing-masing untuk berkesempatan meletuskan pertengkaran (hlm. 22).

Bonin (suami si *aku*) tidak bersikap jujur dan terbuka terhadap istrinya. Melalui keluhan si *aku* dapat diketahui bahwa suaminya kurang komunikatif dalam membangun kebersamaan dalam perkawinan mereka. Hal yang justru menimbulkan kemarahan si *aku*.

(80) Sampai kemudian datang saatnya, di mana kuketahui suamiku tidak setia terhadapku. Tak dapat aku mengingat perasaan yang kutanggung pada waktu itu. Cemburu? Aku tidak tahu apakah itu dikatakan cemburu. Yang menyusul kemudian adalah penyesalan yang hampir mendekati kepada kemarahan. Ya, kurasa itulah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang paling tepat. Karena memang aku kemudian merasa marah. Aku marah kepada diriku sendiri karena laki-laki yang selama ini kusetia tidak membalas perlakuan yang sama kepadaku. Perkawinan yang semula kukira menjadi puncak percintaan, kini mempunyai warna lain bagiku (hlm. 65-66).

3.4.2 Masalah Seksualitas

Kurangnya saling pengertian dan keterbukaan dalam kehidupan seksual dapat membawa pengaruh negatif terhadap keharmonisan hubungan suami-istri. Kerengangan relasi antara Monique dan suaminya disebabkan juga oleh kurangnya pengertian dan ketidakterbukaan Daniel terhadap kehidupan seksual yang seharusnya dihayati sebagai ekspresi kasih suami terhadap istri. Daniel terlalu meremehkan problem seksual yang sedang diderita oleh Monique. Padahal, dirinya juga telah menghambat terwujudnya kehidupan seksual yang sehat. Monique dan suaminya memiliki pandangan yang berbeda mengenai problem seksualitas perkawinan dan pemecahannya. Sebagai masalah bersama, Monique menghendaki penyelesaian yang partisipatif, yang memerlukan tanggung jawab dan keterlibatan suami. Sebaliknya, Daniel memandang seksualitas perkawinan sebagai persoalan yang bersifat pribadi. Ia menganggap bahwa keterlibatan pihak luar tidak diperlukan.

(81) Beberapa waktu Monique dengan mengatasi keengganan mencoba menggugah napsu suaminya. Yang didapatkannya hanyalah dua atau tiga ciuman di bibir yang tidak langsung. Hingga pada suatu hari Monique merasa bosan dan menyarankan Daniel untuk pergi ke dokter. Tetapi seperti juga pada waktu-waktu yang lampau, suaminya menganggap hal itu sebagai sesuatu yang tidak penting. Dikatakannya, bahwa ia tidak bernapsu untuk tidur dengan istri ataupun dengan perempuan lain. Tidak perlu orang lain atau seorang dokter mengetahui hal itu. Itu adalah urusannya sendiri. Sebegitu egoisnya seorang laki-laki. Dia tidak bisa membayangkan betapa ceng-kaman kejam dapat dirasakan oleh perempuan yang menghendaki tidur dengan laki-laki, betapun salehnya perempuan itu (hlm 23).

Persoalan yang dianggap sederhana oleh Daniel, ternyata menimbulkan dampak yang fatal terhadap relasi perkawinan mereka. Keputusan Monique untuk me-

ninggalkan Daniel merupakan akumulasi berbagai persoalan perkawinan, termasuk problem seksual yang tidak ditanggapi secara sungguh-sungguh oleh suaminya.

(82) Monique menganggap kebutuhan itu suatu keperluan yang penting bagi tubuh dan rohani. Dan sewaktu dia sendiri berbaring di tempat tidur malam hari, tidak suatu buku atau pikiran lain pun dapat menenangkan desakan yang bergolak di dalam dirinya. Baginya kebutuhan itu berupa dua tujuan: ketenangan urat saraf dan seorang bayi. Monique menanggungnya selama dua tahun. Dan pada suatu hari ia memutuskan untuk pulang ke Prancis. Daniel ada di sana. Sikap laki-laki itu tidak berubah, bahkan semakin mendekati kekanak-kanakan, seperti orang-orang muda yang berumur belasan tahun (hlm. 24).

3.4.3 Masalah Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas berimplikasi langsung terhadap sifat monogami perkawinan Katolik yang sangat menekan sikap *saling setia*. Sifat ini tidak membuka peluang bagi suami-istri untuk membangun relasi secara bebas dan tidak sah dengan pihak ketiga. Latar belakang pola hidup bebas dan permisif masyarakat Barat telah memberi peluang kepada para tokoh cerita untuk tidak menaati janji setia perkawinan mereka.

Hampir semua tokoh cerita *LB* yang sebagian besarnya merupakan pasangan suami-istri, terlibat dalam pergaulan bebas dengan pihak ketiga, bahkan sampai pada tahap perselingkuhan. Dalam perspektif Katolik, pergaulan bebas para tokoh cerita yang telah terikat oleh perkawinan yang sah merupakan bukti kemerosotan penghayatan terhadap sifat monogami perkawinan.

(83) Tidakkah kau sering mengulangi kepadaku, bahwa masing-masing dari kita berdua adalah makhluk bebas. Kau tidak suka jika aku cemburu atau mencurigai pergaulanmu dengan perempuan-perempuan lain. Demikian pula kau menegaskan aku dapat berbuat segalanya dengan laki-laki lain (hlm. 156).

Data lain yang memperkuat kebiasaan ini, adalah gambaran tentang perilaku Rene, suami Francine. Perkawinan yang sah dengan Francine ternyata tidak menghalangi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

keleluasaan Rene untuk menggauli banyak wanita. Si aku memberi gambaran mengenai hal itu sebagai berikut.

(84) “Rene mempunyai hubungan dengan perempuan lain. Semula dengan Sybile, istri pematung terkenal kawan kami. Lalu sejak setahun ini dengan Claudine, istri seorang kawan juga”.

Rupanya laki-laki itu tak mempunyai lingkungan berburu selain daerah sekitarnya. Rene berhubungan dengan wanita-wanita yang boleh dikatakan bebas, yang dikatakan tidak bersuami karena hidup berpisah tanpa hubungan jasmaniah (hlm. 37).

Ungkapan si *aku* tersebut secara tegas menunjukkan bahwa perilaku hidup bebas sebagai hal yang dapat diterima dan biasa terjadi di kalangan para tokoh cerita. Kebebasan dalam pergaulan ini berdampak luas pada fenomena meningkatnya jumlah wanita Prancis yang hidup bebas bersama dengan banyak pria tanpa harus merasa terikat oleh ikatan perkawinan yang sah. Pola hidup demikian dianggap lumrah, meskipun tidak dapat diterima oleh para orang tua yang konservatif. Hal ini diungkapkan secara lugas oleh si *aku* sebagai berikut.

(85) Ajaran yang diberikan orang kepadaku memberikan anggapan yang sebaik-baiknya terhadap perkawinan. Dengan bertambahnya umur dan hidup sekeliling yang kulihat dan kualami, kini aku menempatkan diri di luar anggapan atau ajaran itu. Kalau aku jadi bercerai, barangkali akau akan hidup bersama dengan laki-laki, tetapi tidak kawin lagi. Di Prancis semakin banyak wanita-wanita bersendirian yang mempunyai anak, mendidik serta membesarkan anak mereka sambil bekerja. Pasangan-pasangan yang tinggal bersama juga semakin bertambah jumlahnya. Mereka mendapat cibiran dari pihak tua yang konservatif. Tetapi ini tidak mengecilkan hati bagi yang berkepentingan (hlm. 158–159).

3.4.4 Masalah Intervensi Pihak Ketiga

Komitmen bersama untuk membangun hidup perkawinan dan mengatur kehidupan rumah tangga secara mandiri dapat terhambat oleh intervensi pihak luar. Monique merasa bahwa keterlibatan mertuanya sangat menghalangi keleluasaannya untuk mengatur kehidupan rumah tangga.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(86) Dia hanya meminta Daniel agar berbicara dengan baik-baik kepada orang tuanya bahwa Monique ingin mengatur rumahnya sendiri, bahwa segala sesuatu yang ada di rumah itu adalah milik mereka bukan milik orang tua. Betul bahwa mertuanyalah yang meminjami sebagian uang untuk membayar rumah itu. Tetapi itu bukanlah alasan untuk berpendapat bahwa rumah anaknya adalah miliknya, di mana mereka dapat diperlakukan sekehendak hati. Berkali-kali Monique menyatakan kekusaran hatinya kepada Daniel (hlm. 22).

Kemandirian dalam perkawinan terabaikan jika suami atau istri lebih memihak atau memperhatikan keluarga orang tuanya. Keberpihakan kepada keluarga sendiri akan menghambat komitmen suami-istri untuk mengembangkan otonomi keluarga. Monique merasa bahwa Daniel, suaminya lebih memprioritaskan perhatiannya kepada keluarga orang tuanya daripada hidup perkawinan mereka sendiri. Sikap Daniel yang membiarkan orang tuanya mencampuri urusan rumah tangga mereka merupakan kendala terhadap pengembangan komitmen bersama untuk mengatur hidup perkawinan secara mandiri. Sikap suaminya ini menyakitkan hati Monique.

(87) Tetapi kemudian Monique melihat beberapa sikap masa bodoh yang lebih menyakitkan perasaan. Campur tangan dalam hal-hal kecil hingga kepada soal-soal yang penting dari orang tua Daniel tidak bisa dibenarkannya. Dua kali seminggu ayah Daniel datang ke La Barka. Alasannya selalu ada. Mertua itu berbuat serta bersikap seperti di rumahnya sendiri. Ketika Yoseph mencegahnya, mertua itu menjawab bahwa La Barka adalah rumah anaknya laki-laki. Jadi, dia berhak berbuat apa yang disukainya. Itu hanyalah satu dari contoh-contoh lain yang dianggap Monique sebagai perbuatan yang keterlaluan (hlm. 21).

(88) Tetapi suaminya tidak peduli, atau tidak memuaskan harapannya. Dialah anak tunggal. Dia lebih merupakan seorang anak yang patuh kepada orang tua daripada seorang suami yang memperhatikan cukup kepada istrinya (hlm. 22).

3.4.5 Masalah Kehadiran Anak

Pada bagian teori telah dikemukakan bahwa perkawinan Katolik terbuka kepada kehadiran. Namun, dalam roman ini teridentifikasi bahwa faktor anak dapat menjadi problem yang mengancam hidup perkawinan jika tidak diatasi secara bijak-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sana dalam kebersamaan. Dalam roman ini, faktor anak berdampak negatif terhadap relasi suami-istri.

Kerenggangan relasi cinta suami-istri dapat diakibatkan oleh ketidakhadiran anak dalam keluarga. Keadaan ini dialami oleh Monique dan Daniel yang belum dikaruniai anak meskipun telah lama menempuh hidup perkawinan. Monique tidak berbahagia justru karena ketidakhadiran anak.

(89) Semua itu kosong. Semua itu hambar. Dan setiap kali dia berbaring atau duduk-duduk seorang diri di beranda yang luas ..., dengan perasaan sedih di hatinya dia menyadari bahwa yang diperlukannya adalah seorang anak. Rumah besar yang didiaminya kurang semarak dengan tidak adanya suara kanak-kanak sehat yang renyah, berteriak, tertawa, atau menjerit. Monique tidak mengenal kekhawatiran hati seorang ibu yang menunggu kedatangan anaknya dari sekolah (hlm. 20).

Bagi Daniel, ketidakhadiran anak dalam perkawinan tidak perlu dipermasalahkan. Oleh karena itu, ia tidak mempedulikan kesedihan Monique. Sebaliknya, Monique menilai bahwa anak merupakan kebutuhan yang prinsipil dalam perkawinan. Oleh karena itu, kehadiran anak yang perlu diupayakan dengan sepenuh hati oleh suami-istri. Ia sangat kecewa karena persoalan itu tidak ditanggapi secara positif oleh suaminya. Ketidakpaduan tanggapan terhadap masalah kehadiran anak dalam keluarga ini berakhir dengan retaknya relasi perkawinan Monique dan Daniel.

(90) ... dengan perasaan pedih di hatinya dia menyadari bahwa yang diperlukannya sebetulnya adalah seorang anak. ... dia dengan diam-diam mulai meminta nasehat seorang dokter.... Menurut hasil pemeriksaan yang teliti, dokter dapat menarik kesimpulan, bahwa kesuburan Monique tipis. Dia menyarankan agar Daniel juga memeriksakan badan Daniel tidak menanggapi hal itu sebagai suatu yang penting. ... Sedikit demi sedikit jarak mulai terbentang antara Monique dan suaminya. Delapan tahun perkawinan dianggapnya lebih dari cukup untuk menunggu kedatangan seorang anak (hlm. 20–21).

Dinamika hidup perkawinan tidak hanya terhambat perkembangannya karena problem ketidakhadiran anak. Stagnasi relasi antara suami-istri dapat juga terjadi jus-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tru karena kehadiran anak yang tidak disiasati secara bijaksana dan bertanggung jawab. Keberadaan anak yang tidak diterima dengan tulus sebagai tanggung jawab bersama dapat menggagalkan relasi cinta suami-istri. Keterbukaan terhadap prokreasi tidak hanya berarti menerima kehadiran anak, tetapi juga menyangkut tanggung jawab bersama untuk membesarkan dan mendampingi anak. Si *aku* dan suaminya tidak memiliki kesamaan visi dan sikap mengenai tanggung jawab ini.

(91) Pada tahun ketiga, anak yang lahir, yang sebetulnya malahan menjadi pengikat halus antara suami dan istri, justru selalu menjadi alasan bagi suamiku untuk mencecutkan kemarahannya atau ketidaksenangan hatinya. Sering kali dia pergi malam-malam, hanya disebabkan oleh tangis yang kedengaran lamat-lamat dari kamar bayi (hlm 43).

Si *aku* menanggapi kehadiran anak secara positif karena anak memiliki andil yang besar dalam pelestarian relasi cinta suami-istri. Sebaliknya, Bonin, suaminya menganggap kehadiran anak sebagai pengganggu kenyamanannya, bahkan dijadikan alasan untuk berkonflik dengan istrinya. Anak dan seluruh kehidupannya tidak diterima sebagai anugerah Allah yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama. Jika antara suami dan istri terdapat pemahaman bersama, maka kehadiran anak justru dapat menciptakan kesempatan untuk memupuk kerja sama. Namun, Bonin telah menganggap keberadaan anak sebagai penghambat, bahkan tanggung jawab untuk mengurus anak dinilai sebagai pemborosan waktu. Sikap ini mengganggu dan memperburuk hubungan si *aku* dengan suaminya.

(92) Kalau aku meminta bantuannya agar diantar ke dokter untuk memeriksakan penyakit anak, dengan gusar dia menjawab, bahwa waktunya akan habis untuk mengurus bayi. Atau itu semua hanya merupakan alasan yang dibikin-bikin? Dicari-cari untuk menutupi sesuatu yang sesungguhnya? Aku waktu itu tidak memikirkannya. Namun hatiku mulai sepi. Keakraban yang kurasakan terhadap suamiku dari hari ke hari mulai mengendur (hlm. 43–44).



3.4.6 Masalah Mentalitas dan Perilaku Materialistis

Mentalitas dan perilaku materialistis bertentangan dengan hakikat perkawinan sebagai persekutuan cinta suami-istri. Sikap ini lebih menonjolkan nilai-nilai material daripada relasi cinta antarsuami-istri. Perkawinan tidak dipandang sebagai kesempatan untuk mengekspresikan cinta, tetapi disalahgunakan sebagai peluang untuk menikmati kemewahan duniawi yang sangat menonjolkan pola hidup materialistis.

Yvonne adalah salah seorang tokoh cerita yang materialistis. Orientasi hidupnya adalah mendapatkan dan menikmati kemewahan, meskipun itu dilakukannya dengan cara yang tidak halal. Mentalitas ini justru menghancurkan keutuhan hidup perkawinan, dengan perceraian sebagai titik puncaknya.

(93) Yvonne sudah berkeluarga, tetapi bekerja sebagai sekretaris di Paris. Pada suatu waktu ketahuan ia menggunakan sejumlah besar uang kas kantor yang dipercayakan orang kepadanya. Lalu ia dikeluarkan. Beberapa waktu kemudian suaminya meninggalkannya. Menurut Monique, barangkali karena laki-laki itu semakin sadar, bahwa perempuan seperti Yvonne hanya merugikan suami. Karena suaminya yang harus mengembalikan uang yang dicurinya (hlm. 141).

Yvonne lebih cenderung mengutamakan keuntungan material daripada mengupayakan kerukunan dan keharmonisan hubungan dengan suaminya. Untuk memperoleh materi itu, ia mengorbankan keutuhan hidup perkawinan. Perceraian yang dialami oleh Yvonne merupakan akibat sikap dan perilakunya yang cenderung materialistis.

Sikap materialistis dapat juga terwujud melalui pola hidup yang lebih mementingkan karier. Ternyata, karier dapat menyebabkan suami-istri meninggalkan tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban yang lebih hakiki dalam perkawinan. Francine misalnya, ditampilkan sebagai seorang istri yang sangat mementingkan kariernya. Ia lebih menyibukkan diri dan mengutamakan urusan bisnis daripada memu-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

satkan perhatian pada kewajibannya untuk mengatur rumah tangga. Hal itu digambarkan sebagai berikut.

(94) Lima tahun yang lalu Francine membuka toko pakaian. Dia tidak lagi mempunyai waktu cukup buat mengurus rumah tangganya. Segalanya di rumah terbengkalai. Kemudian tiba waktunya Francine harus keluar kota bertemu dengan rekan-rekan hubungan dagang, membicarakan pesanan ini dan itu dengan toko-toko besar yang terletak di kota-kota pantai Prancis Selatan (hlm. 61–62).

Berdasarkan penganalisisan ini dapat disimpulkan bahwa penyebab dekadensi hidup perkawinan menurut pandangan Katolik yang terungkap dalam roman *LB* berhubungan erat dengan enam masalah, yaitu masalah komunikasi, masalah pergaulan bebas, masalah seksualitas, masalah intervensi pihak ketiga, masalah kehadiran anak, serta masalah mentalitas dan perilaku materialistis. Sesuai dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Gereja Katolik, masalah-masalah tersebut merupakan faktor sosial yang dapat menggoyahkan sendi-sendi dasar hidup perkawinan dan menghambat berbagai usaha untuk mengembangkan keharmonisan hidup perkawinan (berkeluarga).

BAB IV

RELEVANSI HASIL ANALISIS SASTRAWI INI DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Pada bagian ini, peneliti mengemukakan relevansi logis hasil analisis sastra-wi ini dengan pembelajaran sastra di SMU. Hal-hal pokok yang menjadi fokus pem-bahasan adalah (1) tujuan pembelajaran sastra di SMU, (2) butir-butir temuan analisis sastra-wi, (3) keterkaitan antara hasil analisis ini dengan pembelajaran sastra, dan (4) rambu-rambu pembelajaran. Uraian ini akan didasarkan pada langkah-langkah seba-gai berikut. Tahap pertama mencakup uraian tentang tujuan pembelajaran sastra di SMU. Pada tahap kedua, akan dikemukakan butir-butir hasil atau temuan analisis sas-trawi tentang roman *LB*. Pada tahap ketiga, peneliti mengemukakan keterkaitan anta-ra hasil analisis sastra-wi ini dengan pembelajaran sastra siswa SMU. Pada tahap ke-empat, berdasarkan hasil analisis, peneliti mengemukakan rambu-rambu yang perlu diperhatikan jika roman *LB* dipergunakan sebagai materi pembelajaran.

4.1 Tujuan Pembelajaran Sastra di SMU

Pada bagian uraian teoretis tentang pembelajaran sastra di SMU, terlihat bah-wa tujuan umum pembelajaran sastra yang dijabarkan ke dalam tujuan khusus dan tu-juan pembelajaran sastra per jenjang kelas, berhubungan erat dengan segi-segi kepri-badian siswa SMU. Segi-segi kepribadian siswa yang diharapkan dapat tersentuh oleh pembelajaran sastra adalah segi intelektual, emosional, sikap, perilaku, moralitas (eti-ka), kepekaan terhadap masyarakat, lingkungan, dan kebudayaan. Dalam mengapre-

siasi roman *LB*, siswa SMU dimungkinkan untuk mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang universal. Oleh karena dekadensi perkawinan dalam roman *LB* dikaji berdasarkan ajaran Katolik, maka hasil analisis ini juga memiliki keterkaitan dengan penanaman nilai-nilai kristiani yang penting artinya dalam proses pendewasaan kepribadian para siswa SMU yang beriman Katolik.

4.2 Hasil Analisis

Melalui analisis struktural terhadap unsur latar dan tokoh, penelitian sastra ini memperlihatkan hasil analisis yang menonjolkan segi-segi negatif penghayatan hidup perkawinan. Oleh karena itu, hasil analisis sastra ini akan dikelompokkan berdasarkan sudut pandang: latar, tokoh, dan dekadensi hidup perkawinan menurut ajaran Katolik.

4.2.1 Latar

4.2.1.1 Latar Tempat

Roman *LB* menampilkan dua jenis latar yang sangat mempengaruhi karakterisasi tokoh cerita, yaitu latar tempat dan latar sosial. La Barka yang menjadi judul roman ini merupakan latar utama, yang memegang peranan penting dalam menentukan perubahan hidup para tokoh cerita. Tempat ini menampung para tokoh cerita yang bermasalah, sekaligus mengungkapkan perjuangan mereka untuk mengatasi kegagalan hidup perkawinan. La Barka merupakan tempat terjadinya berbagai pilihan, pertimbangan, keputusan, serta perubahan sikap dan perilaku (perkembangan karakter para tokoh cerita), yang sangat menentukan masa depan hidup perkawinan para tokoh cerita.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Selain La Barka, pantai dan perkebunan merupakan latar yang turut memper-
tegas pandangan hidup dan karakter para tokoh cerita, serta menunjukkan identitas
masyarakat yang menjadi lingkungan hidup mereka. Pantai merupakan simbol keter-
bukaan masyarakat Barat terhadap tabu-tabu. Hal-hal yang ditabukan oleh masyara-
kat Timur, justru ditampilkan secara vulgar di dunia Barat (Prancis). Pantai meng-
ungkapkan pola hidup bebas khas Barat yang permisif dan tidak dibebani oleh batas-
an-batasan yang normatif. Di pantai Prancis itu, terlihat perwujudan kebebasan ma-
syarakat Barat yang berada di luar batas kesopansantunan masyarakat Timur. Jadi,
pantai Prancis Selatan merupakan latar yang erat hubungannya dengan perilaku, ke-
biasaan, dan penghayatan kebebasan masyarakat Barat yang kontradiktif dengan stan-
dar kesopansantunan masyarakat Timur (Indonesia).

Perkebunan juga merupakan latar yang turut mengungkapkan pilihan para to-
koh cerita akan nilai-nilai. Dalam latar ini, ditampilkan dua pandangan hidup yang
berbeda. Ada tokoh yang memandang kemewahan duniawi sebagai jaminan kebaha-
giaan keluarga. Namun, di sini juga berkembang (kesadaran manusia) kebutuhan ma-
nusia akan adanya nilai yang lebih tinggi dari sekedar terpenuhinya kebutuhan dapat
membahagiakan manusia. Kebutuhan yang tidak tergantikan oleh berbagai hal yang
mendatangkan kepuasan sementara.

4.2.1.2 Latar Sosial

Analisis sastra ini memperlihatkan bahwa latar sosial yang ditampilkan se-
cara dominan dalam roman *LB* adalah kehidupan sosial masyarakat Barat, khususnya
masyarakat Prancis Selatan. Analisis ini menunjukkan bahwa masyarakat Barat yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terbuka dan permisif sangat terbiasa dengan pola hidup bebas. Perilaku bebas dan sikap hidup yang materialistis dan hedonistis merupakan ciri khas pola kehidupan masyarakat Barat yang tidak terikat dengan tabu-tabu dan kontrol sosial yang ketat.

Masyarakat Barat yang terbuka memiliki kebebasan untuk menciptakan relasi bebas antara pria dan wanita, meskipun dengan pihak yang telah terikat dalam perkawinan yang sah. Situasi kehidupan yang serba terbuka ini tidak memutlakkan diberlakukannya sanksi-sanksi sosial yang seharusnya diberikan jika terjadi penyimpangan pergaulan antara pria dan wanita. Setiap orang dapat bergaul bebas tanpa harus merasa terikat oleh norma-norma yang harus ditaati oleh masyarakat pemiliknya.

Selain pergaulan bebas, analisis ini memperlihatkan pula pola hidup masyarakat yang cenderung materialistis dan hedonistis. Karier, materi, dan kenikmatan merupakan orientasi hidup yang dicari oleh beberapa tokoh cerita. Gaya hidup yang demikian terbukti menghambat terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan perkawinan yang hakiki, bahkan membahayakan keutuhan hidup perkawinan.

4.2.2 Tokoh

Para tokoh cerita, kecuali si *aku* berasal dari Barat. Mereka memiliki wawasan yang terbuka dan menerapkan pola hidup bebas khas Barat. Penyimpangan-penyimpangan pergaulan yang tidak dapat diterima menurut etika ketimuran, justru ditampilkan secara terbuka tanpa disertai ukuran-ukuran moral yang membatasinya. Mereka dibesarkan dalam lingkungan masyarakat yang terbuka dan permisif. Oleh karena itu, mereka memiliki gaya hidup dan karakter yang bebas. Dalam pergaulan, mereka boleh melakukan apa saja sesuai dengan kebiasaan masyarakat Barat yang tidak ter-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ikat dengan tabu-tabu. Para tokoh cerita dapat dengan leluasa menciptakan hubungan-hubungan intim, bahkan yang telah terikat perkawinan pun terlibat dalam perselingkuhan, tanpa merasa terusik oleh etika kesantunan. Selain itu, ada tokoh cerita yang materialistis dan hedonistis. Relasi dengan pihak lain cenderung diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan materiil dan kenikmatan-kenikmatan manusiawi.

Selain tokoh yang berlatar belakang Barat, analisis ini menemukan pula nilai-nilai peradaban ketimuran yang dapat terlihat dalam pandangan dan karakter si *aku*. Bagi si *aku*, masyarakat Timur sangat menjunjung tinggi etika pergaulan yang masih melindungi batas-batas pergaulan antarpria dan wanita. Ada norma-norma hubungan pergaulan antarpria dan wanita yang masih harus dipertahankan. Ia masih memiliki kesadaran bahwa dalam hal ini, masyarakat Timur berbeda dari masyarakat Barat.

Meskipun demikian, Gambaran ini memperlihatkan kelemahan si *aku*. Sikap yang adaptif terhadap masyarakat dan lingkungan ternyata mempengaruhi si *aku* untuk menerapkan pergaulan bebas khas Barat. Etika pergaulan masyarakat Timur yang dipegang teguh oleh si *aku* tidak dapat bertahan terhadap gaya hidup masyarakat Barat yang permisif. Para tokoh cerita yang ditampilkan dalam roman ini terlihat mendukung pola hidup bebas, yang kurang mempedulikan norma-norma moral dan adat-istiadat yang berlaku secara umum.

Pertemuan para tokoh cerita yang berbeda kebudayaan (Barat dan Timur), namun dapat hidup berdampingan merupakan nilai positif yang ditampilkan dalam roman ini. Dua kelompok masyarakat yang berbeda dapat hidup bersama. Kemajemukan bukanlah alasan untuk hidup saling bertentangan atau bermusuhan. Para tokoh dapat saling memahami karena mempunyai pengalaman pahit yang sama. Kegagalan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hidup perkawinan ternyata mendorong mereka untuk merasa senasib dan sepenanggungan. Ada suatu solidaritas yang dibangun oleh orang-orang yang mempunyai kesamaan pengalaman hidup, meskipun tidak satu pun tokoh cerita yang menemukan pemecahan masalah yang memuaskan. Meskipun berbeda kebudayaan dan penghayatan terhadap nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, para tokoh cerita dapat bersikap terbuka dan cukup fleksibel untuk menerima kemajemukan sebagai hal yang wajar dan tidak memeralatnya untuk memicu konflik.

4.2.3 Dekadensi Hidup Perkawinan menurut Ajaran Katolik

Berdasarkan penganalisisan terhadap unsur latar dan tokoh roman *LB*, terlihat bahwa kedua unsur ini memproyeksikan model hidup perkawinan yang dihayati dan dijalani oleh para tokoh cerita. Latar kehidupan masyarakat Prancis (Barat) yang serba bebas dan permisif mempengaruhi pengembangan wawasan dan perilaku masyarakat dalam membangun hidup perkawinan. Jika ditinjau berdasarkan hakikat perkawinan Katolik, maka pemahaman dan penghayatan kebebasan yang tidak terikat oleh berbagai konvensi dan norma-norma buatan manusia, ternyata menimbulkan banyak dampak negatif terhadap hidup perkawinan. Analisis ini menunjukkan sisi-sisi negatif hidup perkawinan para tokoh cerita yang secara moral dipandang tidak sesuai dengan ajaran Katolik.

4.2.3.1 Persekutuan Cinta Kasih Suami-Istri

Persekutuan cinta sebagai dasar hidup perkawinan tidak dapat diekspresikan para tokoh cerita karena tidak adanya komunikasi dialogal. Tanggung jawab untuk mengungkapkan relasi cinta dan kemesraan perkawinan yang adil terhalang oleh si-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kap egoistis. Egoisme para tokoh cerita menimbulkan tindakan-tindakan yang eksploitatif dan cenderung menempatkan partner hidup ke dalam kategori kebendaan. Nilai pribadi partner hidup dikabur oleh motif-motif yang memeralat orang lain untuk mendapatkan keuntungan materiil, sedangkan mentalitas hedonistis terungkap melalui perilaku-perilaku yang bertendensi mengeksploitasi pasangan hidup untuk memperoleh kenikmatan erotis belaka. Hal ini juga menimbulkan dampak negatif terhadap perkawinan, yakni merosotnya kesungguhan suami-istri untuk saling menyempurnakan.

4.2.3.2 Sifat Monogami

Analisis ini memperlihatkan bahwa pergaulan bebas para tokoh cerita (di luar batas-batas moral/etika) telah mengaburkan dan menggeser sifat unik dan eksklusif hubungan suami-istri dalam perkawinan. Praktek-praktek perselingkuhan yang teridentifikasi dalam roman ini merupakan indikator merosotnya kesetiaan suami-istri. Hidup perkawinan telah disisipi relasi-relasi baru yang memungkinkan masuknya pihak ketiga. Secara transparan, para tokoh tokoh cerita mengabaikan eksklusivitas hubungan suami-istri yang pada hakikatnya tidak dapat terbagi-bagi.

4.2.3.3 Sifat *Tak Terceraikan*

Sifat *tak terceraikan* mempunyai konsekuensi yang secara moral mewajibkan suami-istri untuk mempertahankan perkawinan dalam situasi apa pun secara konsisten. Oleh karena itu, praktek perceraian dipandang sebagai kegagalan suami-istri melestarikan hidup perkawinan. Analisis sastra ini menunjukkan bahwa para tokoh cerita mengalami kegagalan dalam mempertahankan sifat-sifat hakiki perkawinan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menurut pandangan Katolik. Hampir semua tokoh cerita merencanakan perceraian dengan sengaja, bahkan ada pula tokoh cerita yang telah bercerai.

Analisis ini memperlihatkan bahwa para tokoh cerita mempunyai kesamaan pandangan mengenai kemungkinan dilaksanakannya perceraian apabila problem perkawinan mereka tidak dapat diatasi. Terkesan bahwa para tokoh cerita tidak memiliki kehendak yang kuat untuk mempertahankan kesetiaan dan keutuhan hidup perkawinan. Bahkan para tokoh cerita membiarkan pihak ketiga memasuki hidup perkawinan mereka, meskipun mereka tetap menyadari besarnya risiko yang diakibatkannya. Ada kemerosotan tanggung jawab moral suami-istri dalam memelihara keutuhan perkawinan.

4.2.3.4 Terbuka kepada Prokreasi

Perkawinan yang ditandai dengan keberadaan dan perwujudan seksualitas manusia, berhubungan erat dengan kerelaan dan keterbukaan suami-istri untuk menerima kelahiran kehadiran anak. Agar kerelaan dan keterbukaan tersebut dapat terealisasi secara total, suami-istri perlu mengembangkan kultur seksual perkawinan yang sehat, yaitu tanggung jawab bersama untuk menata aktivitas seksual. Melalui kultur seksual perkawinan itu, makna prokreasi, komunikasi, dan seksualitas sebagai ekspresi cinta kasih suami-istri dalam perkawinan diharapkan dapat tercapai. Kultur seksualitas perkawinan yang demikian, sangat mempertimbangkan dimensi personal suami-istri sebagai pribadi yang bermartabat.

Hasil analisis ini memperlihatkan bahwa seksualitas perkawinan disalahgunakan untuk tujuan yang tidak luhur. Pasangan hidup perkawinan hanya dianggap dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dijadikan sebagai sarana pemenuhan atau pemuasan kenikmatan biologis. Oleh karena itu, dimensi personal seksualitas suami-istri dalam perkawinan, terabaikan. Selain itu, kultur seksualitas yang membawa konsekuensi terhadap kelahiran anak tidak ditanggapi secara sungguh-sungguh. Kehadiran anak tidak diterima dengan kerelaan dan ketulusan hati, tetapi dipandang menghambat aktivitas-aktivitas hidup harian. Suami tidak berpartisipasi dalam tanggung jawab untuk membesarkan dan mendidik anak, bahkan menganggapnya secara sempit sebagai tugas istri. Hal ini mengindikasikan adanya penolakan suami-istri terhadap aspek prokreatif perkawinan.

4.2.4 Faktor Penyebab Dekadensi Perkawinan menurut Ajaran Katolik

Pada bagian terdahulu, analisis sastra ini telah memperlihatkan adanya dekadensi penghayatan perkawinan sesuai dengan pertimbangan ajaran Katolik. Analisis ini juga menemukan beberapa faktor penyebab yang memicu terjadinya kegagalan membangun hidup perkawinan. Faktor-faktor penyebab yang dapat diidentifikasi adalah masalah komunikasi, seksualitas perkawinan, pergaulan bebas, intervensi pihak ketiga, kehadiran anak, serta mentalitas dan perilaku materialistis.

Kemandekan komunikasi dalam perkawinan terjadi karena suami-istri kurang bersikap terbuka untuk saling mendengarkan dan hilangnya sikap terbuka. Pertentangan kedua pihak semakin dipertajam oleh kecenderungan untuk lebih menonjolkan hal-hal negatif daripada kehendak untuk saling menghargai hal-hal positif. Permasalahan perkawinan tidak dapat diatasi karena putusanya komunikasi dialogal antara suami dan istri.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Problem seksualitas perkawinan dapat terjadi akibat kemandekan komunikasi dialogal. Kurangnya pengertian dan ketidakterbukaan dalam hal ini menyebabkan seksualitas perkawinan tidak dapat diaplikasikan sebagai sarana untuk mengekspresikan kasih suami-istri. Ada tokoh cerita (suami) yang menutup diri terhadap kesulitan-kesulitan seksual yang dialami istrinya. Seksualitas dapat menjadi problem jika hanya dianggap sebagai masalah pribadi, yang tidak memerlukan keterlibatan pihak lain. Problem ini berakibat fatal karena dapat berakhir dengan pemutusan hubungan perkawinan.

Kegagalan hidup perkawinan dapat disebabkan pula oleh pergaulan bebas. Analisis ini memperlihatkan bahwa pergaulan bebas dengan pihak ketiga telah memungkinkan terjadinya perselingkuhan. Ikatan perkawinan yang secara sah dimiliki oleh para tokoh cerita, tidak dapat menghilangkan kebiasaan mereka untuk bergaul bebas dan terbuka.

Intervensi pihak ketiga, terutama mertua (orang tua) membawa dampak yang tidak sehat terhadap relasi dan komunikasi suami-istri. Tanpa disadari, kehadiran pihak ketiga telah menimbulkan hambatan-hambatan bagi suami-istri untuk mengembangkan komitmen bersama untuk mengatur perkawinan secara otonom. Perhatian orang tua yang berlebihan justru mengurangi, bahkan mematikan inisiatif suami-istri untuk hidup mandiri.

Problem lain yang ditemukan adalah kehadiran atau ketidakhadiran anak dalam keluarga. Para tokoh cerita kurang siap menghadapi kenyataan ini. Keretakan hubungan suami-istri terjadi karena salah satu pihak tidak menanggapi kerinduan akan kehadiran anak dalam keluarga. Sebaliknya, kehadiran anak ternyata menimbulkan

ketegangan hubungan suami-istri. Anak dianggap sebagai beban hidup yang menyita waktu dan tenaga. Akibatnya, tanggung jawab terhadap anak tidak dapat dilaksanakan bersama-sama, tetapi dilemparkan kepada salah satu pihak, terutama kepada istri.

Problem terakhir yang ditemukan dalam analisis sastra ini adalah mentalitas dan perilaku para tokoh cerita yang hedonistis dan materialistis. Relasi suami-istri yang digambarkan dalam roman *LB* sangat diwarnai oleh mentalitas dan perilaku materialistis. Perkawinan tidak dihayati sebagai sarana untuk mengekspresikan cinta, tetapi disalahgunakan untuk mencari keuntungan materiil. Nilai-nilai hakiki perkawinan, seperti kerukunan dan keharmonisan tergeser oleh orientasi dan perilaku yang lebih mengutamakan kepentingan materialistis.

4.3 Butir-butir Hasil Analisis

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini dikemukakan butir-butir hasil analisis.

- 4.3.4 Hasil analisis di atas memperlihatkan bahwa kelompok masyarakat yang teridentifikasi dalam roman ini adalah masyarakat Barat. Gambaran tentang masyarakat Barat dapat terlihat melalui latar tempat dan latar sosial, terutama kebudayaan yang terbuka dan permisif.
- 4.3.2 Kebudayaan yang terbuka dan permisif itu tergambar melalui pola hidup bebas yang memungkinkan terjadinya pergaulan bebas di antara para tokoh cerita (pria dan wanita) hingga pada tahap hubungan intim tanpa merasa terbebani oleh sanksi sosial. Pola hidup yang bebas dan masyarakat yang permisif

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

itu memungkinkan terjadinya perselingkuhan di antara para tokoh cerita telah terikat perkawinan yang sah.

- 4.3.3 Pola hidup bebas masyarakat Barat dengan kebudayaannya yang permisif, dipandang tidak sesuai dengan cara hidup dan adat istiadat ketimuran, khususnya masyarakat Jawa, yang masih memelihara dan menjunjung tinggi norma-norma kesopansantunan. Terdapat kesadaran akan adanya etika atau norma-norma pergaulan yang berlaku dalam masyarakat Timur (Jawa).
- 4.3.4 Hasil analisis ini memperlihatkan adanya dekadensi penghayatan perkawinan, ditinjau berdasarkan pandangan Katolik mengenai hakikat perkawinan. Dekadensi perkawinan yang terjadi dalam kehidupan para tokoh cerita, dipandang tidak sesuai atau bersifat kontradiktif dengan nilai-nilai moral perkawinan Katolik. Hidup perkawinan yang dijalani para tokoh cerita tidak mencerminkan sifat-sifat hakiki perkawinan menurut ajaran Katolik, yaitu persekutuan cinta (hidup bersama dengan komunikasi dialogal, komitmen, nilai pribadi), monogami, *tak terceraikan* (kesetiaan seumur hidup, tanggung jawab untuk menghindari perceraian), dan terbuka kepada prokreasi (dimensi personal seksualitas dan prokreasi).
- 4.3.5 Pertemuan dua kelompok masyarakat yang berbeda kebudayaan, yaitu masyarakat Barat dan masyarakat Timur terjadi secara wajar dalam roman ini. Perbedaan pandangan, sikap, dan perilaku para tokoh cerita tidak menimbulkan pertentangan antara tokoh cerita berlatar belakang budaya Barat dengan tokoh cerita berbudaya Timur. Para tokoh cerita dapat hidup berdampingan karena memiliki kesamaan pengalaman hidup. Butir hasil analisis ini relevan dengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tujuan pembelajaran sastra: meningkatkan kepekaan terhadap masyarakat dan budaya (Barat dan Timur).

- 4.3.6 Dekadensi perkawinan yang terungkap melalui kegagalan para tokoh cerita mengaplikasikan nilai-nilai hidup perkawinan menurut ajaran Katolik, disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu problem komunikasi, seksualitas yang egoistis, pergaulan bebas, intervensi pihak ketiga, masalah anak, serta mentalitas dan perilaku materialistis. Butir-butir hasil analisis ini berkaitan erat dengan arah pembelajaran sastra: memampukan siswa menemukan, memahami, dan menghayati nilai-nilai (moral dan keagamaan) melalui pengenalan terhadap berbagai faktor yang menghambat pengaplikasian nilai-nilai luhur dalam hidup perkawinan.

4.4 Relevansi Hasil Analisis Ini dengan Pembelajaran Sastra di SMU

Pada bagian ini dikemukakan relevansi hasil analisis dengan pembelajaran sastra di SMU, terutama keterkaitannya dengan tujuan pembelajaran sastra yang berorientasi pada internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai (moral) perkawinan Katolik.

Secara dominan, hasil analisis ini memperlihatkan segi-segi negatif penghayatan perkawinan para tokoh cerita menurut pandangan Katolik. Dalam proses pembelajaran sastra, segi-segi negatif penghayatan perkawinan itu dipandang mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap pengembangan kepribadian, peningkatan pengetahuan, dan perluasan wawasan para siswa SMU. Melalui hasil analisis ini, dapat diketahui adanya kemunduran penghayatan moralitas perkawinan menurut ajaran Kato-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

lik, yang erat hubungannya dengan internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai fundamental kehidupan.

Berikut ini, dikemukakan relevansi hasil analisis dengan tujuan pembelajaran sastra di SMU, terutama yang berhubungan dengan sosialisasi nilai-nilai moral perkawinan Katolik yang perlu diketahui oleh para siswa SMU Katolik dan perluasan wawasan para siswa SMU bukan Katolik mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat dan budaya lain, dalam rangka pendewasaan kepribadian.

4.4.1 Dekadensi penghayatan perkawinan menurut ajaran Katolik dalam roman ini teridentifikasi melalui perilaku para tokoh cerita yang didukung oleh latar terjadinya peristiwa cerita. Jika roman ini dipergunakan sebagai materi pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran di SMU hendaknya dimulai dengan mengamati dan mencermati unsur latar dan tokoh roman *LB*. Hal ini relevan dengan tujuan pembelajaran sastra, yaitu meningkatkan penalaran, khususnya kemampuan untuk menganalisis dan mengkritik sebuah karya sastra.

4.4.2 Dekadensi hidup perkawinan yang digambarkan di dalam roman *LB* sangat dipengaruhi oleh pola hidup masyarakat Barat yang sangat menonjolkan kebebasan. Hasil analisis ini menunjukkan adanya penerapan kebebasan yang terbuka dalam masyarakat Barat sehingga terlihat bertentangan dengan norma-norma/etika pergaulan seperti yang dihayati oleh masyarakat Timur (Jawa). Oleh karena itu, dalam kegiatan apresiasi terhadap roman *LB*, para siswa perlu diarahkan untuk bersikap kritis terhadap wawasan kebebasan masyarakat Barat, sekaligus menyadarkan siswa agar tidak meniru dan menerapkannya secara keliru. Untuk maksud itu, melalui pembelajaran roman *LB*, siswa perlu di-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ingatkan kembali agar menyadari pentingnya perluasan wawasan terhadap nilai-nilai luhur kebudayaannya sendiri. Kesadaran yang tinggi akan hal tersebut memampukan para siswa untuk dapat menyaring pengaruh-pengaruh negatif penerapan kebebasan masyarakat Barat.

- 4.4.3 Dekadensi hidup perkawinan dalam roman ini dihubungkan secara langsung dengan penyimpangan penghayatan nilai-nilai hakiki perkawinan menurut pandangan Katolik. Dari sudut ini, roman *LB* dipandang cukup tepat untuk diapresiasi dan dipelajari oleh para siswa Katolik karena relevan dengan usaha para siswa Katolik untuk menghayati nilai-nilai universal ajaran agama Katolik. Bagi para siswa SMU yang tidak beriman Katolik, hasil analisis sastra ini dapat dipergunakan sebagai pembandingan untuk lebih memahami nilai-nilai fundamental perkawinan menurut ajaran agamanya sendiri. Dalam lingkup yang lebih luas, pengenalan akan bentuk-bentuk dekadensi perkawinan dalam roman ini menurut ajaran Katolik, dapat menumbuhkan sikap mawas diri dan kesungguhan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan yang universal, seperti kesetiaan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama.
- 4.4.4 Ada beberapa bagian dalam roman ini, terutama yang berhubungan dengan unsur tokoh dan penokohan, yang menggambarkan seksualitas perkawinan secara transparan. Oleh karena itu, pengapresiasian roman ini hendaknya dilakukan di kelas III SMU, berdasarkan pertimbangan bahwa mereka telah memiliki kemampuan yang lebih tinggi daripada siswa kelas I dan II SMU, dalam hal menganalisis fakta sastra dan menemukan konsep-konsep abstrak. Selain itu, mereka juga telah memiliki kematangan untuk menentukan keputusan-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

keputusan moral, terutama keputusan yang berhubungan dengan nilai-nilai moral seksualitas perkawinan. Agar terhindar dari penafsiran yang dangkal dan hanya diarahkan pada gambaran-gambaran tentang eksploitasi seksual, para siswa SMU kelas III perlu dibimbing oleh guru dalam kegiatan mengapresiasi roman *LB*. Dengan cara ini, para siswa SMU kelas III diharapkan dapat memiliki pemahaman yang benar dan sehat mengenai seksualitas.

- 4.4.5 Problem-problem perkawinan, seperti kemandekan komunikasi, seksualitas, pergaulan bebas, intervensi pihak ketiga, kehadiran anak, serta mentalitas dan perilaku materialistis merupakan faktor-faktor yang teridentifikasi sebagai penyebab kegagalan perkawinan para tokoh cerita. Oleh karena hal-hal tersebut berhubungan dengan pembentukan kepribadian (mentalitas dan perilaku) dan pilihan hidup masa depan, maka pembelajaran roman *LB* hendaknya diarahkan kepada perluasan wawasan siswa (Katolik) akan pentingnya hal-hal dan nilai-nilai hidup yang bersifat umum seperti, keterbukaan, seksualitas yang altruistis, penghargaan terhadap martabat sesama, etika pergaulan, kemandirian, dan penerapan kebebasan secara bertanggung jawab.
- 4.4.6 Perbedaan budaya masyarakat Barat (Prancis) dan masyarakat Timur (Jawa) ternyata tidak menimbulkan pertentangan atau konflik. Kedua kelompok masyarakat itu dapat hidup berdampingan karena memiliki kesamaan problem hidup perkawinan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran roman *LB*, siswa perlu diarahkan untuk dapat menerima kemajemukan dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana meningkatkan keterbukaan terhadap berbagai kebiasaan dan nilai positif suatu budaya, yang sangat berguna bagi pengembangan wa-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

wasan dan kepribadian. Hasil analisis ini dipandang relevan dengan tujuan pembelajaran sastra di SMU, yaitu mempertajam kepekaan siswa terhadap masyarakat dan budaya.

4.5 Rambu-rambu Pembelajaran

Sesuai dengan relevansi hasil analisis sastrawi terhadap roman *LB*, berikut ini peneliti mengemukakan rambu-rambu yang perlu diperhatikan jikalau roman *LB* digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di kelas III SMU .

- 4.5.1 Dekadensi penghayatan hidup perkawinan menurut ajaran Katolik dalam roman *LB* dapat dilacak dengan menganalisis unsur latar dan penokohan yang ditampilkan oleh pengarang dalam roman *LB*. Cara ini dipandang dapat meningkatkan kemampuan penalaran siswa dalam menganalisis sebuah karya sastra, khususnya prosa fiksi.
- 4.5.2 Salah satu tujuan umum pembelajaran sastra di kelas III SMU adalah agar siswa dapat memperluas wawasan kehidupan. Sesuai dengan cakupan penulisan ini, pembelajaran roman *LB* perlu diarahkan untuk memperluas wawasan siswa tentang kebudayaan Barat, terutama informasi tentang penerapan pola hidup bebas yang berdampak pada penentuan sikap kritis para siswa terhadap pengaruh-pengaruh negatif budaya Barat yang terbuka dan permisif.
- 4.5.3 Pemahaman budaya Barat yang teridentifikasi dalam roman *LB* mengandaikan pemahaman mendalam para siswa terhadap budaya Timur yang dimilikinya. Dalam rangka perluasan wawasan kehidupan, dengan mengapresiasi roman

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ini, siswa diharapkan dapat mengenal budayanya sendiri, terutama nilai-nilai budaya yang bermanfaat bagi pengembangan kepribadian.

- 4.5.4 Dalam kegiatan pembelajaran sastra di kelas III SMU, penganalisisan terhadap roman ini hendaknya dihubungkan dengan upaya mempertajam kepekaan siswa terhadap masyarakat dan budaya lain. Dengan kepekaan tersebut, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk mengadaptasikan diri dengan kemajemukan dan perubahan kehidupan masyarakat dunia yang tidak dapat dihalangi.
- 4.5.5 Dekadensi hidup perkawinan dalam roman ini ditinjau berdasarkan ajaran Katolik. Oleh karena itu, pembelajaran roman ini hendaknya memungkinkan siswa Katolik dapat memperluas wawasan kehidupan mengenai hakikat perkawinan dan berbagai masalah yang menyebabkan kegagalan penghayatan hidup berkeluarga berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Katolik. Bagi para siswa kelas III SMU bukan Katolik, pembelajaran roman ini hendaknya diarahkan untuk memperluas wawasan tentang hakikat perkawinan menurut pandangan hidup masyarakat dan budaya lain (Katolik), serta menjadikannya sebagai pembandingan untuk memahami pandangan agamanya mengenai hidup perkawinan.
- 4.5.6 Pengembangan kepribadian melalui pembelajaran sastra dimungkinkan apabila karya sastra menawarkan nilai-nilai yang menunjang pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat. Roman ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai universal: kesetiaan, persahabatan, kesopansantunan pergaulan, penghargaan kepada sesama,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan kebebasan yang bertanggung jawab, serta waspada terhadap sikap dan perilaku hidup materialistis, hedonistis, egoistis, dan pergaulan yang tidak etis, yang dapat menghambat pendewasaan kepribadian.

- 4.5.7 Dalam roman ini terdapat bagian-bagian cerita yang menampilkan gambaran tentang eksploitasi seksual yang cukup bebas dan transparan. Gambaran ini dapat menimbulkan pengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadian siswa, terutama pandangan, sikap, dan perilaku seksual. Para siswa dapat membentuk wawasan yang keliru tentang hal ini apabila aktivitas membaca dan menafsir roman ini tidak dihubungkan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Agar para siswa tidak hanya memusatkan perhatian pada segi-segi seksual yang ditampilkan oleh pengarang, bimbingan guru yang tepat untuk mengarahkan dan menjernihkan pemahaman siswa dalam mengapresiasi roman ini, sangat diperlukan.

BAB V

PENUTUP

Pada bab V akan dikemukakan tiga hal utama, yaitu (1) kesimpulan hasil penganalisisan, (2) implikasi, dan (3) saran untuk mengadakan penelitian lanjutan terhadap roman *LB*, ditinjau dari sudut pandang yang lain.

5.1 Kesimpulan

Penelitian sastra ini merupakan suatu studi sosiologis terhadap roman *LB* berdasarkan pendekatan positivistik Swingewood, yang memperlihatkan hubungan langsung antara unsur latar dan tokoh dengan dekadensi penghayatan hidup perkawinan sebagai salah satu realitas sosial yang tergambar dalam roman ini. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis struktural tertentu terhadap unsur latar dan tokoh untuk menemukan adanya berbagai dekadensi penghayatan hidup perkawinan menurut ajaran Katolik. Berikut ini, dikemukakan beberapa butir kesimpulan hasil penelitian.

- 5.1.1 Dalam latar kehidupan (tempat dan sosial) masyarakat Prancis (Barat), para tokoh cerita si *aku* (Rina), Monique, Francine, Sophie, Yvonne, dan Christine, yang ditampilkan cerita menjalani hidup yang bebas. Pola hidup bebas dan permisif masyarakat Barat terlihat jelas melalui pergaulan bebas antarpara tokoh cerita yang telah terikat perkawinan yang sah dengan pihak ketiga sampai pada tahap perselingkuhan. Hal ini mengindikasikan kondisi hidup perkawinan yang labil dan rapuh. Pergaulan bebas yang tidak terbebani oleh kontrol sosial yang ketat dalam masyarakat Barat, perselingkuhan, dan proses perceraian merupakan pemandangan yang biasa dalam kehidupan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

para tokoh cerita. Bahkan, perceraian diterima oleh para tokoh cerita sebagai konsekuensi logis dari hidup perkawinan yang tidak dapat dipertahankan lagi.

5.1.2 Si *aku*, sebagai tokoh protagonis yang mendominasi roman ini, berasal dari masyarakat Jawa (Timur) yang cukup menjunjung tinggi norma-norma sosial budaya yang mengatur batas-batas pergaulan dan hidup perkawinan. Namun demikian, etika kehidupan masyarakat Timur (Jawa) yang dianutnya tidak cukup bertahan untuk menghadapi pengaruh kehidupan modern masyarakat Barat, baik dalam pola pikir, sikap, perilaku, kebiasaan maupun kebudayaan.

5.1.3 Penelitian sastra ini memperlihatkan sisi-sisi negatif hidup perkawinan para tokoh cerita, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

5.1.3.1 Kemosrotan penghayatan perkawinan sebagai persekutuan cinta menurut ajaran Katolik, terungkap melalui ketidaksungguhan para tokoh cerita untuk membina kebersamaan hidup yang komunikatif dan terbuka. Kurangnya komitmen untuk mengembangkan kemandirian dan rendahnya perhatian terhadap persoalan keluarga merupakan wujud mundurnya semangat cinta antara suami dan istri. Beberapa tokoh cerita kurang menghargai personalitas partner. Pasangan hidup (suami atau istri) dimanipulasi untuk kepentingan yang hedonistis dan relasi perkawinan dibangun berdasarkan maksud yang egoistis dan materialistis.

5.1.3.2 Pergaulan bebas yang dilakukan oleh para tokoh cerita yang melampaui batas-batas etika perkawinan, dipandang sebagai suatu kegagalan untuk mem-

bangun perkawinan yang unik dan eksklusif. Masuknya pihak ketiga (perselingkuhan) dalam hidup perkawinan merupakan bukti pengingkaran terhadap keutuhan perkawinan yang tidak terbagi. Kegagalan dalam mewujudkan sifat monogami perkawinan, bahkan berlanjut pada perceraian (proses perceraian). Keputusan para tokoh cerita untuk bercerai bertentangan dengan sifat *tak terceraikan* perkawinan. Sifat *tak terceraikan* perkawinan yang ditandai oleh kesetiaan seumur hidup dan tanggung jawab untuk mencegah terjadinya perceraian, tidak dapat dipertahankan oleh para tokoh cerita.

5.1.3.3 Beberapa tokoh cerita tidak menerima kehadiran anak karena dianggap menghambat kebebasan, sedangkan tokoh lainnya (suami) yang tidak memedulikan istri yang sangat merindukan kehadiran anak, bahkan menganggapnya tidak urgen dalam perkawinan. Selain itu, beberapa tokoh cerita kurang memiliki kultur seksualitas yang benar. Seksualitas perkawinan para tokoh tidak didasarkan atas penghargaan terhadap dimensi personal suami atau istri. Banyak data sastra yang memperlihatkan bahwa istri atau suami dieksploitasi dan diperalat untuk mencapai kepuasan sepihak.

5.1.4 Dekadensi hidup perkawinan menurut ajaran Katolik yang teridentifikasi itu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu problem komunikasi, seksualitas, pergaulan bebas, intervensi pihak ketiga, dan masalah anak. Para tokoh cerita (suami-istri) tidak dapat menciptakan komunikasi yang dialogal karena kurangnya keterbukaan dan kepekaan untuk memandang kesulitan perkawinan sebagai masalah bersama. Pergaulan bebas yang diterapkan oleh para tokoh cerita telah menimbulkan perselingkuhan dalam perkawinan, bahkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perceraian. Intervensi pihak ketiga terbukti telah mengurangi komitmen bersama untuk mengatur rumah tangga secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak lain (orang tua). Masalah yang tidak kecil pengaruhnya terhadap keutuhan perkawinan adalah problem anak. Relasi perkawinan terganggu akibat kurangnya perhatian suami-istri terhadap kehadiran anak. Teridentifikasi dalam roman ini, adanya pertentangan pandangan dan sikap suami-istri terhadap masalah anak. Di satu pihak, anak dirindukan kehadirannya, tetapi di pihak lain, ia justru dianggap sebagai gangguan. Terdapat beberapa tokoh cerita (suami-istri) yang tidak memiliki kesamaan pandangan mengenai problem ini.

- 5.1.5 Penelitian ini menunjukkan bahwa roman *LB* mengandung banyak gambaran transparan tentang eksploitasi seksual. Oleh karena itu, penggunaan roman *LB* sebagai materi pembelajaran sastra hendaknya dibatasi pada siswa kelas III SMU. Secara psikologis, sesuai dengan tingkat usianya, siswa kelas III SMU tidak hanya berminat pada hal-hal praktis, tetapi juga telah memiliki kemampuan untuk menganalisis, menyusun konsep-konsep, bahkan dapat menentukan keputusan-keputusan moral, yang berhubungan erat dengan penentuan sikap hidupnya.
- 5.1.6 Hasil analisis ini dipandang relevan dengan pembelajaran sastra di kelas III SMU. *Pertama*, hasil penganalisan terhadap unsur latar dan tokoh roman *LB* dalam penelitian ini memperluas wawasan siswa tentang masyarakat Barat dan masyarakat Timur (Indonesia), terutama ciri-ciri budaya dan penerapan nilai-nilai kehidupan sosial. Perluasan wawasan dalam hal ini diper-



lukan sebagai pembanding yang mendorong siswa untuk mengenal dan menaruh respek terhadap budaya lain dan budayanya sendiri. *Kedua*, hasil analisis mengenai dekadensi hidup perkawinan menurut ajaran Katolik dalam penelitian sastra ini, mendorong siswa kepada usaha dan kreativitas untuk menerapkan nilai-nilai universal kehidupan bermasyarakat yang berguna bagi pendewasaan kepribadian, seperti cinta kasih, kesetiaan, persaudaraan, kemandirian, kerja sama, serta respek terhadap sesama.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

Telah ditemukan bahwa roman *LB* menampilkan sisi-sisi negatif hidup perkawinan para tokoh cerita, secara dominan. Sisi-sisi negatif hidup perkawinan itu berhubungan erat dengan pengenalan dan sosialisasi nilai-nilai hakiki ajaran agama Katolik mengenai perkawinan. Hasil analisis ini memperlihatkan bahwa dalam latar belakang pola hidup masyarakat Barat yang bebas dan permisif, penghayatan hidup perkawinan para tokoh cerita terlihat tidak sesuai dengan hakikat perkawinan Katolik dan nilai-nilai kehidupan sosial yang universal. Berikut ini, dikemukakan beberapa implikasi hasil penelitian.

5.2.1 Implikasi hasil analisis ini berhubungan erat dengan tujuan pembelajaran sastra di kelas III SMU, terutama pengembangan kemampuan untuk menghayati nilai-nilai sastra dan kepekaan terhadap kebudayaan dan masyarakat. Meskipun dekadensi perkawinan dalam penelitian ini ditinjau berdasarkan ajaran Katolik, implikasi hasil analisis ini dapat dihubungkan dengan pengembangan kepribadian siswa kelas III SMU, terutama terhadap upaya menginternalisasi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan mensosialisasi nilai-nilai kehidupan yang bersifat universal, seperti cinta, tenggang rasa, persaudaraan, serta menghargai dan menghormati sesama.

5.2.2 Hasil analisis sastra ini memperlihatkan bahwa situasi masyarakat yang permisif, pergaulan bebas, eksploitasi pihak lain untuk kepentingan yang egoistis, seksualitas yang vulgar, gaya hidup materialistis dan hedonisitis, perselingkuhan, kurangnya penghargaan terhadap personalitas manusia, rendahnya kesadaran akan etika, merupakan sisi-sisi negatif perilaku para tokoh cerita yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa secara negatif. Oleh karena itu, jika roman ini dipergunakan sebagai materi pembelajaran, maka guru perlu membuat rambu-rambu yang mengarahkan siswa kelas III SMU agar tidak keliru menafsirkan roman ini. Pemahaman siswa terhadap sisi-sisi negatif hidup perkawinan para tokoh cerita perlu diarahkan kepada pengenalan dan penghayatan nilai-nilai kehidupan yang bersifat umum. Nilai-nilai kehidupan itu antara lain, etika pergaulan, kemandirian, penghargaan terhadap sesama kesetiaan, pola hidup sederhana, pengorbanan, keterbukaan, saling memahami, dan solidaritas hidup bermasyarakat.

5.2.3 Oleh karena hasil analisis ini memperlihatkan hubungan antara dekadensi perkawinan menurut ajaran Katolik dengan hakikat perkawinan Katolik, maka hasil analisis ini mempunyai implikasi terhadap pembelajaran sastra untuk para siswa Katolik. Pembelajaran roman *LB* dapat dihubungkan dengan peningkatan wawasan para siswa Katolik mengenai hakikat perkawinan sebagai bagian dari pembelajaran agama Katolik. Jadi, bagi para siswa kelas III SMU Katolik, pembelajaran roman ini dapat mendukung pembelajaran agama Ka-

tolik. Oleh karena itu, rambu-rambu pembelajaran roman *LB* hendaknya mencakup sosialisasi nilai-nilai keagamaan. Bagi para siswa bukan Katolik, hasil analisis ini dapat dipergunakan sebagai sarana pembanding untuk memahami hakikat hidup perkawinan dan nilai-nilainya, menurut ajaran agamanya.

5.3 Saran

Sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra, yakni agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian dan memperluas wawasan kehidupan. Berikut ini, peneliti mengajukan dua kemungkinan penelitian lanjutan terhadap roman *LB*.

Pertama, terlihat bahwa penelitian sastra *LB* ini menunjukkan segi-segi negatif penghayatan hidup perkawinan para tokoh cerita, secara dominan. Berbagai kekurangan dalam hidup perkawinan para tokoh cerita itu disoroti berdasarkan hakikat perkawinan Katolik. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut terhadap roman *LB* dapat dilakukan dengan menganalisis segi-segi positif penghayatan hidup perkawinan para tokoh cerita, meskipun dalam banyak hal, perkawinan mereka mengalami kegagalan. Bagi para siswa kelas III SMU beragama Katolik, penelitian lanjutan ini berhubungan dengan pengembangan sikap respek terhadap hidup perkawinan Katolik, yang secara sakramental telah diinstitusikan oleh Allah, bagaimanapun besarnya dekadensi perkawinan, yang secara riil dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, dalam penganalisisan terhadap unsur tokoh, terlihat bahwa secara dominan, roman *LB* mengisahkan para tokoh wanita yang mengalami kegagalan hidup perkawinan. Secara implisit, roman ini mengisyaratkan adanya perhatian pengarang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terhadap berbagai masalah yang berhubungan dengan kedudukan kaum wanita dalam perkawinan. Namun, peneliti tidak mengkaji hal ini secara khusus. Oleh karena itu, penelitian terhadap roman *LB* dapat dilakukan, misalnya untuk menemukan berbagai konsekuensi penghayatan hidup perkawinan terhadap kedudukan kaum wanita (istri). Penelitian dapat difokuskan pada masalah: *apakah para tokoh wanita (istri) dalam roman ini memiliki otonomi dan otoritas, atau sangat bergantung pada peran tokoh pria (suami) dalam menentukan arah hidup perkawinan.*

Alternatif penelitian yang kedua ini membuka wawasan siswa SMU mengenai kedudukan wanita dalam kehidupan bermasyarakat. Secara spesifik, penelitian ini dapat mendorong para siswa kelas III SMU untuk mulai memahami peran kaum wanita (istri), yang secara hakiki memiliki tanggung jawab yang sama dengan pria (suami) dalam perkawinan. Dalam proses pendewasaan kepribadian siswa kelas III SMU, perluasan wawasan ini dapat berlanjut kepada penghargaan terhadap hak, kewajiban, dan kesempatan yang dimiliki oleh kaum wanita untuk menentukan kebijakan hidup perkawinan, baik dalam lingkungan sosial yang telah terbuka terhadap perubahan maupun dalam lingkungan masyarakat yang masih terikat oleh kultur, yang masih mengagungkan dominasi suami (kaum pria).

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani (penerjemah). 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum: Garis-garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dini, Nh. 1976. *La Barka*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Gilarso, T. (penyunting). 1999. *Membangun Keluarga Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Go, Piet. 1997. *Pokok-pokok Moral Perkawinan dan Keluarga Katolik*. Malang: Dioma.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. 1988. *Perkawinan dalam Tradisi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1994. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardawiryana, R. (penerjemah). 1995. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Hardjana, Andre. 1994. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasyim, Lailahanoum (penerjemah). 1995. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heuken, Adolf. 1996. *Persiapan Perkawinan*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastera: Persoalan Teori dan Metode*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Malaysia.
- Komisi Liturgi KWI (penerjemah). 1990. *Perayaan Sakramen Perkawinan*. Yogyakarta: Kanisius.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Lembaga Alkitab Indonesia. 1984. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lubis, Mochtar. 1997. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mido, Frans. 1994. *Cerita Rekaan dan Seluk-beluknya*. Ende: Nusa Indah.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1999. *Nh. Dini: Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmanto, B. 1993. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Salam, A.S. 1983. *Teknik Setting Novel-novel Dekade 70-an*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1989. *Pengarang Modern sebagai Manusia Perbatasan: Seberkas Catatan Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sipayung, Lerman. 1978. *Dunia Kepengarangan Nh. Dini: Dengan Perhatian Khusus pada Karya-karya Tahun Tujuh Puluhan*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Soemardjan, S. 1984. *Budaya Sastra*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob. 1979a. *Novel Indonesia Mutakhir*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.
- . 1979b. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: CV. Nur Cahaya.
- . 1983. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta: PT Karya Uni Press.

Sumardjo, Jakob dan Saini, K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Yudiono, K.S. 1990. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

